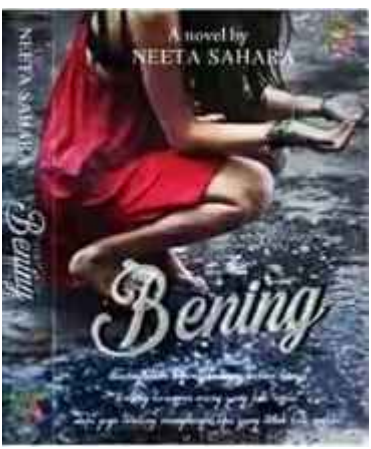
A novel by
NEETA SAHARA
Bening
NEETA SAHARA
Bening

Bening

Neeta Sahara

Bening

Neeta Sahara

Bening

Penulis : Neeta Sahara
Tata Bahasa : Neeta Sahara
Tata Letak: ZA Publisher
Sampul: ZA Publisher

Diterbitkan Oleh:

ZA Publisher. Jl. Saphire Blok R1 no 11,

jati sari, jati asih, bekasi.

Email: zapublisher2@gmail.com

WA/SMS: 081382389500

Facebook: ZA Publisher

Pages: ZA Publisher

14x21; halaman.

Cetakan Pertama, februari 2016.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

DAFRAR ISI

1. Prolog
2. Bab 1
3. Bab 2
4. Bab 3
5. Bab 4
6. Bab 5
7. Bab 6
8. Bab 7
9. Bab 8
10. Bab 9
11. Bab 10
12. Bab 11
13. Bab 12
14. Bab 13
15. Bab 14
16. Bab 15 (Ending)
17. Side Story

KATA PENGANTAR

Yeay... it's my 2nd novel!

Terimakasih yang sebesar-besarnya pada Allah SWT, berkah menulis ini adalah berkah yang paling besar. Kepada kedua orangtuaku, atas cintanya yang tanpa syarat. Meliza Caterin, lagi-lagi aras doronganmu buku ini jadi.

Aku tau semua kekuranganku, namun teman-teman selalu ada untuk menyemangati, memberi masukan, dan yang paling penting, percaya jika aku bisa. Deryana Roselind, Ananda Quilla, Fitri Tri, Moniq, kalian yang terbaik dalam menjadi dokter penyuntik semangat. Terimakasih.

Untuk canda dan tawa yang membuat duniaku penuh warna, Roompies dan segala macam kegilaannya. Terimakasih.

Untuk semua pembaca yang selalu setia menunggu, senang berbagi kisah bersama kalian.

Prolog

Bening terengah, ketika tanpa ampun lelaki itu terus menghentakkan miliknya. Sudah dua kali dia mencapai orgasme, namun nampaknya malam ini lelaki itu tidak semurah hati itu untuk berbelas kasihan kepadanya.

"Oh, *please... please, please, please...*" erang Bening. Dia mencengkeram punggung lelaki itu ketika gelombang kepuasan akan hadir untuk ketiga kalinya, menghancurkan dirinya menjadi ribuan keping.

"Bersama, Sayang... bersama... *ough*...!" lelaki itu mengerang keras, mendongakkan kepalanya ketika dia menyemburkan benihnya ke dalam rahim Bening. Tak perlu khawatir, karena wanita itu rutin meminum pil anti hamil. Setelahnya, lelaki itu roboh, membenamkan kepalanya dilekukan leher Bening.

"Kamu nyaris merontokkan tubuhku," Bisik Bening ketika dia sudah menemukan kesadarannya kembali. Dia mengelus punggung liat lelaki itu.

Lelaki itu mengangkat kepalanya seraya tersenyum. "Nampaknya kamu semakin payah, kamu harus minum beberapa vitamin," Ujar lelaki itu meledek, dia beringsut, berbaring di sisi Bening dengan merangkul pinggang wanita itu.

"Jangan salahkan aku, itu semua karena dirimu yang terlalu bersemangat. Ada apa, hm? Kamu seperti anak remaja yang baru berhubungan intim."

"Enak saja! Anak remaja yang baru berhubungan intim tidak mungkin mempunyai teknik bercinta sehebat diriku!"

Bening tertawa, mengecup pipi lelaki itu. "Bukan begitu maksudku, Sayang. Staminamu yang membuat aku kagum itu seperti remaja yang tak pernah ada puasnya."

Lelaki itu mengecup kening Bening dalam dan lama. "Itu semua karena aku merindukanmu. Sudah hampir dua minggu kita tidak bertemu."

"Benarkah? *Ugh*! Aku tersanjung."

"Ah, ternyata usia tidak bisa dibohongi. Biarkan aku tidur sebentar sebelum pulang," Kata lelaki itu memejamkan matanya.

"Pulang? Aku pikir kamu akan menginap."

"Tidak... Bianca ingin aku pulang malam ini."

Bening terdiam, bukan untuk membiarkan lelaki itu tertidur, tapi sedang meresapi rasa sakit pada hatinya, ketika lelaki itu menyebutkan nama Istrinya...

Bab 1

Siapa bilang pemeran utama hanya milik wanita baik-baik? Karena mereka, seseorang banyak menerima telunjuk orang yang tertuding di depan wajahnya, juga punya kisah untuk diceritakan.

Memang, yang hitam akan tetap menjadi hitam. Dia tidak akan kembali menjadi putih, walau telah lelah ia membasuh diri. Seperti yang salah akan tetap menjadi salah, walau dengan alasan apapun kesalahan itu terjadi. Tapi, tidak kah kalian melihat proses? Apakah ada seseorang yang benar-benar ingin menjadi jahat? Pertanyaan yang sama dengan, apakah ada manusia yang benar-benar ingin masuk neraka? Jawabannya adalah ...TIDAK!

Namun, kita hidup di dunia ini dengan segala permasalahannya, tidak akan membuat selembar kertas bersih, tetap menjadi bersih. Mereka yang kuat, mungkin hanya mempunyai sedikit titik noda. Namun, bagi mereka yang lemah, mereka akan terbawa angin menuju kubangan lumpur, yang membawa mereka tenggelam dalam kenistaan.

Yang salah akan tetap salah, terus lah berpegangan pada hal itu. Karena aku tidak peduli, seperti kalian yang dari awal tidak pernah mempedulikanku. Akulah Bening...

Gadis muda, yang datang ke Ibu Kota dengan segala kenaifanku. Katanya, di Ibu Kota mudah mencari uang. Katanya, di Ibu Kota adalah surga dari para pemimpi. Ya, katanya... terlepas dari semua kata-kata itu, Ibu Kota adalah

tempat untuk berjuang. Berjuang untuk mempertahan harga diri, atau sekedar jati diri.

Aku kehilangan keduanya. Terlalu naif menyalahkan keadaan memang. Namun, beginilah keadaannya sekarang. Aneh, aku bukan pelacur jalanan, walau nyatanya aku lebih rendah dari pelacur jalanan, namun mengapa orang-orang dapat memandangku dengan hormat? Hanya karena aku tinggal disalah satu apartemen mewah dan mengendarai mobil mengkilap.

Kehidupanku, penuh dengan kemunafikan. Menjadi wanita simpanan seorang lelaki, melacurkan diriku secara diam-diam. Sampai pada akhirnya, aku terjatuh dalam lubangku sendiri.

Lelaki itu, Alvaro Narendra.... Lelaki 35 tahun, memiliki darah campuran yang sulit ditakar mana yang lebih dominan. Neneknya memiliki keturunan Jerman, sedang Kakeknya memiliki darah Turki. Entah moyang-moyangnya. Yang jelas, dia memiliki tubuh dan wajah di atas rata-rata. Matanya kecokelatan, dengan kulit bersih yang nampak sangat terawat, walau dia tidak pernah sekalipun menyentuh produk perawatan yang menurutnya kecewek-cewekan.Hidungnya mancung, berpadu dengan bibirnya yang selalu nampak merah mengilap walau dia tak pernah bisa lepas dari rokok. Rahang perseginya menunjukkan jika lelaki itu keras, dominan, dan memiliki kuasa atas sekelilingnya. Dan aku, jatuh dengan telak.

Aku sudah tidak begitu ingat pertemuan pertama kami. Rasanya waktu itu aku baru saja di usir dari tempat kostku, atau di pecat dari tempat kerjaku? Atau baru dibuang oleh lelaki yang mengambil keperawananku dengan iming-iming hidup bahagia selamanya? Yang jelas, hidupku berada dititik paling rendah saat itu.

Aku tertawa miris. Pada kenyataannya, sekaranglah titik paling rendah hidupku. Di saat aku merasa jatuh cinta pada

lelaki yang awalnya aku pikir bisa di manfaatkan. Namun ternyata akulah yang dimanfaatkan.

Dengan kaki telanjang, aku melangkah pelan menyusuri lantai *apartement* mewah yang katanya kini menjadi milikku. Rekening berisi sembilan digit angka. Semua milikku. Benarkah? Karena aku selalu merasa tidak memiliki apa-apa.

Aku ingat, apa yang dikatakan Varo ketika pertama kali kami memutuskan untuk masuk ke dalam satu kamar yang sama.

"Kamu cantik..." katanya waktu itu. Mengelus lembut pipiku.

Selama 22 tahun hidupku, aku tidak pernah merasa cantik. Tidak juga di malam itu, yang menurutku kata-kata cantik hanyalah salah satu rayuan basa-basi sebelum lelaki itu menanggalkan pakaianku.

Aku membuang pandangan ke lantai, merasa mual. Namun apa lagi yang bisa aku berikan sebagai jaminannya untuk bertahan hidup? Tidak ada! Semua telah lenyap, seperti debu yang tersiram air hujan.

Aku memejamkan mata, berusaha untuk tidak menangis ketika Varo menurunkan tali gaunku. *Dress* ini barang yang diberikan lelaki itu kemarin, namun tetap tidak memberikan lelaki itu hak untuk membukanya, bukan?

Tapi *dress* itu tetap meluncur lepas dari tubuhku, dan bertumpuk menyedihkan di kakiku.

"Kamu nampak lebih cantik." Katanya, menyusurkan buku jarinya ketulang selangkaku, dengan gerakan pelan dan menggoda, sebelum turun untuk meremas lembut satu payudara di balik *bra*-ku.

Aku menggigit bibir, namun hanya sesaat karena satu tangan lelaki itu meraih daguku. Dengan ibu jarinya, dia

melepaskan bibir bawahku dari kedua deret gigi-gigi yang menahannya, sebelum melumatnya lembut.

Remasan pada payudaraku yang semakin intens, memaksaku untuk melenguh, yang berarti memaksa mulutku untuk terbuka, membuat dengan mudah lidah Varo menghambur masuk.

Lidah Alvaro terasa manis mengaduk-aduk mulutku. Dan aku membenci diriku ketika hasrat itu mulai terbangun perlahan, lalu menjadi gelombang yang menerpa dengan keinginan luar biasa.

Aku berpegangan pada pundak dan leher Varo ketika lelaki itu mulai menyerang leherku. Merangsang belakang telingaku yang sensitif. Dan dengan keahlian seorang pemain, lelaki itu membuka kaitan *bra*-ku hanya dengan satu tangan.

Varo memandangi diriku terang-terangan, membuat rona merah menjalar dari leher ke wajahku. Namun rasa maluku segera menghilang ketika tatapan memuja lelaki itu tidak ditutup-tutupi.

"Aku tau, kamu memang cantik." Bisik lelaki itu lagi. Kali ini, entah kenapa aku merasa jika diriku memang benar cantik. "Mulai malam ini kamu jadi milikku. Kamu mengerti?"

"Kenapa?" pertanyaan itu tidak bisa ku tahan.

Varo mengangkat kepala, menatapku dengan senyum menghiasi wajahnya. "Karena aku menyukaimu."

"Tapi, bukankah kamu sudah punya Istri?"

"Apakah itu penting?" kedua tangan Varo mengelus sisi leherku. Turun ketulang selangka, sebelum mendarat pada dua payudaraku.

Aku melenguh, menggigit bibir, berusaha tidak meminta lebih ketika dua jari Alvaro memainkan puncaknya. "Aku... aku hanya berpikir, jika sudah menikah, seharusnya dia tidak

menyukai orang lain." Kataku, berjuang diantara napasnya yang memburu.

Varo tertawa kecil. "Kamu terlalu naif, Sayang..." dia terus memainkan puncak payudaraku, membuat puncaknya menegang dan mendamba.

"Lalu, kenapa harus aku?"

Jemari Varo berhenti. Dia memiringkan kepala seraya mundur beberapa langkah. "Kenapa harus kamu?" dia diam beberapa saat, sebelum mulai menggitariku dengan tatapan menyelidik, membuatku yang hampir sepenuhnya telanjang merasa risih.

"Kamu cantik," katanya lagi.

"Hanya karena itu?"

"Biarkan aku menyimpan alasan itu untuk diriku sendiri."

"Tapi aku ingin tau."

"Dan aku juga ingin tau kenapa kamu mau tidur denganku?"

"Karena kamu menginginkannya."

Varo tertawa. "Jadi hanya karena aku meminta, kamu jadi memberi? Semudah itu? Apa... kamu sering menyerahkan tubuhmu semudah ini?"

Pertanyaan itu menohok hatiku, menamparnya begitu telak. Jika saja lelaki tau, jika memutuskan hal ini begitu sulit. "Tidak."

"Lalu, kenapa aku menjadi pengecualian?"

"Kamu percaya padaku semudah itu? Asal kamu tau, aku tidak lagi perawan."

"Aku tidak peduli dengan keperawanan," Varo kembali mendekat, kembali mencumbu leherku dan semua titik lemah yang ada di sana. "Katakan, kenapa aku menjadi pengecualian?"

Aku memejamkan mata, merasakan hasrat itu kembali terbangun. "Sebenarnya, aku ingin berlari pergi, menjauh darimu."

"Kenapa tidak kamu lakukan?"

"Karena aku tidak mempunyai tempat yang bisa aku tuju."

Perlahan tapi pasti, Alvaro menuntunku menuju tempat tidur tanpa melepaskan cumbuannya. Membaringkanku dengan lembut, untuk berada di bawah kuasanya. "Mulai sekarang, akulah tempat yang akan kamu tuju." Lelaki itu melingkupi payudaraku dengan kehangatan mulutnya.

Aku mengerang dan mulai merasakan akalku memudar.

Dan mulai malam itu, Varo bukan menjadi tempat yang ia tuju... tapi tempatnya untuk menetap.

Lamunanku terusik dengan suara kode kunci yang diterima, lalu pintu terbuka, menampakkan dia yang sangat aku rindukan.

"Selamat datang," kataku langsung masuk ke dalam pelukan Varo yang baru saja menutup pintu kembali.

"Kamu menungguku di sini?"

"Tentu saja, aku sudah sangat merindukanmu."

Lelaki itu mengecup puncak kepala seraya mengelus punggungku. "Maafkan aku. Kamu tau, proyek baru selalu membutuhkan perhatian ekstra, yang membuat waktu santaiku berkurang."

"Aku tau. Tidakah kamu ingin menciumku selain di atas kepala sana?" aku mendongak, dan Varo tertawa. Entah karena perubahan topik, atau karena pertanyaanku.

"Kamu wanita nakal yang agresif."

"Bukankah kamu suka wanita agresif?"

"*Hm*... kurang lebih."

"Sekarang, cium aku!"

"Tidak. Kamu harus memandikan aku dulu. Aku merasa semua debu di planet ini menempel padaku setelah dari lokasi pembangunan tadi," Alvaro melepaskan pelukannya di pinggangku.

"Kalau begitu, kamu lelaki yang penuh dengan debu paling tampan yang pernah aku temui."

Varo kembali tertawa. "Kamu jadi perayu ulung sekarang."

Kami terus berbincang, seraya berjalan menuju kamar mandi. Sampai desahan dan deru napas yang memburu menggantikan setiap kata yang kami keluarkan.

Aku terengah, ketika tanpa ampun Varo terus menghentakkan miliknya. Sudah dua kali aku mencapai orgasme, di luar dari permainan kami di kamar mandi tadi. Namun nampaknya malam ini lelaki itu tidak semurah hati itu untuk berbelas kasihan kepadaku.

"Oh, *please... please, please, please...*" erangku. Aku mencengkeram punggung Varo ketika gelombang kepuasan akan hadir untuk ketiga kalinya, menghancurkan diriku menjadi ribuan keping.

"Bersama, Sayang... bersama... *ough*...!" lelaki itu mengerang keras, mendongakkan kepalanya ketika dia menyemburkan benihnya ke dalam rahimku. Tak perlu khawatir,

karena aku rutin meminum pil anti hamil. Setelahnya, Varo roboh, membenamkan kepala dilekukan leherku.

"Kamu nyaris merontokkan tubuhku," Bisikku ketika aku sudah menemukan kesadaranku kembali. Aku mengelus punggung liat lelaki itu.

Varo mengangkat kepalanya seraya tersenyum. "Nampaknya kamu semakin payah, kamu harus minum beberapa vitamin." Ledeknya, dia beringsut, berbaring di sisiku dengan merangkul pinggangku.

"Jangan salahkan aku, itu semua karena dirimu yang terlalu bersemangat. Ada apa, *hm*? Kamu seperti anak remaja yang baru berhubungan intim."

"Enak saja! Anak remaja yang baru berhubungan intim tidak mungkin mempunyai teknik bercinta sehebat diriku!"

Aku tertawa, mengecup pipi lelaki itu. "Bukan begitu maksudku, Sayang. Staminamu yang membuat aku kagum itu seperti remaja yang tak pernah ada puasnya."

Varo mengecup keningku dalam dan lama. "Itu semua karena aku merindukanmu. Sudah hampir dua minggu kita tidak bertemu."

"Benarkah? *Ugh*! Aku tersanjung."

"*Hm*.... Tapi ternyata usia tidak bisa dibohongi. Biarkah aku tidur sebentar sebelum pulang." Tutur Varo, memejamkan matanya.

"Pulang? Aku pikir kamu akan menginap."

"Tidak... Bianca ingin aku pulang malam ini."

Aku terdiam, bukan untuk membiarkan lelaki itu tertidur, tapi sedang meresapi rasa sakit pada hatiku, ketika lelaki itu menyebutkan nama istrinya...

Siapa yang bisa memungkiri perasaan yang semakin lama seolah semakin menjeratku ke dalam jurang? Setelah

hampir tiga tahun kebersamaan kami, aku tidak lagi bercinta untuk memuaskan lelaki itu, tapi juga untuk kepuasanku sendiri. Aku mencintai Alvaro, dan menginginkan lelaki itu untuk diriku sendiri. Egois? Rasanya merupakan sifat dasar manusia.

Jika aku bisa menukar semua yang aku miliki sekarang dengan Varo seorang, aku rela. Namun nyatanya, semua yang aku miliki hanyalah kepalsuan. Termasuk Alvaro... lelaki itu, semu... Antara ada dan tiada, antara mimpi dan nyata. Antara kekasihku, dan bukan siapa-siapa.

Aku tidak bisa menuntut lebih pada lelaki itu, karena aku hanyalah alat untuk bersenang-senang. Namun cinta memang aneh, memberikan kebahagian dari lautan luka, dan memberi luka dari lautan kebahagiaan. Aku bahagia bisa memberikan apa yang lelaki itu inginkan. Dan terluka, ketika hanya tubuhku yang dari awal lelaki itu inginkan.

Aku mengecup kening Alvaro yang sudah terjatuh dalam lelap, sebelum turun dari tempat tidur. Aku harus menyiapkan diriku dari luka, ketika lelaki itu melangkah pergi untuk bersama kebahagiaannya yang nyata. Meninggalkanku dalam duka, yang lebih nyata.

Bab 2

Rasa sepi ini membelenguku. Memang, kepastian dalam hidup adalah ketidak pastian. Namun, ketidak pastian dalam kisahku membuatku begitu muak untuk mencintai. Mencintai dia yang menjadi milikku hanya dalam diam.

Lelaki itu telah pergi beberapa saat lalu, meninggalkanku dalam kehampaan yang luas, yang sulit diisi walau dengan banyaknya uang dan barang yang telah ia beri.

Tidak bisakah? Tidak bisakah dia hanya menyerahkan dirinya seutuhnya? Aku tidak membutuhkan kemewahan ini... kemewahan yang aku pikir dulu bisa membahagiakanku. Aku hanya membutuhkannya.

Beranjak, aku memakai gaun malamku yang sedikit minim, saat aku memutuskan untuk datang ke sana. Tempat di mana aku bisa sedikit berkeluh kesah. Di mana orang-orang yang kesepian, datang untuk sedikit menghibur diri.

Musik mengalun dengan lembut, lampu keemasan yang redup, memang menarik untuk menjadi pijakan orang-orang yang butuh hiburan. Sedikit alkohol yang katanya bisa menenangkan. Bagiku, justru alkohol bisa semakin menunjukkan betapa menyedihkannya aku. Duduk sendiri. Merenung. Ini adalah hidupku.

Dua gelas *longisland* yang sudah masuk ke dalam tubuhku, mulai berefek. Biasanya aku akan berhenti sanpai di situ, lalu pulang. Namun malam ini aku justru memesan gelas ke tiga. Aku tak tau mengapa, malam ini kesepianku terasa mencekik, membuatku bahkan sulit untuk bernapas.

"Sendiri?" sapa seseorang. Dia duduk di sisiku, di bangku bar yang sedikit tinggi itu.

Aku bahkan hanya melirik sekilas ketubuhnya. Ini hal yang biasa. Seringkali ada lelaki yang mungkin berpikir aku bisa tersentuh hanya dengan basa-basi yang basi. Bukan berarti aku bisa tersentuh. Biasanya aku tidak mempedulikan mereka, sampai mereka pergi dalam diam, atau sedikit mengumpatku.

"Yang biasa, Tom," katanya pada *bartender* yang berdiri di balik meja marmer hitam panjang ini.

Kenal dengan *bartender*, memesan minuman yang biasa, membuatku tau, jika biasa juga dia menghampiri wanita yang duduk sendirian sepertiku. Berjudi, untuk menang atau kalah, mendapatkan wanita yang menarik perhatiannya untuk menghiasi tempat tidurnya malam ini. Yang jelas, dia tak akan rugi seandainya pun dia kalah. Toh, dia biasa mencari mangsa yang lain.

"Kamu nampak sendiri. Tidak bisakah dua orang yang sendirian saling bicara? Paling tidak, itu tidak membuat kita terlihat menyedihkan di tempat yang meriah ini."

Seorang pejuang yang tak mudah menyerah rupanya.

Aku tetap diam, tak mempedulikannya.

"Aku sering melihatmu. Kamu hanya duduk, minum dua gelas paling banyak, lalu pulang."

"Lalu kenapa sekarang kamu mengganggu ritualku? Silahkan pergi, dan hanya melihatku dari kejauhan. Atau, jangan mempedulikan aku seperti aku tidak mempedulikanmu."

Lelaki itu terkekeh. "Jika kamu ingin terbebas dari kesepian itu, bukan begini caranya. Karena, setelah kamu kembali ke rumah, rasa sepimu pasti bertambah, berkali-kali lipat."

“Apa yang kamu tau tentang kesepian dan apa yang kamu tau tentang aku?” aku menoleh, gusar dengan omongan lelaki itu.

Aku tak begitu terkesan dengan ketampanannya. Lelaki dengan wajah seperti itu biasanya mudah memperdaya hanya dengan sebuah senyuman dan kata-kata manis. Sedikit banyak aku cukup tau. Atau hanya sok tau. Yang jelas, dia pasti menyadari betapa wajahnya bisa memperdaya wanita manapun yang ia inginkan.

“Aku tau... karena aku juga merasakan hal yang sama.”

“Asal kamu tau, aku tidak terkesan dengan cara pendekatanmu yang sudah ketinggalan jaman itu. Senasib dan sepenanggungan sudah tidak menarik di mata wanita. Karena jika wanita itu merana, dia tidak menginginkan pasangan yang merana juga.”

Dia kembali terkekeh. “Kamu wanita cerdas. Jujur saja, aku tidak bermaksud menarik perhatianmu. Aku hanya tertarik, karena rasanya kamu kesepian. Setidaknya jika aku bicara dengan seseorang yang kesepian juga, aku tidak begitu merasa malu.”

Aku kembali menatapnya. Cukup lama kali ini, sebelum kembali menatap gelas panjang dalam genggamanku. Mendekatkan gelas pada bibirku, aku menyesap minuman itu. “Apa yang bisa dibicarakan oleh dua orang yang kesepian? Cara keluar dari kesepian?”

“Tidak, setiap orang punya ruang sepinya sendiri. Yang bahkan, sesekali kita membutuhkan ruangan itu untuk bersembunyi ketika lelah dengan keramaian dunia.”

Aku mendengus. “Kamu orang yang plin-plan, ya? Tadi kamu bilang kesepian, dan aku pikir kamu ingin keluar dari kesepian itu?”

"*Hm*... aku Alex." Dia mengulurkan tangan, dan aku menatapnya dengan kepala yang miring ke satu sisi. Tapi lalu tersenyum.

"Kamu berhasil menarik sedikit rasa ingin tau ku," aku menyambut uluran tangannya. "Aku Bening."

"Nama yang unik... dan indah menurutku."

"Menurutku, nama itu terlalu naif."

Tomi, si *bartender*, menaruh segelas *sexy on beach* di depan Alex. Lelaki itu menggumamkan kata terima kasih sebelum kembali padaku.

"Kenapa kamu bilang nama itu terlalu naif?"

"Bening itu seolah menunjukkan sesuatu yang suci... sesuatu yang bersih, yang menurutku bahkan satu tingkat lebih tinggi dari pada putih. Itu terlalu mengada-ada, karena menurutku, tidak ada manusia yang selalu suci. Jadi menyandang nama Bening, terlalu berlebihan untukku."

"*Hm*.. jadi menurutmu, kamu terlalu ternoda untuk menyandang nama itu?"

Ternoda? Rasanya kata itu pun terlalu baik untukku. "Mungkin..."

"Yang terpenting adalah kamu menyadarinya, dan mencoba untuk memperbaikinya. Lagi pula, nama hanyalah doa dan harapan yang diberikan orangtua pada kita."

Mencoba memperbaiki? Bagaimana caranya? Jika bahkan tumbuh keinginan yang lebih untuk memiliki buah dari ladang yang terlarang, aku bahkan tak kuasa menentang keinginan hatiku.

"Apa pekerjaanmu, Alex?"

"Bekerja di perusahaan keluarga."

“Tidak heran, aku memilih bar elit untuk kudatangi. Karyawan biasa tentu berpikir dua kali untuk masuk ke dalam sini.”

“Maksudnya?”

“Lupakanlah...”

Kami terdiam cukup lama.

“Apa pekerjaanmu?” tanyanya.

“Tidak punya.”

“Jadi, keluargamu tidak keberatan untuk menafkahi wanita dewasa sepertimu? Enak sekali jika aku bisa seperti itu.”

“Bukan keluargaku. Tapi seorang lelaki yang bersedia memberikan sedikit hartanya padaku.”

“Apa?”

“Aku wanita simpanan.”

Lelaki itu tertegun, menatapku dalam ekspresi yang tak bisa aku baca. Apa dia muak? Atau dia sedang berpikir aku wanita murahan yang pasti gampang dia rayu? Atau....

“Kamu mengagumkan.”

Aku tersentak, tidak percaya ada orang yang bilang aku mengagumkan setelah tau siapa aku yang sebenarnya.

“Mengagumkan?” aku menggeleng tidak percaya. “Banyak kata untuk mendeskripsikan diriku, tapi mengagumkan bukan salah satunya.”

“Tapi bagiku kamu mengagumkan. Kamu bisa mengakui jika kamu wanita simpanan dengan mudahnya. Dan yang paling aku suka, rasa muak dalam kilat matamu, yang membuatku tau bahwa kamu sendiri tidak suka menjadi seperti itu.”

“Jika aku bilang, kilat muak ini bukan karena aku tidak suka menjadi simpanan, tetapi karena aku ingin lebih dari apa

yang aku cari saat ini, apakah kamu akan bilang aku tetap mengagumkan?"

"Serakah adalah sifat dasar manusia. Tapi aku penasaran, apa yang kamu inginkan lebih?"

Aku menerawang, membayangkan wajah Varo yang penuh dengan daya tarik murni. Tanpa sadar seulas senyum miris terukir di bibirku. "Dia... dia yang telah membuat aku jatuh cinta."

Alex terkekeh seraya menggelengkan kepalanya. "Ini lebih mengagumkan... aku pikir, kamu menginginkan hartanya."

"Dulu, aku pikir harta bisa membahagiakan. Nyatanya, harta tanpa cinta hanya sebuah perhiasan mewah yang kamu kenakan. Membuatmu bangga, tapi tidak membuatmu bahagia."

"Dan kerena itukah, kamu terjerat kesepianmu?"

"Mungkin. Aku ingin menjadi tempat pemberhentian terakhir, bukan halte yang disinggahi hanya untuk sementara."

Kami terdiam lagi, berkutat dengan pikiran kami sendiri. Sampai aku menghela napas.

"Rasanya aku sudah terlalu banyak bicara. Senang bertemu denganmu, Alex. Aku berharap kita tidak akan bertemu lagi," Aku turun dari bangku bar, berniat untuk pulang. Tapi Alex mencekal lenganku.

"Kenapa kamu berharap tidak ingin bertemu denganku lagi?" tanyanya dengan sorot mata tajam yang nampak marah. Namun aku tidak tau dia marah karena apa.

"Karena kamu tau siapa aku. Aku tidak suka merasa rapuh di depan orang lain, seperti aku merasa rapuh di depanmu saat ini."

"Kenapa? Kamu terlalu sombong untuk merasa seperti itu?"

Aku menggeleng. “Aku terlalu malu. Harusnya, aku adalah wanita jahat yang kuat. Aku bukan pemeran utama yang rapuh dan cengeng.”

Alex diam, seolah sedang berusaha mencerna kata-kataku.

“Apa pendidikan terakhirmu?” pertanyaan yang tidak terduga. Tapi, jika dipikir lagi, kata-kata yang diucapkan Alex memang selalu tidak terduga.

“Hanya SMK. Kamu sedang melakukan sensus?”

Dia menarik lenganku yang masih dalam genggamannya. Membalik, membuat telapak tanganku menghadap ke atas, lalu menaruh selembar kartu nama di sana. Aku mengerutkan dahi tidak mengerti.

“Aku membutuhkan seorang pegawai. Datanglah.”

Aku mendengus tidak percaya. “Maaf, aku punya banyak uang. Aku tidak butuh tambahan gaji dengan menjadi seorang *office girl*.”

“Kamu terlalu cantik untuk menjadi seorang *office girl*, *Dear*. Aku jamin, bukan karena uang kamu akan menerima pekerjaan ini.”

“Tapi karena...?”

“Tapi karena kamu mau menjadi pemeran utama.”

“Benarkah? Apa dengan menerima pekerjaan ini aku bisa memiliki dia seutuhnya?”

“Tidak.”

“Lalu untuk apa?”

“Untuk menjadi pijakanmu, jika suatu saat nanti kamu lelah, dan ingin meninggalkannya.”

Aku memandangnya dengan mata memicing. Menarik lenganku yang masih dalam genggamannya. “Aku tidak mau pergi meninggalkannya.”

“Percayalah, setiap kemungkinan itu ada. Setiap kisah, pasti akan ada akhirnya. Entah kamu memilih seperti ini selamanya, atau lepas darinya,” Alex mengangkat bahu. “Tidak salahnya berjaga-jaga.” Dia turun dari bangku bar. Kaki panjangnya sungguh membantu lelaki itu untuk turun tanpa kesulitan. “Senang bertemu denganmu. Dan aku harap, pertemuan selanjutnya adalah di kantorku.” Dengan seluas senyuman menawannya, lelaki itu pergi meninggalkanku.

Cukup lama aku terpaku, menatap kartu nama dalam genggganganku.

Dengan alasan mengisi waktu, Varo setuju aku bekerja. Asal tidak mengganggu waktu untuk dirinya, katanya. Tentu saja tidak, karena aku juga tidak mau sedikitpun kehilangan kesempatan untuk bersama lelaki itu.

Alex mengenalkanku dengan Lissa, kakaknya yang baru saja membuka butik cabangnya. Dan aku, dipekerjakan untuk mengawasi butik baru itu.

Aku tidak tau mengapa Alex begitu mempercayaiku untuk pekerjaan ini, sementara dia baru saja mengenalku. Aku tau Lissa meragukanku, dari cara wanita itu yang selalu mengawasiku, seminggu penuh pada awal aku bekerja.

Aku pandai, dan pekerjaan ini tidak begitu sulit. Aku bisa melakukannya dan akhirnya bisa membuat Lissa percaya padaku. Di luar dugaanku, aku sungguh suka bekerja, ini mengalihkan pikiranku dari berbagai hal, termasuk Varo. Tak

ada waktu untuk memikirkan lelaki itu, dengan segala rasa sesak yang mengiringi, karena pikiran aku tidak bisa memilikinya yang juga hadir.

Aku baru saja berbalik, dari sebuah manekin yang baru saja aku pasangi kalung yang serasi dengan pakaian yang baru datang pagi ini, ketika aku melihat Alex sedang menyandarkan pinggulnya di sebuah konter yang memajang perhiasan. Dia tersenyum.

"Kerasan?"

"Cukup kerasan setelah kakakmu mau meninggalkan aku sendiri."

Alex tertawa geli, seraya berdiri dengan tegak ketika aku sengaja berpura-pura mengelap konter yang ia sandari. Mengusirnya dari sana secara halus.

"Dia memang sedikit kritis menyangkut karyawan."

"Katakan, dengan apa kamu menjaminku agar ada di sini?"

Dia berpura-pura berpikir dengan keras. "Dengan nyawaku."

Aku mendengus. "Itu konyol."

"Oleh karena itu, traktir aku makan ketika kamu mendapatkan gaji pertamamu nanti."

"Tidak perlu menunggu gajiku, aku bisa mentraktirmu sekarang."

Lelaki itu menggeleng dengan keras. "Aku menginginkan gajimu. Kalau sekarang, biarkan suami kakakku yang mentraktir kita."

"Maksudmu?"

"Aku janjian dengan mereka untuk makan siang. Dan aku boleh mengajakmu."

“Kenapa harus mengajakku? Ajaklah pacarmu.” Aku melirik sebuah kalung, yang akan cocok jika dipajang bersama gaun yang ada di depan sana. Aku meraih dan menatap setiap batu hitam berkilaunya.

“Seperti kamu tidak tau saja, aku kesepian karena tidak punya pacar.”

Aku menggeleng-geleng dramatis. “Menyedihkan sekali.”

“Jadi, kamu mau menemaniku makan siang? Aku tidak mau jadi obat nyamuk kemesraan mereka.”

“Jadi kamu iri dengan kemesraan mereka?”

“Hey, Nona, jangan membalas pertanyaan dengan pertanyaan. Itu mengesalkan.”

Aku menatapnya seraya tersenyum. “Dan aku senang membuatmu kesal.” Aku beranjak, menuju manekin dengan gaun malam sutra berwarna merah yang indah dan memasangkan kalung yang baru saja aku ambil dari dalam konter.

“Kamu mau kan?” Alex tidak menyerah dengan terus membuntutiku.

“Iya, kita makan di mana? Dan pastikan, kamu yang menyetir.” Aku menatap hasil *mix and macth* ku dengan puas. Aku berbakat nampaknya.

“Tidak perlu, kakakku bilang akan datang ke sini dengan suaminya. Menjemput kita.”

“Dia datang ke sini bukan karena ingin menjemput kita. Dia datang ke sini, untuk melihat, apa aku sudah membuat butiknya terbakar atau belum.”

Alex tertawa. Kembali membuntutiku ketika aku kembali masuk ke dalam. “Jangan sinis begitu. Itu wajar dilakukan.”

"Ya, ya, ya.. terserah apa katamu."

"Terima kasih, Bening. Terima kasih kamu telah menerima tawaranku untuk bekerja."

Aku berbalik dan menatapnya. "Kamu aneh sekali, aku yang harusnya berterima kasih."

Alex meraih satu tanganku, hendak mengatakan sesuatu, tapi sebuah suara menginterupsi.

"Bagaimana semuanya, Citra?" aku berbalik, mendapati Lissa sudah berdiri di sana. Dia selalu cantik. Anggun dengan cara yang aku tidak mengerti bagaimana dia melakukannya. Dan dia lebih suka memanggilku dengan nama Citra.

Aku menarik lenganku dari genggaman Alex. "Baik-baik saja. Hari ini sedikit sepi."

"Yah, itu sudah pasti. Akhir-akhir ini acara khusus di kalangan ataspun tidak terlalu banyak."

Kalangan atas, itu adalah konsumen yang menjadi langganan Lissa. Wajar mengingat bandrol yang tertera si setiap pakaiannya.

"Di mana kakak ipar?" tanya Alex.

"Menyusul sebantar lagi. Kamu ikut, Citra?"

"Makan gratis, siapa yang tidak mau. Aku ke gudang sebentar, mengambil beberapa kalung untuk dipajang di konter."

Lissa tersenyum. Walau ada karyawan yang bisa aku suruh, aku lebih suka memilih sesuatu yang akan di pajang. Dan nampaknya, karena itu juga Lissa mulai mempercayaiku.

Aku kembali setelah beberapa saat. Sudah ada tiga orang yang berdiri menungguku. Aku pikir, lelaki yang memunggungiku itu pasti suami Lissa.

"Itu Citra sudah kembali. Ayo cepat, Alex sudah merengek karena lapar."

"Aku merengek? Kapan aku merengek?!"

Aku tersenyum mendengar Alex histeris. Kakak beradik itu selalu saja bercanda dengan saling mengejek. Tapi aku tau, mereka saling menyayangi.

Suami Lissa berbalik menatapku, dan senyumku langsung menghilang, seiring dengan beberapa kalung yang terjatuh dari tanganku. Alvaro... lelaki itu Alvaro. Nasib seperti apa ini?

Bab 3

Nampaknya benar, jika dunia hanya selebar daun kelor. Bagaimana bisa, di saat aku ingin keluar dari satu situasi membosankan, tapi malah masuk ke dalam situasi yang menjengkelkan?

Dia di sana. Di hadapanku. Tapi tidak bisa aku sentuh. Terlepas dari kami mengetahui isi di balik pakaian kami masing-masing, kami tidak lebih dari orang asing di sini.

Aku tersenyum miris. Dia aktor yang sangat hebat. Dia bisa bersikap santai. Tertawa, menggenggam tangan Lissa tanpa canggung, merangkul wanita itu, membisikkan sesuatu yang membuat wajah wanita itu memerah. Sedang di sini, aku merasakan hatiku tertancap sembilu.

Bianca Alissa? Siapa yang tau jika nama itu adalah nama orang yang selama ini aku khianati? Orang yang mungkin telah aku sakiti dalam keheningan orang ketiga. Namun, pada titik ini, akulah yang paling merasa terluka.

"Kenapa kamu makan begitu sedikit?" pertanyaan Alex membawa pandangan Varo padaku. Dan belajar dari dirinya, aku mencoba bersikap biasa dengan tersenyum kecil, sebelum aku mencurahkan perhatianku pada Alex.

"Aku tidak ingin menjadi gemuk."

"Persetan!" Alex menambahkan beberapa lauk pada piringku. "Jika seorang lelaki menyukaimu, dia akan menerimamu apa adanya."

Sudut mataku menangkap senyum kecil Varo. Apa lelaki itu akan menerimaku jika ada berkilo-kilo timbunan lemak pada tubuhku?

"Pernyataan yang sangat klise, Lex. Pada kenyataannya, lelaki akan selalu mencari yang berbeda dari apa yang dia miliki dirumah. Bagaimana menurutmu, Lissa?"

Varo tidak terpengaruh. Tidak ada raut tegang ataupun ketakutan dari wajahnya. Justru, dengan santai dia kembali menyuap makanannya.

"Aku tidak begitu yakin. Apakah begitu, Sayang?" dan kini, aku yang tersenyum ketika pertanyaan itu dilontarkan pada Varo.

Tapi lagi-lagi lelaki itu bisa menguasai dirinya. Dengan santai dia mengangkat bahu. "Ini pembicaraan perempuan, yang merupakan rahasia laki-laki. Aku tidak mungkin mengkhianati kaumku."

Lissa merajuk dengan mendaratkan satu pukulan ke bahu Varo, namun Varo justru menangkap tangan Lissa dan mengecupnya lembut. Terlambat untuk aku tidak melihatnya. Pada kenyataannya, walaupun aku berpaling, aku tetap tau bagimana rona bahagia Lissa ketika Varo melakukan hal selembut itu.

"Aku tau kenapa makanmu sangat sedikit, Bening. Kamu pasti merasa muak melihat Romeo dan Juliet di depan kita ini." Ujar Alex mencibir.

Aku tersenyum kecut. Alex tidak tau seberapa benar kata-katanya.

"Maafkan aku, aku harus ke kamar kecil dulu." Kataku pada akhirnya. Meneguk air putih dari gelasku, sebelum berdiri dan beranjak pergi. Aku harus bersembunyi, mencoba meredam rasa sakit yang terus menggigit di hatiku.

Sebenarnya apa yang aku harapkan? Bahkan lelaki itu tidak mau repot-repot menyembunyikan kemesraan pada istrinya. Lalu, apa artinya aku selama tiga tahun belakangan ini? apakah aku berarti hanya di balik pintu *apartement*? Atau di balik pintu hotel ketika lelaki itu membawaku berlibur? Atau aku hanya berarti ketika tidak ada pakaian di tubuhku?

Aku menutup pintu bilik dengan terlalu banyak tenaga, sebelum duduk di atas toilet yang tertutup. Mau apa aku bersembunyi di sini? Aku bahkan tidak bisa menangis karena tidak tau apa yang harus aku tangisi dari sekian banyak hal menyedihkan. Dadaku terasa sesak...seolah oksigen menipis di sekelilingku.

Setelah beberapa saat aku hanya duduk diam, menikmati setiap rasa sakitku, ada suara ketukan di pintu. Aku mengernyitkan kening. "Ada orang!" ujarku heran. Rasanya ada beberapa bilik yang masih kosong.

Namun seperti tidak mendengar kata-kataku, ketukan itu terdengar lagi.

"Maaf, masih ada orang di sini!"

Dan lagi, ketukan terdengar lagi. Lebih keras dan mendesak. Dan aku sedang dalam mood yang buruk untuk memulai sebuah amukan.

"Aku bilang sedang ada....!" kata-kata penuh amarahku terhenti, ketika aku membuka pintu dan Varo berdiri dengan anggunnya. "Apa yang kau lakukan di sini? Ini toilet wa..." kata-kataku terputus ketika Varo mendorongku kembali ke dalam bilik dan menutup pintu.

Kedua tangannya langsung meraih sisi wajahku dan bibirnya langsung memagut bibirku dengan rakus. Aku tidak mengerti apa yang sedang dia lakukan, sampai aku mendorongnya. Entah kenapa rasanya tidak rela membiarkan

bibirku di sentuh oleh bibir yang telah menyentuh kulit orang lain.

"Apa yang kau lakukan sebenarnya?"

"Kamu hampir membuatku gila, Bening. Kamu ada di sana, di depanku, namun aku tidak bisa berbuat apa-apa demi menyentuhmu." Katanya serak, mengelus lembut lengan atasku yang terbuka.

"Oh ya? Aku rasa, kamu yang hampir membuatku gila dengan terus menerus menyentuh istrimu di hadapanku. Tidakkah kamu berpikir itu agak keterlaluan?!" kataku dengan nada frustasi, berharap dia mengerti apa yang aku rasakan. Dia telah melukaiku.

"Apa yang bisa aku perbuat? Aku rasa, aku akan mati jantungan setelah melihatmu di butik."

"Yang benar saja! Kamu bahkan tidak menunjukkan rasa terkejutmu, Varo!"

"Katakan padaku, aku bisa berbuat apa selain bersikap biasa setelah kamu mewakili semua raut terkejut dan gugup itu?"

Dia mungkin benar. Jika kami berdua menunjukkan gelagat gugup yang sama, Alex dan Lissa pasti sudah curiga. Tapi sungguh, itu semua tidak juga meredakan rasa sakit yang aku rasakan.

Aku menepis lengannya. Tidak ingin mengakui gelenyar yang aku rasakan atas sentuhannya.

"Aku bersumpah, Varo, jika kamu pergi ke Hollywood, kamu akan mendapatkan piala Oscar!" aku hendak keluar, tapi Varo tentu tidak membiarkanku. Dia tidak akan membiarkan sesuatu berjalan tanpa keinginannya. Dia pasti akan memastikan atau memaksakan aku percaya pada kata-katanya.

"Bagaimana bisa kamu bekerja pada Bianca?" –atau mengalihkannya. Aku membenci saat-saat seperti ini sebesar aku membenci telah jatuh cinta padanya.

"Lepaskan aku, Varo!" ujarku kesal, kembali melepaskan genggamannya pada lenganku. "Aku tidak akan mengatakan apapun padamu!"

"Ya, kamu akan mengatakannya!" katanya, lagi-lagi mencekal lenganku, lebih erat kali ini, membuat buku-buku jarinya memutih dan rasa perih pada kulitku. Wajahnya menunjukan jika dia tidak ingin di bantah. Dan biasanya aku merasa takut, tapi kali ini rasa marahku lebih besar dibandingkan rasa takutku.

"Aku bilang tidak!" aku meronta sekuat tenagaku, bertekad melepaskan diri. Walau itu akan membuat lenganku memar nanti. Aku tidak peduli! Sampai akhirnya Varo membiarkanku lepas. Aku tau, itu semua bukan karena aku menang, tapi karena belas kasihannya. Dia tidak pernah menyakiti wanita. Paling tidak, tidak secara fisik. "Anggap saja, kita memang tidak saling mengenal!" aku keluar dengan sedikit membanting pintu bilik. Merefleksikan betapa marahnya aku. Walau nyatanya aku sama sekali tidak berhak untuk itu.

Aku sama sekali tidak bisa memejamkan mataku. Dalam keremangan kamarku, aku hanya terus merubah posisi tidurku, yang entah bagaimana, tidak ada satu posisipun yang membuatku merasa nyaman.

Entah kenyataan mana yang paling menyakitiku. Varo yang benar-benar menghabiskan sisa waktu makan siang tadi

sebagai orang asing, atau kenyataan dia tidak menghubungiku sampai saat ini.

Aku merasakan rasa hangat mengalir ke sudut mataku, ketika air mataku turun.

Aku tidak ingin menangis, tapi ternyata mereka keluar begitu saja tanpa aku sadari.

Mengulangi apa yang terjadi padaku dua tahun belakangan ini dalam benak. Varo datang seperti malaikat penolong. Namun sayang, malaikat itu datang dari kegelapan yang tidak akan pernah memberikan sesuatu secara sukarela. Selalu ada akibat dari apa yang aku terima darinya.

Awalnya, aku menerima ketika dia menawarkanku tinggal disalah satu *apartement*nya, menerima begitu banyak hadiah kecil yang memang aku butuhkan, dan aku harus membayarnya dengan tubuhku.

Selanjutnya, aku menerimanya menjadi bagian dalam hidupku, dan aku.... membayarnya dengan cintaku. Bukan cinta yang akan berakhir bahagia seperti dalam dongeng. Cinta yang akan berakhir pada kehancuran, entah kehancuranku, atau kehancuran keluarganya.

Lamunanku terlalu panjang untuk merasakan bayangan dalam gelap, yang perlahan tapi pasti, menghampiri sisi tempat tidur yang setiap malam hampir selalu tidak berpenghuni. Sampai sisi itu berderak ketika seseorang menaikinya, dan mengejutkanku.

Aku berbalik, dan mendapati Varo yang tengah duduk, menatapku seraya membuka lilitan dasinya dan membuangnya asal.

"Kamu mengagetkanku!"

"Dan kamu mengacaukanku sepanjang sisa siang ini!"

Aku mendesah, lelah, lalu kembali berbalik memunggungi Varo. Aku muak menjadi pihak yang selalu

disalahkan. Sudah cukup orang-orang di luar sana yang menudingku, dan aku tidak butuh Varo yang juga menyalahkanku.

"Maafkan aku..." ujarnya mengelus lekukan tubuhku sebelum turut berbaring dan memelukku. "Apa aku benar-benar telah melukaimu?" dia mengecup sisi wajahku, dan prilaku itu semakin membuat air mataku luruh. "Selama bersamamu, aku baru melihat rautmu yang begitu terluka. Dan aku tidak bisa berbuat apapun untuk memperbaikinya."

Dia salah! Dia sering membuatku terluka. Namun aku tidak pernah menunjukkannya. Dan dia bisa memperbaikinya. Jika sedikit saja dia mau berusaha. Paling tidak jangan menunjukkan kemesraan memuakkan itu di hadapanku.

"Kita harus bicara, Bening. Sikap diammu tidak akan membawa kita kemana-mana."

"Kamu bicara seperti kita akan melangkah maju. Kita memang tidak akan kemanapun. Aku akan tetap di sini. Di tempat ini sebagai simpananmu."

"Apa yang kamu inginkan, hm? Selama dua tahun kamu tidak pernah mengeluhkan ini. tapi sekarang, kamu merajuk seperti anak kecil!" Varo menegakan tubuhnya dengan gusar.

"Karena selama dua tahun, aku tidak pernah melihatmu bermesraan dengan istrimu di depan mataku!" aku membenci suaraku yang pecah karena isakanku.

"Lalu semua itu menjadi salahku? Aku tidak pernah merencanakan pertemuan itu!"

Aku bangkit dengan marah. Turun dari tempat tidur dan menatap tepat pada manik lelaki itu. "Lalu, apa kamu pikir aku yang merencanakan pertemuan itu?!" tanyaku antara marah dan sakit hati.

"Aku tidak pernah bilang begitu!"

"Tapi nadamu seolah-olah kamu bilang begitu!"

Varo mendesah lelah. Dia turun dari tempat tidur dan melangkah keluar dari kamar. Dan aku membenci kakiku karena bergerak mengikutinya tanpa keinginanku.

"Selama dua tahun bersamamu, rasanya baru kali ini kamu merajuk." Ujarnya mengambil botol air mineral, sebelum membuka dan meminumnya langsung dari mulut botol.

"Aku sedang tidak merajuk!"

"Ya, kamu merajuk! Sekarang katakan padaku, apa yang kamu inginkan, Bening? Buat semua ini mudah."

Dirimu. Seutuhnya untukku. Dan itu tidak akan mudah.

"Kamu tidak menghargaiku, Varo. Sedikitpun tidak. Ya, aku hanya selingkuhanmu. Ya, aku hanya wanita simpananmu. Tapi, kamu tidak mempunyai hak melukaiku dengan sengaja seperti tadi!"

"Sedikitpun aku tidak pernah berpikir untuk melukaimu."

"Tapi kenapa kamu bermesraan di hadapanku?!" aku yakin Varo tidak bodoh, lalu kenapa sekarang dia berpura-pura bodoh?

"Jika kamu belum tau, itulah diriku, Bening. Diriku ketika aku berada di sekitar keluargaku. Dan keberadaanmu, tidak bisa mengubahnya."

"Lihatlah, kamu bahkan tidak mau merubah sedikit kebiasaanmu untuk menjaga perasaanku." Jika tadi air mataku hanya turun setitik demi setitik, kini mereka mengalir dengan deras seperti hujan badai. Dan isakanku menggema seperti petir yang mengiringinya. "Kamu tidak menghargaiku..."

"Ini bukan tentang menghargai, Bening... ini tentang..."

"Tolong, Varo... tinggalkan aku sendiri! Aku butuh sendiri untuk menenangkan diriku!"

Varo menatapku seolah aku sudah gila, sebelum menggeleng dan mendesah lelah. "Sebenarnya, aku ke sini untuk memintamu berhenti bekerja."

Itu berarti bukan untuk meminta maaf, seperti hal pertama yang dia ucapkan. Dan hatiku kembali merasakan sakit, yang entah bagaimana caranya masih bisa terasa lebih menyakitkan dari sebelumnya.

"Aku tidak akan melakukannya."

"Kamu tidak pernah melawanku, Bening!"

"Itu karena kamu selalu menghargaiku. Tapi hari ini, kamu sama sekali tidak melakukannya."

"Sepertinya benar, kamu harus ditinggalkan sendiri." Tanpa ada kata lagi, lelaki itu pergi meninggalkanku. Semua sudah jelas, aku tidak mempunyai arti baginya.

Alex datang dengan senyuman yang selalu bisa memancing senyuman diwajahku sendiri.

"Sudah makan siang?" tanyanya bersandar pada meja kasir dengan topangan kedua tangannya. Menatapku yang kembali menatap layar komputer, mengecek hasil penjualan selama tiga hari terakhir.

Aku menggeleng. Aku bahkan tidak tau ini jam berapa.

"Apa kamu sedang sakit, B? Wajahmu terlihat pucat."

Ya, aku sakit, di dalam hati. Tiga hari yang berjalan dengan mengerikan tanpa kabar dari Varo. Bahkan, Lissa tidak datang ke butik, dan aku terlalu takut untuk bertanya pada Alex, kemana sekiranya kakaknya itu berada. Apakah mereka sedang

berlibur bersama? Tapi, aku sungguh ingin tau. "Aku baik-baik saja." Itu sebuah kebohongan.

"Mau makan siang bersamaku?"

Aku mengangkat kepala, menatap Alex dengan ragu. Ragu pada apa yang ingin aku tanyakan.

"Sebenarnya kemana Lissa? Kenapa selalu kamu yang datang ke sini?"

"Kenapa? Kamu terlihat murung seperti ini karena merindukan kakakku?" tanyanya diiringi dengan seringaian mengesalkan.

"Kamu bercanda? Ini adalah surga! Aku hanya penasaran, apa dia tidak khawatir aku membuat butiknya ini meledak?"

"Jangan sinis begitu. Bukankah ini kemajuan? Kakakku sudah mempercayaimu untuk mengelola butik ini. Kakakku dan suaminya sedang mengunjungi orangtua Varo di Bali. yah, mereka hanya ingin punya alasan untuk berlibur dan bersenang-senang."

Hatiku yang sudah remuk, kini menjadi serpihan debu yang tertiup angin. Hilang tak bersisa. Aku bahkan tidak tau lagi apa yang kini aku rasakan. Rasa sakit itu sudah sangat familiar, sehingga terasa telah selamanya tinggal di sana.

Aku mencoba tersenyum kecil, sebelum kembali menatap layar komputer. Mencoba berkonsentrasi pada pekerjaanku. Namun Alex belum menyerah. Dia meraih tanganku, dan menggenggamnya lembut.

"Kamu harus makan, Bening. Kamu nampak akan pingsan sebentar lagi. Wajahmu sangat pias."

"Aku baik-baik saja, Lex." Aku mencoba melepaskan genggaman Alex, namun lelaki itu bersikeras tetap memegangiku. Sampai aku kembali menatapnya.

"Aku tidak akan melepaskan kamu, sebelum kamu mau untuk makan."

Kekhawatiran yang nyata tercetak di mata Alex. Dan rasa sakit menggumpal ditenggorokanku. Jika saja dia tau siapa aku ini di dalam rumah tangga kakak yang begitu disayanginya, apakah dia masih memiliki rasa peduli padaku?

"Lex..." getaran dalam suaraku, membuatku tak yakin, apa aku sanggup menahan air mata yang sudah terasa membakar sudut-sudut mataku. "Kenapa kamu begitu peduli padaku? Bagaimana... hanya bagaimana, jika suatu saat ada wanita sepertiku yang menghancurkan rumah tangga kakakmu? Kamu pasti membenci semua wanita sepertiku."

Alex berpikir sejenak, sebelum mengangkat tanganku. Mengelus punggung tanganku dengan ibu jarinya seraya memandangnya seksama. "Tangan mungil ini bahkan tidak mungkin bisa meremukkan kelopak mawar yang rapuh," Dia menatap mataku. "Kamu tidak bisa menghancurkan apapun, Bening. Justru, aku melihat dirimu sendiri yang akan hancur," Alex mengangkat tangan, mengelus wajahku dengan protektif. "Kamu serapuh pajangan porselen. Dan sebelum kamu pecah menjadi berkeping-keping, tinggalkan dia, dan bersandarlah padaku."

Menatap kota dari balkon *apartemen* biasanya bisa menenangkan hatiku. Tapi kali ini tidak. Lampu-lampu gedung masih berkelip seperti bintang, sorot lampu mobil masih bergerak indah. Dan aku masih merasakan rasa sakit yang sama. Aku membenci kenyataan jika kali ini rasa sakit itu bukan karena kelakuan Varo, namun karena rasa rinduku.

Terbesit percakapanku dengan Alex siang tadi. Percakapan yang berakhir pada aku yang mengganti topik

dengan meminta makan, untuk perutku yang tidak merasa lapar. Aku mengerti apa yang Alex inginkan, tapi tidak mengerti, kenapa dia menginginkan aku?

Aku hanyalah seorang pelacur untuk seseorang, dan Alex berhak mendapatkan yang lebih baik dari pada seorang wanita simpanan.... Aku meringis.Ya, itu hanya alasan. Karena aku merasa tidak mungkin bisa mengundangnya masuk, jika di dalam hatiku telah terisi penuh oleh Varo.

Jika Alex menginginkanku, alasan klise seperti dia yang terlalu baik untukku hanyalah sebuah alasan klasik untuk menutupi alasan klasik lainnya.

Dan aku tidak ingin memikirkan kemungkinan jika Varo tidak ada, aku mungkin bisa menerimanya. Pemikiran konyol yang tidak akan merubah apapun.

Kedua bilah tangan merengkuhku dari belakang. Membuat punggungku menempel pada dada kekar yang begitu aku kenal. Aku memejamkan mata demi menghidu aroma yang begitu aku sukai. Aroma Varo dengan segala kesejukan yang langsung mampu ia tetesi pada hatiku yang telah gersang.

"Aku merindukanmu," bisiknya seraya mengecup satu sisi leherku.

Dan begitu saja, aku mengakhiri penderitaanku selama berhari-hari, demi memilikinya untuk sesaat.

Aku menyandarkan kepalaku padanya, membiarkan dia mencumbuku, yang sudah pasti akan berakhir di atas tempat tidur kami.

Mungkin, bagi sebagian wanita, aku adalah wanita paling bodoh. Mungkin, bagi sebagian wanita, cinta bukan lah alasan untuk menjadi seperti ini. tapi, bagiku, Varo adalah napasku. Menjauh darinya, terasa lebih menyakitkan dari pada terluka di dekatnya.

Bab 4

Aku terbangun dalam rengkuhan lengan kekar Varo. Mengangkat kepala, wajah tenangnya yang seolah tanpa dosa itu langsung menerbitkan senyumanku. Dia menginap. Dia bukan hanya berhubungan badan denganku, tapi dia bercinta denganku. Dia merindukanku sebesar aku merindukannya. Dan itu sudah cukup. Cukup untukku merasakan kebahagian.

Dia menggeliat sedikit sebelum matanya terbuka perlahan. Tersenyum, seraya memejamkan matanya lagi, lalu memelukku semakin erat.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanyanya mendaratkan ciuman kecil di keningku. Kami hanya terbalut selimut, membuatku merasakan miliknya yang terasa semakin mengencang setiap detiknya, di pahaku.

"Aku senang kamu bermalam di sini. Sudah sangat lama rasanya aku tidur sendirian." Aku memainkan jemariku memutar di dadanya.

"Bening...."

Aku mengangkat kepala dengan menyandarkan dagu di atas dadanya, demi menatap mata Varo yang masih sayu.

"Maafkan aku, jika tanpa sengaja aku telah banyak menyakitimu." Ketulusan dalam suaranya membuat tenggorokanku terasa tersekat, sakit. "Aku sungguh menyayangimu. Semua ini rumit."

"Tidak jika aku bersikap manis. Harusnya aku yang meminta maaf padamu. Dari awal, aku tau di mana posisiku.

Dan serakah rasanya menginginkan sesuatu yang lebih. Karena, sekarang aku tau, memilikimu dalam diam lebih baik dari pada tidak sama sekali." Benarkah? Aku rasa itu hanya satu lagi kebohongan untuk membuat keadaan baik-baik saja.

Tapi memang, jika Varo ada di sisiku seperti sekarang, dalam keadaan seperti ini, air mata berubah menjadi senyum bahagia. Duka menjadi suka. Dan semua itu akan lenyap, setelah langkah kakinya meninggalkan pintu *apartement*. Aku rasa aku sudah gila. Terlalu gila untuk masih tetap menikmati setitik kebahagiaan dari sekian banyaknya luka. Tapi, apa lagi yang bisa aku lakukan? Rasanya cinta membuat aku tidak berdaya. Mungkin itu terdengar seperti sebuah alasan. Tapi itulah kenyataannya.

"Sekarang, apa yang ingin kamu lakukan setelah tau tempatmu bekerja adalah milik istriku?"

Tidak bisakah dia hanya menyebutkan nama Lissa? Atau Bianca seperti yang biasa dia sebut. Sebutan "Istriku" membuat satu denyutan sakit di dadaku, walau nyatanya aku sudah terbiasa mengabaikannya.

"Aku akan menuruti semua perintahmu. Jika kamu ingin aku berhenti, aku akan berhenti."

Varo mengecup singkat ujung hidungku. "Akhirnya, Bening-ku telah kembali. Bening-ku yang penurut dan manis. Kemana saja kamu, Sayang?"

Aku tersenyum, "Tenggelam dalam rasa mendamba dirimu."

Varo terkekeh seraya menarikku untuk berada di atas tubuhnya. Dan lagi, kami memainkan sebuah melodi cinta indah yang berlumur dosa.

***

Hari yang indah. Langkahku terasa ringan menyusuri setiap sudut butik untuk memeriksa segalanya baik-baik saja. Varo bilang aku tak perlu berhenti bekerja. Katanya, selain rasa terkejut ketika melihatku ada di sini dulu, rasanya menyenangkan melihatku berdiri di salah satu properti miliknya selain *apartement*. Dan kami setuju untuk saling mengerti.

"Nampaknya hari ini kamu jauh lebih baik," Suara Alex sedikit menyentakku dalam rasa terkejut. Aku menoleh dari manekin yang sedang aku berikan aksesoris.

"Kamu mengagetiku!" kataku sedikit memberinya pandangan tajam, namun dia malah tertawa.

"Kamu selalu merasa kaget. Apa yang terjadi? Kehidupan nampak telah kembali padamu." Alex melangkah maju, dan aku kembali menatap pada manekin. Tak mau menunjukan wajahku padanya yang berdiri di belakangku. Jika saja dia tau...

"Ini masih pagi dan kamu sudah ada di sini. Kamu tidak kerja?" tanyaku mengalihkan topik.

"Aku mengkhawatirkanmu."

Sesuatu terasa menghantam dadaku setiap kali Alex bersikap baik. Tapi Alex memang selalu bersikap baik. Membuatku merasa sangat buruk. Membuatku merasa seperti seorang pencuri, yang bersembunyi di rumah yang dicuri. Berpura-pura polos, berpura-pura semua baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja. Dan, Lex," aku memutar tubuh demi berhadapan langsung dengannya. "Tolong, jangan kamu sia-siakan waktumu hanya untuk mengkhawatirkan aku. Aku sungguh tidak pantas mendapatkannya."

"Aku merasa tidak menyia-nyiakan waktuku."

"Lex, *please*. Aku hanya seorang wanita yang telah menetapkan hatinya pada seseorang. Entah benar atau tidak, aku memilih untuk tetap bersamanya."

Alex nampak terkejut. Dia hanya menatapku beberapa saat, sebelum berkata, “Jangan gila, Bening, kamu tidak mungkin selamanya menjadi seorang wanita simpanan!”

“Terdengar menyedihkan bukan? Namun aku telah menyerahkan hatiku, dan tak ingin mengambilnya kembali. Aku mencintainya, Lex.”

“Cinta bukan alasan, B. Tidakkah kamu memikirkan seorang wanita yang telah kalian khianati? Bagaimana jika kamu ada diposisi wanita itu, Bening?!”

Aku berbalik, menyembunyikan air mata yang sudah membakar sudut mataku. Aku membenci saat seperti ini, di mana seseorang ingin membandingkan luka yang tertoreh. Luka yang tanpa mereka tau juga ada padaku. Luka yang bahkan mungkin, jauh lebih dalam dan menyakitkan. Sungguh, mereka tidak tau.

“Kalau begitu, bagaimana dengan lukaku, Lex? Apa kamu mengerti rasanya cemburu yang menggerogotiku dalam kesunyian malam? Rasa rindu yang menyergapku dalam setiap detik yang berlalu? Rasa sakit ketika menyadari, jika aku bukanlah siapa-siapa.”

“Dan kamu masih bertahan? Dengan alasan cinta? Cinta tak akan menyakiti sejauh itu, Bening!”

Satu bulir air mata berhasil lolos, dan aku menghapusnya kasar. “Apa yang kamu tau tentang cinta? Apa kamu tau, bahkan aku tidak bisa bernapas, satu haripun tanpa kabarnya?”

“Yang aku tau, rasanya mengkhawatirkan melihat orang yang kita cintai, perlahan berjalan menuju kehancurannya sendiri.”

Aku kembali menghadapnya, menatapnya cukup lama sebelum bergumam. “Kamu belum mengenalku sebaik itu untuk bilang cinta, Lex. Dan sebelum kamu benar-benar jatuh ke dalamnya, pergilah. Karena aku tidak akan mungkin

membantumu bangkit, di saat aku juga sedang terjatuh." Aku berlalu pergi, meninggalkan Alex yang masih terpaku pada tempatnya.

***

Mudah memang jika hanya membayangkan kebahagiaan. Membayangkan semua akan baik-baik saja. Membayangkan jika semua akan berjalan sesuai dengan yang aku harapkan. Nyatanya, tak akan pernah ada harapanku yang berjalan, jika bahkan langkah yang kuambil adalah salah.

Entah ide siapa, yang membawa kami pada satu makan siang bersama lagi. Yang kutau, kini aku kembali duduk di hadapan Varo, sebagai orang yang asing.

Memang, Varo tak lagi bersikap terlalu mesra pada Lissa. Tidak lagi ada *skinship* yang membuatku ingin melemparkan garpu untuk menancap tepat di kening mulus Varo. Namun, akan selalu ada kata itu.

Tatapan lembut Varo pada Lissa membuatku bertanya, akankah dia menatapku seperti itu? Karena, jika kami bersama, fokusku hanya tertuju pada diriku. Pada rasa bahagiaku. Satu kenyataan yang membawaku menyadari sisi egoisku.

"Ada apa denganmu, Lex? Biasanya kamu makan seperti babi. Tapi kini, kamu hanya mengaduk-aduk makanmu tanpa semangat." Ujar Lissa, memaksaku menatap Alex yang bahkan dari tadi aku tak menyadari jika dia ada. Fokusku hanya pada Varo dan getaran luka yang aku rasakan. Satu lagi kesadaran, betapa egoisnya aku.

"Dia nampak sedang patah hati." Varo menambahi.

Tapi tak seperti biasa, Alex tidak membalas setiap ejekan yang dilontarkan Kakak dan kakak iparnya. Akankah ini berhubungan dengan percakapan kami pagi tadi?

Lissa mencondongkan tubuhnya ke depan, agar bisa meraih tangan Alex dan menggenggamnya lembut. Tatapan ejekannya, berubah menjadi khawatir.

"Apa yang terjadi, Lex?"

"Apa?" tanya Alex gusar, melepaskan tangannya dari genggaman Lissa. "Bahkan ada masanya jika babi pun tidak bernafsu untuk makan."

"Kamu sakit?"

"Kamu gila? Apa aku pernah sakit selama aku menjadi adikmu? Karena aku selalu berdekatan denganmu yang notabenenya adalah sarang virus, tubuhku menjadi imun."

"Akan selalu ada yang pertama, Lex." Lissa tidak mempedulikan ejekan Alex. Ketara sekali jika dia masih khawatir.

"Aku baik-baik saja." Alex mendorong piringnya. Dan aku sadar, jika dia tidak sekalipun menatapku. Paling tidak, selama aku sedang menatapnya.

Hening beberapa saat.

"Bagaimana jika setelah ini kita pergi menonton film. Untuk memperbaiki *mood* mu, Lex." Lissa juga mendorong piringnya yang telah kosong, seraya meraih gelas air putihnya.

"Film apa? Hanya kita berdua?"

Lissa menaruh kembali gelasnya setelah menandaskan isinya. "Tadinya aku ingin mengajak anak-anak nonton Jurasic World, tapi sepertinya aku akan menontonnya dengan kamu dulu."

"Apa? Pergi menonton berdua denganmu sudah satu ujian, dan aku harus menatap Dinosaurus? Percayalah, tidak akan memperbaiki *mood* ku sama sekali."

Dengan gusar Lissa melemperkan serbet yang sedang ia pegang, yang dengan mudah ditangkap Alex dengan seringaian geli.

"Kalau begitu, aku ikut." Varo menatapku, "kau juga 'kan, Bening?"

"Hm?" menyadari jika Varo menatapku dengan tatapan lembut yang sama, aku mendadak bodoh. Apa sebenarnya dia selalu menatap semua orang seperti itu?

"Itu ide yang bagus. Monik masih ada di butik kan? Aku akan menyuruhnya *closing*." Tanya Lissa, merujuk pada pegawainya yang lain. Dan pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban.

"Ini adalah kencan." Ujar Varo, di ujung kalimatnya, dia menatapku seraya tersenyum. Membuat seulas senyum juga terbit di bibirku.

Ini adalah kencan, kencan pertama kita setelah dua tahun. Memang bukan kencan yang normal, tapi bagiku, ini adalah kencan.

"Kencan? Kamu dengan kakak, dan aku dengan Bening?"

"Tentu saja tidak. Ini kencanmu denganku." Varo mengedipkan sebelah matanya, membuat Alex mendesah dramatis.

"Hariku akan semakin buruk saja."

"Hai..." Varo menatapku dengan matanya yang tersenyum, setelah yakin jika Alex dan Lissa sudah beranjak cukup jauh dari kami.

Tidak seperti katanya, Alex begitu menikmati rencana nonton bersama ini. buktinya, dia sangat bersemangat merangkul Lissa untuk memborong makanan ringan di kafetaria.

"Hai..." balasku.

"Apa aku melakukan kesalahan lagi kali ini?"

"Maksudnya?"

"Aku hanya takut, jika tanpa aku sadari, aku melakukan satu kesalahan yang membuatmu kecewa, atau terluka. Perlu kamu tau, aku sudah berusaha semampuku."

Aku merasa wajahku mengembang karena satu senyum penuh bahagia. "Tidak. Sungguh kamu tidak melakukan apapun yang membuatku kecewa."

"Tapi kenapa ronamu sedikit meredup, sejak kutinggalkan pagi tadi?"

"Benarkah? Mungkin karena, sejauh ini aku sudah merindukan kamu lagi."

"Aku juga, Sayang." Di bawah meja kafe yang berbentuk lingkaran itu, Varo menggenggam tanganku diam-diam.

Dadaku mengembang. Entah kenapa, aku merasa senang. Seolah adrenalinku terpacu oleh sebuah permainan sembunyi-sembunyi yang sering kumainkan bersama teman semasa kecilku dulu.

Mengingkari luka apapun yang sanggup lelaki ini berikan, dengan atau tanpa sadar.

Tangan kami terpisah dengan enggan, kala kami melihat Lissa dan Alex nampak melangkah kembali ke meja kami dengan kedua tangan yang penuh dengan minuman dan makanan ringan.

"Aku akan datang lagi malam ini." Bisiknya penuh janji, dan aku tidak sabar menunggu penjaga siang pergi ke ufuk barat.

"Terimakasih sudah mengantarku, Lex. Tapi maaf, jika aku tidak bisa menawarkanmu untuk mampir." Kataku setelah mobil Alex berhenti di lobi *apartement*ku.

Tadinya aku menolak keras ide Lissa yang menyuruh Alex mengantarku pulang. Tapi, setelah Varo yang bicara, aku tak lagi bisa menolak. Toh itu berarti lelaki itu tak masalah, jika Alex tau di mana aku tinggal.

"Aku mengerti, B."

Dalam perjalanan, Alex memang sangat diam. Tidak ada percakapan apapun di antara kami. Mungkinkah dia sudah menyerah? Dan kenapa, aku merasa ada sesuatu yang salah?

Kuurungkan niatku untuk membuka pintu mobil. Aku justru sedikit mengubah posisi dudukku untuk menatap Alex. "Akankah percakapan kita pagi tadi mengubahmu sejauh ini?"

Alex memutar kepalanya, menatapku. Menatapku cukup lama sebelum dia tersenyum lalu menggeleng. "Aku memang sedang memikirkan setiap perkataanmu. Namun, di ujung hari ini, akhirnya aku mengerti, jika aku memang menginginkanmu. Tapi mungkin memang cara pendekatanku yang salah. Harusnya aku tidak memaksamu. Harusnya aku bersikap sebaik mungkin, dan pada akhirnya, aku harus membiarkanmu untuk memilih."

"Lex..."

"Jangan khawatir, B, aku tidak akan pernah memaksamu meninggalkan orang yang katanya adalah napasmu. Aku tau,

keji namanya jika aku memaksamu lepas dari orang yang katanya hidupmu." Sarkasme yang lembut itu membuatku tertegun.

Aku menghela napas, lantas menunduk, menatap kedua tangan yang tanpa aku sadari sedang saling bertaut, saling menyentuh dalam gelisah di atas pangkuanku. "Aku tidak mengerti, Lex. Sama sekali tidak mengerti, bagaimana perkenalan singkat kita di bar bisa membawamu sejauh ini dalam perasaan yang sama sekali tidak menguntungkanmu."

Aku mendengar Alex mendengus. "Aneh bukan? Karena aku juga tidak mengerti. Jika aku balik bertanya, apakah kamu merasa beruntung, bisa mempunyai perasaan pada seseorang yang sudah sangat jelas tidak dapat kamu miliki?"

"Tentu saja tidak!" Aku menatap Alex dengan kening berkerut.

"Namun kamu masih bertahan bukan? Malah, seolah perasaanmu semakin kuat dan dalam. Mungkin, hanya mungkin, jika rasa sakit adalah cara untuk perasaan itu tumbuh lebih kuat, melebihi dari rasa bahagia." Alex diam sejenak. "Ah, omong kosong!" dia mengehela napas seraya menghempaskan tubuhnya ke sandaran jok.

Aku tersenyum kecut. "Ironis bukan? Ketika semua orang mengelu-elukan perasaan, yang adalah kata lain dari rasa sakit. Bahkan, dalam hubungan yang normal dan bahagiapun, selalu ada hal menyakitkan seperti rindu dan cemburu."

Hening menyelimuti kami selama beberapa saat.

"Lex..."

Alex berpaling dari lamunannya demi menatapku, "Hmm?"

"Ini hanya sebuah perandaian.... Seandainya, ada sebuah takdir yang mengikat kita bersama, akankah masa laluku mempengaruhimu?"

Kerutan samar terbit diantara alis Alex, menandakan dia tidak mengerti arah pertanyaanku. “Maksudmu?”

“Walaupun pengalamanku tidak banyak mengenai lelaki, tapi aku tau, lelaki bisa menjunjung tinggi seorang wanita, sebelum lelaki itu mendapatkannya. Tapi, setelah si wanita ada dalam genggamannya, ada saja alasan lelaki untuk merasa kesal dan berujung pada rasa bosan. Salah satunya adalah bayangan masa lalu.”

Alex nampak berpikir. Dia mengangkat tubuhnya dari sandaran. “Setiap orang mempunyai masa lalu, B. Tapi masa lalu hanyalah cerminan kecil untuk sebuah pembelajaran, bukan sebuah alasan untuk meninggalkan. Jika ada seorang lelaki yang tidak bisa menerima masa lalumu, itu berarti dia tidak sungguh-sungguh menginginkanmu. Karena cinta, bisa menyamarkan keburukan masa lalu, dan membawamu menjadi lebih baik untuk masa depan.”

Dari awal perkataan Alex selalu bisa membuatku terpaku. Ah, jika kemarin aku tidak ingin berandai, sekarang perandaian itu terus berputar dalam benakku.

Seandainya aku terlebih dahulu mengenal Alex, mungkin semuanya tidak akan serumit ini.

Bab 5

Semua hampir berjalan baik-baik saja. Hampir... karena sungguh, tidak ada kata baik-baik saja dalam hidupku ketika aku mulai memikirkan waktu kapan aku kehilangan Varo. Entahlah... walau tak mau mengakui, benar kata Alex, aku tak mungkin selamanya menjadi seorang wanita simpanan.

Seperti sepandai-pandainya tupai melompat, namun akhirnya akan jatuh juga. Hubungan kami tak mungkin selamanya aman. Suatu saat nanti, pasti akan tiba masanya semua ini terungkap, dan Varo ditempatkan pada posisi untuk memilih. Aku tau, aku bukanlah pilihan... jika aku tidak kalah oleh Lissa, aku pasti kalah oleh kedua anaknya yang aku tau adalah hidup Varo. Varo menyayangi mereka melebihi apapun juga.

Pagi ini tidak seperti pagi biasanya. Mataku enggan untuk terbuka. Bukan karena aku masih terlelap, karena jika aku membukanya, semua akan terlihat berputar dan akan membuatku mual. Seluruh tulangku terasa sakit dan menggigil. Bahkan *badcover* tebal yang aku kenakan menutupi dari ujung kaki sampai dagu pun terasa tak berguna. Seolah dingin itu berasal dari tubuhku yang anehnya bersuhu panas.

Aku berbaring miring, menekuk lututku sampai ke dada. Meringkuk seperti janin di dalam rahim. Sebenarnya dari kemarin aku merasakan tidak enak badan, tapi aku mengabaikannya. Aku harus menelpon Lissa untuk memberitahunya jika aku tidak masuk kerja hari ini. Namun tubuhku terasa engan bahkan hanya untuk meraih ponsel di nakas, tak jauh jauh dari tempatku berbaring.

Terserahlah... semalam Varo bilang jika siang ini dia akan datang ke sini untuk mengambil salah satu setelan jas resminya untuk makan malam bersama klien malam nanti. Dan nanti aku akan memintanya mengetikkan pesan singkat dari ponselku. Dan ponsel itu tidak akan meraung-raung jika dengan kesal Lissa terus menelponku, karena setiap kali mau tidur, aku selalu mengubahnya menjadi mode senyap.

Sampai pada akhirnya aku tak sadar sudah berapa lama aku berbaring seperti itu. Yang aku tau, saat seseorang memasuki kamarku, aku merasa sudah tak kuat menahan rasa sakit yang semakin menderu tubuhku.

"Bening? B? Bangun B... apa kamu bisa mendengarku?" suara itu menembus kabut kegamanganku. Antara sadar dan tidak, aku merasakan lengan yang merengkuhku. Sebilah tangan yang memeriksa suhu tubuhku dengan menyentuh kening. "Badanmu sangat panas!" katanya lagi. Varo? Itu pasti Varo. Siapa lagi yang bisa masuk kamar ini selain dia? Aku ingin memanggilnya, namun hanya rintihan yang mampu keluar dari bibirku.

Sekuat tenagaku, aku membuka mata. Aku ingin melihatnya walau dengan pandangan buram sekalipun. Biasanya, hanya dengan kehadiran lelaki itu, dalam suasana apapun aku akan menjadi lebih baik.

"Kamu mendengarku, Bening?" tanyanya lagi setengah panik.

"Ya..." jawabku dengan napas terengah. Lebih baik... wajah itu mulai tercetak dalam pandangan sayu ku yang berkabut. Namun... itu bukan Varo. Itu... Alex! Alex? Bagaimana lelaki itu bisa masuk? Bagaimana jika Varo datang nanti?

"Untuk... untuk apa... kamu kesini?" tanyaku diselingi dengan napas pendek-pendek. Aku mencoba melepaskan diri

dari lengannya, namun aku terlalu lemah untuk menopang tubuhku sendiri. Hingga aku menyerah.

"Aku hawatir, B! Dari pagi kamu tidak bisa dihubungi. Dan aku tau dari kemarin jika keadaanmu tidak baik."

"Jam... jam berapa sekarang?"

"Hampir jam tujuh malam."

Jam tujuh malam? Itu berarti Varo sama sekali tidak datang. Pasti ada salah satu rapat, atau pekerjaan yang mengharuskannya untuk tetap berada di kantor. Apa dia membeli jas baru? Atau hanya datang dengan pakaian seadanya? Walau yakin pakaian seadanya dia tidak akan mengecewakan sama sekali.

Dia pasti menelpon, atau mengirim pesan singkat. Namun untuk saat ini aku tidak ingin melihat ponsel. Sakit pada tubuhku bahkan melebihi rasa kecewa yang sudah terlalu sering aku rasakan sehingga sudah tak berasa lagi. Kecewa untuk apa lagi?

"Bagai... mana... kamu bisa... masuk?" *–kamu bahkan tak tau di unit berapa aku tinggal*. Namun kalimat terakhir hanya tersimpan dalam hatiku.

"Aku akan menceritakannya nanti. Sekarang aku harus membawamu ke Dokter!"

"Ya... ya... tolong!" sebenarnya, aku lebih mengkhawatirkan jika tiba-tiba Varo datang dan Alex masih ada di sini, ketimbang rasa sakitku. Jika itu terjadi, hancurlah segalanya. Aku tidak lagi mempunyai teman sebaik Alex, dan Varo... lelaki itu akan hilang juga dari hidupku yang menyedihkan.

Alex langsung merengkuhku dengan kedua tangannya. Mengangkatku dari atas tempat tidur dan segera membawaku keluar, yang aku yakin tanpa kesulitan berarti. Lengan Alex kekar, ramping dan berotot. Dadanya yang menjadi sandaran

kepalaku saat ini juga terasa begitu kuat. Dia pasti sering olah raga.

Hah! Apa yang aku pikirkan? Sepertinya panas telah mengikis akal sehatku. Sehingga aku berdelusi mengenai otot Alex. Tidak, itu bukan delusi. Itu otot. Nyata.

Typus. Penyakit mengerikan yang membawaku terbaring tak berdaya di salah satu bangsal rumah sakit. Aku mengerang, menatap jarum infus yang baru sekali ini tertancap di lengan kiriku. Dalam seumur hidup, baru kali ini aku merasakan dinginnya kamar rawat. Dengan segala perabotannya yang bernuansa putih, yang meremangkan setiap bulu kudukku.

"Pulanglah, Lex. Kamu harus bekerja. Jangan biarkan aku semakin tidak enak karena membuatmu bolos." Lelaki itu membantu menaikkan kepala tempat tidur, agar aku bisa duduk bersandar. Sementara meja beroda telah siap di sisi tempat tidur, dengan bubur dan beberapa lauk yang terlihat tidak enak sama sekali.

"Jangan hawatirkan itu, B. Khawatirkan saja kesehatanmu," Alex menyodorkan sesendok bubur dengan potongan ikan, yang terpaksa mulutku terima. Percuma meminta Alex membiarkan aku makan sendiri. Itu hanya akan menjadi perdebatan panjang yang melelahkan. Dan akhirnya, aku akan menyerah dengan tekad lelaki itu.

"Aku hanya takut Ayahmu menendangmu dari perusahaan dan membiarkanmu jadi pengangguran menyedihkan." Kataku setelah bersusah payah menelan makanan tanpa rasa itu. Yang dengan kejinya, disodorkan lagi oleh Alex.

Alex terkekeh, “Itu tidak akan terjadi.”

“Paling tidak, pulanglah untuk mandi.” Aku menatap Alex yang masih mengenakan kemeja merah marun yang lengan panjangnya dilingkis sampai ke siku. Celana bahan hitam, yang entah bagaimana masih terlihat begitu licin, membungkus paha berotot lelaki itu. Otot lagi? Aku menggelang-gelangkan kepala. Ada apa sih dengan otakku?

“Kenapa, B? Kepalamu bertambah sakit?” tanya Alex khawatir, melihat gerakan kecil yang bermaksud menyingkirkan pikiran mengada-adaku.

“Sedikit. Jangan khawatir dan pulanglah untuk mandi. Atau beristirahat. Kantung matamu mengatakan banyak tentang kelelahanmu.”

“Khawatirkan saja kesehatanmu...” lalu dia memulai pidatonya tentang menjaga kesehatan. Bagaimana aku harus makan dengan teratur dan sebagainya, dan sebagainya. Apa dia tidak bosan mengatakan hal yang sama dari semalam? Membuat kepalaku semakin terasa sakit.

Aku menggelang setelah suapan ke lima. Memang itu rencanaku dari awal. Menghentikan makanan itu setelah beberapa suapan. Dengan enggan, Alex menaruh kembali nampan pada meja dorong dan memberikanku minum beberapa teguk sebelum menyerahkan empat butir obat yang juga sudah di sediakan.

Alex begitu baik, tapi aku merindukan Varo. Ponselku tertinggal. Dan cari mati namanya jika meminjam ponsel Alex. Mungkin Varo cemas ketika aku tidak dapat dihubungi. Atau mungkin tidak. Dan memikirkan jika Varo tidak cemas membuat tusukan tajam dihatiku. Dia pasti cemas!

“Kamu mau kembali berbaring?”

Aku menggeleng, menatap Alex yang mendorong meja menjauh agar nanti bisa diambil kembali oleh salah satu perawat.

"Bagaimana kamu bisa masuk ke dalam *apartement*ku?" tanyaku ketika lelaki itu sudah kembali duduk di kursi, di sisi pembaringanku.

"Jika kamu tidak tau, mungkin sudah ratusan kali aku dan Lissa mencoba menghubungimu. Tanpa jawaban. Aku khawatir tentu saja, karena di hari sebelumnya aku tau keadaanmu tidak baik-baik saja."

Alex berhenti, cukup lama sampai aku bertanya, "Lalu?"

"Aku datang ke a*partement*mu. Memberitahu jika kamu tidak bisa dihubungi. Meminta keamanan untuk membongkar pintumu. Dan di sanalah aku menemukanmu."

Kami diam cukup lama.

"Terimakasih, Alex. Kamu selalu datang pada saat yang tepat."

"Selalu?"

"Ya... di saat hidupku benar-benar dalam kondisi yang membosankan, kamu datang membawakan warna yang berbeda." *–walau akhirnya aku tidak tau warna itu indah, atau semakin kelabu*.

Alex tersenyum lembut. Terlalu lembut, sampai aku tidak yakin senyuman itu memang benar-benar terukir di sana. "Dan aku berharap, kehadiranku cukup tepat, untuk menyadarkanmu dari cinta yang keliru."

Aku menggeleng. "Aku telah terbelenggu, Lex, tidak mungkin bagiku untuk berlari pergi ke arah yang tidak aku inginkan. Karena itu pasti akan sangat menyakitkan."

"Tidakkah kamu merasa jika semua itu hanya sia-sia? Jika pun bukan aku, ada seseorang yang pasti lebih pantas mendapatkan cinta setulus itu darimu."

Aku menunduk, menatap jari-jari di atas pangkuanku, yang tanpa aku sadari sudah saling bertautan. "Sia-sia?" tanyaku lebih pada diri sendiri. "Bagiku tidak akan pernah ada kesia-siaan. Jika pun semua ini hanya akan menjadi kenangan, akan kupastikan setiap kenangan terukir dengan tinta emas di atas bongkahan berlian. Dan sia-sia bukan kata yang pantas untuk sesuatu yang berharga itu."

"Bening..."

"Kumohon, Lex, biarkan aku istirahat. Dan kumohon, pulanglah. Jika kamu tidak mau beristirahat demi kesehatanmu, lakukan lah demi aku. Karena aku tidak ingin beranjak sembuh, dengan mengorbankan kesehatan orang lain."

Alex berdiri, membantu menurunkan kepala tempat tidur dan merapikan selimutku. Mataku memejam, membiarkan gelap menyembunyikan kepedihanku. Tidak ada kesia-siaan? omong kosong penuh kiasan apa yang baru saja aku ucapkan?

Aku merasakan sapuan lembut telapak tangan Alex di kepalaku. "Kamu selalu mendorong aku untuk pergi, Bening. Tapi kamu harus melakukan lebih dari sekedar mendorong untuk membuat aku pergi."

Tapi kamu harus melakukan lebih dari sekedar mendorong untuk membuat aku pergi... Kalimat itu seperti mantra, berulang-ulang dan menggema dalam mimpiku. Dan anehnya, aku selalu tau, jika selama ini mendorongpun tidak benar-benar aku lakukan. Entah bagaimana, aku tidak ingin Alex

pergi. Ada satu bagian diriku yang membutuhkan dia untuk merasa berarti. Untuk merasakan bagaimana dicintai setulus hati.

Betapa egoisnya, di saat aku bahkan tidak bisa membalas perasaannya, tapi ingin menerima begitu banyak darinya.

Aku terjaga ketika seolah ada jemari yang mengelitik lembut pipiku. "Alex?" desahku membuka mata, dan mendapati Varo tersenyum geli.

"Mulai bisa mengigaukan lelaki lain?" tanyanya dengan nada ceria. Membuatku merasa satu kepedihan yang rasanya wajar. Bukankah harusnya Varo cemburu? Jika dipikir, pernahkan selama ini Varo cemburu padaku? Rasanya tidak...

Kata orang, cemburu tanda cinta. dan jika Varo tidak pernah cemburu, berarti dia tidak pernah....

"Kenapa kamu ke sini? Bagaimana jika tau-tau Alex atau Lissa menjengukku di sini?" tanyaku mencoba mengalihkan pikiran-pikiranku.

"Kamu tidur begitu lelap, Sayang. Sampai kamu tidak sadar jika aku sudah memindahkanmu ke kamar yang lain."

"Kamar lain?" aku memandang sekeliling. Tidak ada perbedaannya. Kamar ini masih terasa menyeramkan dengan nuasa putihnya. Tak peduli ukurannya yang lebih besar atau perabotnya yang nampak lebih lengkap dan mewah. "Kenapa kamu memindahkanku ke sini?"

"Agar aku bisa menjagamu, tentu saja." Varo menggenggam tangan kananku dengan kedua bilah tangannya. Seolah-olah tanganku adalah sesuatu yang sangat berharga baginya, dan itu terasa melambungkanku. "Aku sangat mengkhawatirkanmu, ketika kamu tidak bisa dihubungi. Tak pernah sekalipun selama dua tahun kamu tidak mengangkat teleponku. Tapi pertemuan demi pertemuan sialan itu menahanku hingga larut malam. Aku datang ke apartemen dan

tidak menemuimu di mana pun. Itu membuatku panik. Lalu aku tau dari Lissa, jika kamu sedang di rawat. Alex yang membawamu kesini katanya. Dan aku menyesal, orang itu bukan aku."

Aku tersenyum, merasa berbunga. Apa yang aku pikirkan tentang Varo yang tidak mengkhawatirkanku? Jelas sekali dia khawatir.

"Aku baik-baik saja..." kataku akhirnya, setelah tidak bisa menemukan kata-kata ditengah rasa bahagiaku.

"Kamu tidak baik-baik saja," Dia mencium buku jariku lembut, namun efeknya mengeramkan perutku. "Apa seharusnya kamu tidak bekerja? Kamu pasti kelelahan karena itu?"

"Jangan meremehkanku. Asalku bukan dari kalangan atas yang dari dulu memang tidak biasa bekerja. Aku pernah melakukan pekerjaan yang lebih berat dari pada ini." Aku meraih sisi wajahnya dengan tanganku yang masih di genggamnya. Mengelus lembut dagunya yang berwarna kehijauan karena bakal janggutnya. "Aku merindukanmu..."

Varo tersenyum lebar seraya berdiri dari duduknya. Mengecup keningku sebelum turut berbaring di ranjang. Memelukku erat.

Ranjang itu sempit, ditambah tubuh varo yang ramping berotot, ternyata memakan banyak tempat, membuat kami harus melekat erat untuk bisa berbaring berdua di sana. Posisi seperti ini harusnya meremukkan sendi-sendiku, tapi justru terasa sangat nyaman.

"Aku juga merindukanmu. Cepatlah sembuh, agar aku bisa melakukan apa yang ingin aku lakukan."

"Memangnya apa yang ingin kamu lakukan?"

Varo mengangkat kepalanya dari lekukan leherku, untuk menatap mataku. "Kamu benar-benar tidak mengerti atau hanya berpura-pura tidak mengerti?" tanyanya penuh curiga.

"Apa yang harus aku mengerti?"

"Kamu tidak merasakannya?" Varo sedikit menekan pinggulnya, membuatku merasakan satu tekanan yang langsung menghembuskan hawa panas dan erotis.

"Dasar kamu, Lelaki Tua Mesum!" ujarku sambil terkekeh.

"Apa? Lelaki Tua Mesum?" Varo membelalak, berpura-pura tersinggung. "Aku bukan lelaki tua!" katanya menggelitik pinggangku.

Aku terkekeh, seraya mengeliat, mencoba menghindari serangan jemarinya. Tapi bisa kemana aku? Sampai aku terpaksa mengerang karena sengatan tajam terasa menusuk kepalaku.

"Hey, kamu baik-baik saja?" tanya Varo khawatir, menghentikan gelitikannya. "Maafkan aku, aku lupa yang aku ajak bercanda adalah orang sakit." Dia mengelus lembut pelipisku. "Perlu aku panggilkan dokter?"

"Aku baik-baik saja." Aku meringkuk, menyandarkan kening di dada hangat Varo. "Jadi katakan, kamu lebih tidak terima ketika aku menyebutmu lelaki tua, dibanding lelaki mesum, bukan?"

Varo terkekeh, memelukku semakin erat. "Jadi kamu tidak akan membiarkan obrolan ini berlalu?"

"Tidak akan!"

Jika tadi dia hanya terkekeh, kali ini dia teertawa lepas. "Ke sini, dan biarkan aku menciummu." Varo menjauhkanku dari kehangatan dadanya, sebelum mengangkat dagu dan menunduk, lantas menyatukan bibir kami. Meciumku dengan hati-hati.

Bertentangan dengan kelelakiannya bangkit dengan tidak sopan, ciumannya begitu lembut. Menyatakan dia hanya ingin merasakan aku tanpa melukaiku. Menyatakan dia hanya ingin

menjagaku. Menyatakan.... jika dia menyayangiku. Semoga saja mencintaiku sebesai aku mencintainya.

Bab 6

Mengerikannya siang hari di dalam rumah sakit, tidak ada apa-apanya di bandingkan malam. Di saat sudah tidak ada Varo... atau Alex yang menemani. Sunyi.... Hanya ada gaungan kecil dari televisi yang sengaja aku biarkan hidup untuk sedikit mengusir sepi yang menakutkan.

Pengaruh obat yang membuatku tertidur sudah hilang berjam-jam yang lalu, membuatku terjaga dalam kehampaan. Hampa yang menyesakkan.

Meraih ponsel yang di bawakan Varo sore tadi, dan mendapati begitu banyak panggilan tak terjawab serta pesan singkat dari Alex. Dia pasti sangat khawatir, ketika kembali ke kamarku, dan aku tidak ada. Varo sudah mengatur segalanya, agar keberadaanku di sini tidak diketahui siapapun, bahkan lelaki yang pertama kali membawaku ke sini. Uang bisa melakukan segalanya bukan?

Aku menatap nomor Alex beberapa saat, sebelum dengan ragu menekan tombol untuk memanggil. Ini sudah lewat pukul dua dini hari. Mungkin dia sudah tertidur dan tidak akan menjawab.

Tapi ternyata dugaanku salah. Alex langsung mengangkat pada deringan pertama dengan nada cemas dan lega yang tidak bisa di sembunyikan. Seolah dia memang tidak tidur hanya untuk memandangi ponsel, dan menunggu aku menelponnya. Ada denyutan lain yang menyakitkan dengan cara yang berbeda dengan yang dilakukan Varo.

*"Bening... Demi Tuhan, ada di mana kamu?"*tanyanya dengan suara bergetar.

"Maafkan aku, Lex, jika aku membuatmu cemas."

"Kamu nyaris membuat aku gila, B!" ada suara gesekan halus, mengindikasikan Alex terbangun dari berbaring atau duduknya,lalu berjalan bolak-balik.*"Pihak rumah sakit bilang jika kamu dibawa pergi oleh seorang kerabatmu. Siapa dia? Dan ke mana?"*

"Tenanglah, Lex, aku baik-baik saja. Jangan terlalu mencemaskan aku. Cemaskanlah kesehatanmu, kenapa kamu belum tidur?"

"Katakan, bagaimana aku bisa tidur, ketika aku mencemaskanmu?!"

"Maafkan aku, Lex. Sekarang pergilah tidur. Aku baik-baik saja."

"Apakah dia yang membawamu?"

Aku diam, cukup lama sampai Alex berkata.

"Kamu masih di situ?"

"Ya..."

"Jadi, dia yang membawamu?"

"Ya... dia bilang, dia akan mengurusku."

"Tapi sekarang kamu meneleponku. Dia meninggalkanmu lagi bukan? Dia kembali kepelukan keluarganya, sedangkan kamu, di sana, sakit, sedirian!"

Perkataan Alex setajam belati yang menghunus tepat di jantungku. Membuat rasa pedih yang memanaskan mataku, dan membuat cairan bening merembas dari sudut-sudutnya. Sungguh aku tidak butuh seseorang memperjelas rasa sakitku.

"Aku hanya menelepon, untuk memberitahumu jika aku baik-baik saja."

"Benarkah? Karena suarumu memberitahuku jika perkataanku yang benar."

"Cukup, Lex, aku akan menutup teleponnya."

"Tunggu, Bening, please!"

"Apa lagi? Aku tidak butuh seseorang yang terus memojokkanku!" Aku benci pada suaraku yang pecah karena tersedak air mata. Seolah membenarkan semua perkataan Alex. Walau pada kenyaataannya itu memang benar, tapi aku menolak untuk mengakui.

"Maafkan aku... aku hanya..." Alex terdengar kehilangan kata-katanya. *"Aku hanya ingin ada di sana, B, menjagamu, menemanimu."*

Aku memejamkan mata. Itulah yang aku inginkan. Seseorang ada di sisiku. Setia menungguiku dalam keadaan apapun. Setia? Kata itu terasa konyol, pada keadaan yang berjalan beseberangan dengan kata itu.

Nyaris saja... nyaris aku meminta Alex untuk datang. Meminta Alex untuk tetap ada di sisiku, karena sekarang aku benar-benar tidak ingin sendirian. Nyaris... karena ternyata yang keluar dari mulutku adalah;

"Istirahatlah, Lex." Dan begitu saja aku mengakhiri sambungan telepon. Lantas meredan isakanku di dalam selimut.

Hampir seminggu aku menjadi penghuni bangsal rumah sakit. Seminggu yang membosankan, sebelum Varo mengajakku pulang, kembali ke tempat tidur kami dan menghangatkan kedinginannya setelah di tinggal cukup lama.

Varo merindukanku, dan aku membutuhkannya. Walau varo melakukannya dengan penuh pengendalian diri, dengan perlahan seolah takut melukaiku aku tetap merasakannya. Setiap keringat dan napas yang menyatu. Setiap perasaan yang

terucapkan melalui tatapan. Dan setiap lenguhan yang memantulkan kepuasan. Sampai pada ledakan memabukkan, yang membawa Varo terkulai lemah di atas tubuhku.

Aku selalu suka ketika Varo menindihku, menyandarkan semua beratnya padaku. Tapi tidak kali ini. Varo menyangga tubuhnya dengan satu siku, sebelum barbaring di sisi dan memelukku.

"Maaf jika aku melakukan ini sementara kamu baru saja pulih. Aku sungguh merindukanmu." Bisiknya seraya membenamkan hidung di antara suraiku.

"Kenapa harus meminta maaf? Aku juga membutuhkanmu. Terima kasih karena telah menjagaku selama aku sakit." Walau hanya pada jam-jam tertentu. Ah, aku wanita serakah yang tak pernah puas rupanya.

"Hanya itu yang terbaik yang bisa kuberikan. Hanya beberapa jam dalam sehari."

"Itu sudah lebih dari cukup." *Pembohong!* Aku sungguh pembohong yang pandai.

"Minggu depan aku akan pergi beberapa hari ke Bali."

"Untuk?"

"Ulang tahun pernikahan."

Tanpa aku sadari, aku menghela napas dan sedikit menjauh darinya. Sepertinya Varo mengerti, karena dia mengencangkan rengkuhan lengannya di pinggangku.

"Kamu mau ikut?"

"Untuk apa? Melihat kebahagiaan kalian?" apa lagi yang bisa menyakitiku? Rasanya semua rasa sakit sudah aku rasakan.

"Untuk menjadi pendamping Alex."

"Apa?!" aku mendengar pertanyaannya, hanya tidak mengerti apa maksudnya. Kali ini aku benar-benar melepaskan diri dari dekapannya.

"Kami meminta Alex datang, tapi mengingat tahun lalu ketika dia turut serta dan hanya menjadi penjanga anak-anak, dia tidak mau datang." Aku tau, yang dimaksud dengan kami adalah Varo dan Lissa. Dan lagi, kenapa hal sepele itu saja masih bisa menyisakan sesak?

"Lalu?" aku membenci suaraku yang tercekat.

"Kami sudah bilang, jika kami akan membawa serta *babysister* kami kali ini, tapi Alex tetap tidak mau. Sampai Lissa menyarankan kamu juga untuk ikut. Dan dengan mata berbinar, dia menyetujui. Sepertinya dia tertarik padamu."

Aku tidak tau, rasa sesak kali ini karena kata "kami" atau karena Varo tidak sedikitpun terganggu oleh fakta jika Alex tertarik padaku. Menghela napas, aku beringsut bangkit, memakai pakaian dalam, sebelum berjalan menuju *walk in closet* untuk mencari pakaian tidur. Atau untuk mencari ketenanganku sejenak.

Sutra meluncur, membungkus tubuhku dengan sejuk. Seandainya saja kesejukan itu bisa meresap, ke dalam hatiku.

Terdiam, aku ingin berlama-lama di sini, menjauh dari Varo. Aku tidak ingin menangis, apa lagi di hadapannya.

"Bening..." Varo masuk, dari pintu geser yang tidak aku tutup. Nampak menawan, percaya diri, dan nampak begitu menyakitkan. "Kamu baik-baik saja?"

"Sekarang jelaskan, kamu memintaku datang pada pesta ulang tahun pernikahanmu sebagai pendamping orang lain, benarkah?"

Varo nampak ragu sebelum menjawab, "Iya..." dengan pasrah.

"Di mana perasaanmu, Varo? Tidak, salah, haruskanya aku bertanya, apa kamu tidak memikirkan bagaimana perasaanku?"

"Sebenarnya apa yang salah? Bukan hanya karena Alex, aku juga menginginkan kamu ada di sana. Tidak masalah kamu berdiri di sisi siapa, karena aku tau akulah yang ada dalam pikiranmu."

"Hah!" aku menatapnya seolah dia adalah mahluk asing yang baru saja meniduriku. Antara benci dan jijik. Tidak tau lagi apa yang bisa aku katakan selain, "Sebaiknya kamu berpakaian dan pulang!" Dengan langkah menghentak, aku keluar dari *walk in closet* dengan menutup pintu gesernya terlalu keras, menimbulkan bunyi berdebam.

Rasa sakit yang kurasakan kali ini tidak menimbulkan rasa sedih, melainkan marah. Tidak habis pikir, bagaimana bisa Varo bisa berpandangan sesimpel itu? Seperti biasa, semuanya hanya tentang dia!

Menuju dapur, aku meraih sebotol air mineral dan menenggaknya langsung dari botol. Aku. Membenci. Varo. Lebih benci lagi ketika aku menyadari aku tidak benar-benar membencinya. Tidak pernah. Tidak bisa.

Varo muncul, berbarengan ketika aku menaruh botol dengan keras ke atas meja. "Kamu cukup bertenaga untuk seseorang yang baru sembuh dari sakit." Katanya sesantai biasa. Menghampiri, dia ingin merengkuhku, namun aku mundur, menjauh dari jangkauannya. Dia menghela napas. "Pikirkanlah, Bening, aku hanya ingin kamu ada di sana, di dekatku."

Memalingkan wajah, aku bahkan tidak mau melihat ketika Varo melangkahkan kakinya keluar dari *apartement.*

Pernahkah Varo merasakan cinta padaku? Atau sedikit menyayangiku untuk sekedar merasakan cemburu? Kami bukan anak remaja yang setiap perasaan harus ditanyakan. Apalagi,

hubungan kami bukan di dasari oleh perasaan pada awalnya. Tapi, seiring waktu yang telah berlalu di antara kami, apa tidak sedikitpun dia merasakan jika aku adalah miliknya yang harus ia jaga? Bukan hanya sekedar wanita bayaran yang pasti akan mematuhi semua titahnya. Pada detik itu, air mataku tidak bisa lagi kutahan.

Hari pertama bekerja setelah sakit, aku di sambut oleh langkah-langkah mungil yang berlari dari dalam butik, sampai menabrakku. Aku mengenal raut tampan yang menggemaskan itu dari *wallpaper* ponsel Varo. Alvin, anak ke dua Varo yang kini berusia empat tahun.

"Maaf, Tante," ujarnya dengan suara imut yang menggemaskan. Di usianya, cara bicara Alvin sudah begitu lancar. Tidak ada kesan cadel yang biasa melekat pada sosok anak kecil.

"Tidak masalah, sayang." Aku berjongkok, tersenyum kecil seraya mengelus lembut pipi putih Alvin.

Aku melihat sosok Varo di dalam diri Alvin. membuatku begitu saja merasa menyayanginya, walau kepedihan yang juga mengikutiku, sama ketika aku bersama dengan Varo.

"Alvin!" suara Alex terdengar dari dalam, sebelum sosoknya muncul dengan tangan kiri yang memegangi lengan kanannya. Rautnya nampak kesal. "Sini kamu, anak nakal!"

Alvin tertawa dan memekik. Antara senang dan takut tertangkap. Bersembunyi di balik tubuhku.

"Hey, kenapa?" aku berdiri, membawa Alvin dalam gendonganku. Aku sungguh merasa menyayangi anak ini,

dengan fantasi aneh jika dia adalah anakku dan Varo. Aku. Sudah. Gila.

"Lihat!" rajuk Alex sembari menjulurkan lengan kanannya. Terdapat sederet jejak-jejak gigi yang tertancap dalam sebelumnya. "Dia menggigitku! Dasar monster kecil!"

Aku memukul pundak Alex dengan sebal. "Jangan bicara sembarangan di depan anak kecil!"

"Dia bukan anak kecil. Dia monster kecil!" ujar Alex lagi. Yang kini memang lebih mirip rajukan anak kecil yang diganggu dengan anak kecil lainnya. Sementara, dalam gendonganku Alvin menjulurkan lidahnya sambil tertawa senang. seolah tau aku pasti akan melindunginya jika Alex macam-macam.

"Lissa ada di dalam?" tanyaku, mengakhiri konfrontasi tak seimbang antara Alex dan Alvin.

"Tidak ada."

"Jadi Alvin kesini bersamamu? Dan kenapa kamu ke sini? Tidak ke kantor?"

"Ini hari Minggu, B, aku libur. Dan aku ingin menemuimu. Tapi Lissa menitipkan Alvin. Dia bilang, nanti dia akan menyusul ke sini. Tapi monster kecil ini bukannya berterima kasih, malah menyerangku!"

"Sudah ih! Kamu cengeng sekali, hanya seperti itu saja terus merajuk."

Alvin kembali tertawa. "Om, cengeng!"

"Oh... jadi kamu punya sekutu sekarang, Monster Kecil?" jemari Alex menyerang Alvin. Menggelitikinya. Membuat Alvin meronta-ronta dalam gendonganku. Tenanga bocah itu cukup besar, cukup untuk membuat keseimbanganku goyah.

Dengan spontan, Alex merengkuhku agar aku tidak membuat Alvin jatuh.

"Lihat, kita bagai keluarga bahagia bukan?" kata Alex dengan senyuman menggoda. Aku hanya tertawa, dan menyerahkan Alvin padanya. Namun bocah itu tidak mau.

"Aku mau sama Tante! Mau sama Tante!"

"Hm... sombong sekali! Kenapa gak mau sama Om? Tadi siapa yang bawa kamu ke sini?!" Alex merasa tersinggung ketika Alvin mau tetap dalam gendonganku.

"Tante wangi, Om bau!"

Kali ini aku yang tertawa, dengan keras. Berjalan ke dalam butik dengan masih menggendong Alvin.

Alex tersungut-sungut mengikuti. "Sembarang ya Alvin! Om udah mandi!"

Alvin hanya tertawa-tawa, memeluk leherku, untuk bisa menghadap ke belakang, menatap Alex. Entah apa yang di lakukan bocah itu. Mungkin kembali menjulurkan lidahnya, menggoda Alex.

Satu tanganku menyangga tubuh Alvin, sedang tangan lainnya mengelus lembut kepala bocah itu. Rambutnya lembut, dan harumnya sangat segar. Khas anak kecil. Kerinduan segera saja terasa menghujamku. Kapan aku bisa memiliki malaikat mungil seperti ini? akankah varo mau memiliki anak bersamaku? Dan bagaimana status anakku nanti, jika tidak ada apapun ikatan di antara aku dan ayahnya?

"Bagaimana keadaanmu, B?" tanya Alex.

"Sangat baik." Aku menaruh Alvin untuk duduk di meja, sementara aku duduk di kursi dan mulai menyalakan komputer.

"Aku sudah melakukan semua laporanmu."

"Apa?" aku mendongak menatap Alex yang berdiri di sisi meja.

"Yah... semua pekerjaanmu sudah aku selesaikan. Sudah aku kerjakan. Jadi sekarang kamu bisa istirahat."

"Aku sudah muak istirahat, Lex. Sudah lebih dari seminggu aku terbaring di atas tempat tidur. Dan sekarang kamu bilang sudah mengerjakan satu-satunya pekerjaan yang bisa aku kerjakan?"

Alex nampak salah tingkah. "Kamu... tidak suka?" tanyanya ragu.

"Apa aku sudah gila? Tentu saja aku suka!" jawabku tersenyum lebar. "Terima kasih."

Alex mencibir. "Kamu menakutiku. Aku pikir kamu tidak suka ada yang mencampuri pekerjaanmu."

"Jujur saja, aku lebih tidak suka membuat laporan." Ujarku jujur. "Apa lagi laporan yang lebih dari seminggu." Alvin meronta, minta diturunkan, dan aku menurutinya. Dia langsung berlari menuju mobil-mobilan yang dia tinggalkan di lantai butik, dan langsung asik memainkannya sendiri.

"B... minggu depan kakakku dan suaminya merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Kamu di undang. Jadi, bisakah kamu datang bersamaku?"

Aku benci wacana ini. wacana yang membuatku bertengkar dengan Varo semalam. Atau lebih tepatnya, aku sendiri yang mengamuk. Sedangkan Varo masih dalam kendali dirinya, seolah tidak terjadi apa-apa.

"Aku rasa tidak, Lex."

Alex mengerutkan kening. "Kamu menolak, bahakan sebelum memikirkannya? Seburuk itukah pergi bersamaku?"

"Tidak... ya... maksudku, pergi bersamamu tidaklah buruk. Hanya suasana hatiku yang sedang buruk."

"Baiklah, aku akan menanyakannya lagi nanti, jika suasana hatimu sedang baik."

“Tidak, Lex. Aku tidak suka ke Bali!”

Alex kembali mengerutkan kening. “Dari mana kamu tau jika acaranya di Bali? Aku rasa, aku belum menyebut-nyebut tentang Bali?”

“Itu...” sial! Aku salah bicara. “Aku tau... dari obrolan Lissa dengan temannya di telepon minggu lalu.” Aku pembohong yang sungguh handal. Dan aku membenci itu.

“Kau penguping. Ingatkan aku untuk tidak menelepon di dekatmu.”

“Cih! Apa yang bisa di dengar dari teleponmu yang paling-paling hanya dengan penagih kartu kredit.

“Uh.. kamu tidak tau, aku populer di antara karyawan perempuan di kantor.”

Aku tau, itu tidak diragukan lagi. Namun aku malah mencibir. “Lihatlah yang bicara, seorang jomblo yang menyedihkan.”

“Itu semua karena aku mengejar seorang wanita yang bahkan tidak tertarik padaku. Aku benar-benar menyedihkan, bukan?”

Kami hanya saling menatap dalam diam selama beberapa saat. Sebelum aku menghela napas dan berdiri. “Obrolan ini jadi tidak menyenangkan.”

“Tunggu sebentar, B.” Alex mencekel lenganku, ketika aku hendak beranjak mendekati Alvin yang sedang asik dengan dunianya sendiri. Menabrakkan dua mobil-mobilan miliknya. “Aku sangat merindukanmu.” Lanjutnya meraih satu sisi wajahku.

Aku hanya diam, merasakan kelembutan ibu jarinya mengelus lembut pipiku. Sejujurnya, aku juga merindukannya. Ada kenyamanan yang menenangkan ketika lelaki ini ada di sisiku. Mungkin karena aku tau, dia selalu bisa diandalkan.

“Ehm!” suara deheman itu membuat kami terlonjak dan saling menjauh. “Rupanya kalian berpacaran dan mengabaikan anakku.” Kata Lissa, mengangkat Alvin ke dalam gendongannya. Nada suaranya seolah kesal, namun raut wajahnya terlihat berbinar. Seolah tau jika selama ini Alex menyukaiku, dan turut bahagia jika kami bersama.

Di belakangnya, Varo menatap aku—aku, buka kami, karena Varo benar-benar menatap tepat pada mataku– dengan tatapan yang baru kali ini aku lihat ada padanya. Apakah itu marah? Cemburu? Apapun itu, ada satu bagian dalam diriku yang melonjak bahagia.

“Aku akan datang bersama Alex ke perayaan unlang tahun pernikahanmu, Lissa.” Kataku pada akhirnya.

Bab 7

Hampir seminggu Varo sama sekali tidak menghubungiku. Seminggu penuh penderitaan. Dilema antara marah dan rindu, anatara ingin menghubungi dan tidak, antara ingin tau dia di mana dan takut untuk mendengar kenyataan.

Aku tertatih, dan membenci kenyataan jika hidupku seolah tak berarti tanpa kehadirannya. Tidak ada semangat. Varo seolah ada di setiap aliran darahku, disetiap sendi-sendiku, sehingga ketika dia tidak ada, aku musnah.

Tapi sekarang dia di sana, tertidur dengan damai di atas tempat tidur kami, seolah dia tidak pernah meninggalkan tempat tidur itu untuk kutangisi. Tidak mau mengakui, tapi melihatnya di sana setelah pulang bekerja, aku seperti benar-benar pulang ke rumah setelah lama merantau.

Menaruh tas tangan di nakas, aku membuka baju, lalu masuk ke dalam kamar mandi membiarkan air panas menyiramku, melemaskan otot-ototku yang setegang kawat berduri.

Cukup lama aku hanya berdiri dalam diam. Tidak ada yang kulakukan selain membiarkan pancuran itu membelaiku, menyembunyikan tangisku yang menyesakkan. Sampai kedua bilah tangan terasa memeluk pinggangku, menarikku untuk menempel pada dadanya.

Tangisku pecah, bingung antara ingin mengusirnya menjauh atau berbalik dan memeluknya erat. Terisak dan tersedak oleh air mataku sendiri, Varo mematikan keran *shower* sebelum menarikku untuk berbalik menghadapnya.

“Hey, hentikan, jangan menangis, Sayang. Aku benci melihatmu menangis,” Dia meraih kedua pipiku untuk membawa pandangan mataku pada matanya. Namun aku tetap menolak untuk memandangnya.

“Aku membencimu.” Kataku lemah, terlalu lemah untuk menunjukkan bahwa apa yang aku katakan adalah bohong belaka. “Aku menbencimu...” ulangku tak kalah lemah. Aku bahkan tidak bisa menolak pelukannya. “Aku membencimu!” tidak ada kalimat lain yang bisa aku ucapkan diantara derasnya tangisku selain kalimat itu.

Mengambil handuk, Varo membungkus tubuhku. Membopongku untuk diletakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Dan aku langsung memunggungi dia. Aku masih masih menangis dengan isakan, sementara Varo hanya diam, memelukku dari belakang.

Aku tidak tau berapa lama aku menangis, karena selama yang aku ingat, aku menangis semalaman sebelum akhirnya tertidur karena lelah.

Paginya, aku terbangun karena alarm harian yang terpasang di ponselku. Meraih tas dengan mata yang masih terasa berat karena masih mengantuk dan bengkak akibat menangis semalaman. Meraih ponsel dan mematikan alarm yang meraung-raung mengganggu, dan berbaring kembali beberapa saat, setelah meletakan benda itu di sisi tas.

Varo sudah tidak ada. Entah kapan pergi, aku tidak tau dan tidak mau tau. Kecewa terasa sudah sangat biasa, sehingga aku merasa itu adalah bagian dari diriku yang sudah aku terima dengan baik.

Turun dari ranjang, masih dengan selembar handuk, aku keluar dari kamar untuk membuat secangkir kopi sebelum mandi. Aku lupa, sejak kapan kebiasaan minum kopi Varo tertular padaku. Yang jelas, kini tanpa kafein, hariku terasa lebih menyedihkan.

Langkah kakiku mendadak berhenti ketika di dapur bersih yang tadi ingin kutuju ada sosok yang amat kukenal entah sedang berbuat apa. Namun dari baunya, rasanya dia sedang menggoreng telur.

"Kamu masih di sini?"

Varo menoleh, hanya untuk tersenyum sebelum kembali berbalik pada wajannya. "Duduklah, sebentar lagi sarapannya siap."

Aku hanya terpaku, mengerutkan kening tidak percaya. Varo membuat sarapan? Untukku? Hal yang tidak pernah sekalipun dia lakukan selama kami bersama. Malah, seringnya aku membuat sarapan yang tak tersentuh karena lelaki itu selalu pergi dengan tergesa. Kehangatan menyelimuti hatiku.

Semalam kami tidak bercinta, hal yang selalu kami lakukan ketika Varo datang. Karena memang, alasan Varo bersamaku hanya karena hasrat. Tapi semalam, dia hanya memelukku. Walau tanpa kata, aku merasa pelukan itu bermaksud untuk menenangkanku yang sudah terlalu kacau untuk mengerti. Dan pagi ini Varo membuatkan sarapan.

Aku melangkah, mendekati lelaki itu dan memeluknya dari belakang. Membenamkan wajahku di punggung kekarnya, memejamkan mata, menghidu aromanya yang telah menjadi candu.

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu. Aku membenci setiap detik yang berlalu tanpa kehadiran dan kabar darimu."

Aku mendengar suara klik, ketika Varo mematikan kompornya sebelum berbalik. Mengangkat tubuhku untuk didudukkannya di atas meja.

"Aku juga merindukanmu." Ujarnya serak sebelum mencumbu leherku dengan ciuman-ciuman kecil yang menyulut gairah. "Maaf jika aku terlalu egois untukmu. Aku tidak berjanji

semua itu tidak akan terulang, tapi yakinlah, dirimu selalu ada dipikiranku, Bening."

Sekali lagi, Varo berhasil melebuarkanku dalam api percintaan yang memabukan. Di sana. Di atas meja makan.

Melangkah dengan ringan memasuki butik, aku terlambat datang pagi ini. karena Varo tentu saja. Tidak ada rasa khawatir di samping rasa bahagia yang tengah menyelimutiku. Senyum lebar sudah terpasang diwajahku ketika melihat Lissa dan Alex sudah ada di sana. Namun seketika, senyum itu musnah melihat raut tegang di wajah mereka berdua.

"Tapi kamu gak bisa berbuat kaya gini sama aku!" kata Alex, antara marah dan frustasi.

"Ini bukan tentang kamu, Lex, ini tentang kemajuan butikku. Viona berbakat, lulusan sekolah mode ternama di Milan, mempunyai mimpi-mimpi besar yang ingin dia realisasikan memalui butik milikku."

"Tapi kamu tau apa yang telah terjadi antara aku dan dia!"

"Itu semua sudah berlalu, Lex. Dan aku pikir, kamu sudah melupakannya."

Alex menggeleng. Kali ini, raut sedih menghisi wajahnya. "Aku...." tepat pada saat itu, Alex menangkap bayanganku. Menatapku dengan tatapan yang tak dapat aku artikan, sebelum mendesah lelah dan berlalu begitu saja. Pergi meninggalkan Lissa. Meninggalkanku tanpa menyapaku. Dan yang pasti, meninggalkan tanda tanya besar pada diriku.

"Alex!" Lissa berbalik, berniat mencegah Alex untuk pergi, tapi langkah lelaki itu panjang dan cepat, sehingga tidak mungkin terjangkau.

"Kalian benar-benar bertengkar?" tanyaku heran. Karena biasanya pertengkaran mereka hanyalah gurauan belaka. Dan tidak relevan rasanya menanyakan penyebabnya.

Lissa menghela napas berat. "Katakan padaku, apa hubunganmu dengan Alex? Jelas Alex menyukaimu, aku bisa membaca itu. Tapi, bagaimana perasaanmu padanya?"

Aku mengerutkan kening heran. "Kenapa kamu menanyakan ini? tidak mungkin pertengkaran kalian ada hubungannya dengan pertanyaanmu ini kan?"

"Mungkin tidak... entah lah!" Lissa menghela napas lagi. Beranjak untuk mendudukkan dirinya, seolah persoalan ini sungguh membuat dia lelah untuk tetap berdiri.

"Aku tidak pernah meminta apapun padamu, Citra, tapi kali ini aku mohon, jangan sakiti adikku. Dia sudah cukup terluka, dan aku rasa, kelakuanku kali ini juga sudah melukainya."

Aku semakin tidak mengerti arah pembicaraan Lissa. "Aku tidak berniat menyakiti siapapun, Lissa, setidaknya tidak dengan sengaja. Dan jika kamu sadar tindakanmu menyakitinya, hentikan itu. Jangan lantas terus melakukannya tapi kamu meminta orang lain tidak melakukannya. Dan bohong kalau kamu tidak pernah meminta apapun padaku, kamu selalu memintaku bekerja dengan baik."

Lagi-lagi Lissa menghela napasnya. "Kamu tau, bekerja dengan baik itu kewajibanmu!"

Aku mengangkat bahu, "Ya, aku tau. Sebenarnya apa yang terjadi? Biarkan aku memahami situasi kalian. Siapa yang tau jika aku bisa memberikan jalan keluar."

Lama Lissa tidak menjawab. Aku kira dia tidak akan menjawab, sampai akhirnya dia bersuara. "Aku mempekerjakan Viona untuk *design* pakaian butikku."

"Viona?"

"Ya, mantan pacar Alex."

"Lalu masalahnya di mana? Apa Alex sekanakan itu, sampai marah hanya karena masalah sepele?"

"Masalah ini tidak sepele seperti yang kamu bilang. Harusnya aku membenci Viona, karena dia meninggalkan adikku untuk *study* di Milan. Tapi aku tidak bisa membenci orang yang tidak bersalah, karena menurutku, mengejar impian tidaklah salah. Yang salah adalah Alex. Dia tidak mau menunggu. Ralat, dia tidak sanggup. Dia terlalu mencintai Viona untuk bisa hidup dengan baik tanpa gadis itu. Cinta yang egois menurutku."

Aku terdiam beberapa saat. Menyandarkan pinggulku pada pinggiran meja seraya melipat tanganku di bawah dada.

"Katakan padaku, Lissa. Jika suamimu pergi, cukup lama untuk mengejar impiannya, apa kamu sanggup berpisah dengannya?"

"Jika itu untuk kemajuannya, yang akhirnya berdampak pada kemajuan kami, tentu aku setuju!" jawabnya tanpa berpikir.

Aku menggelengkan kepala, menurunkan tangan, aku membalik arah tubuhku. Kini kedua tanganku yang bersandar pada meja untuk bisa menyondongkan tubuhku ke arah Lissa. "Cinta menurutku tidak seperti itu, Lissa. Ya, cinta memang egois, karena seharipun tanpa kehadirannya membuat harimu berjalan dengan sangat lama. Dan bayangkan jika itu terjadi selama beberapa tahun? Tidak bisa Lissa, jika aku jadi Alex, aku akan memilih jalan yang sama."

Lissa diam, menatapku cukup lama untuk mencerna kata-kataku atau untuk mengambil satu kesimpulan. “Mungkin kalian memang cocok bersama.” Lissa berdiri dan meremas pelan pundakku. “Aku mohon padamu, jangan sakiti dia.” Lanjutnya dengan senyum penuh permohonan yang tulus.

Aku baru membuka mulut untuk menjawab, namun Lissa sudah meraih tasnya dan berkata. “Aku harus pergi, jagalah butikku ini baik-baik.”

“Lihat, kamu sudah terlalu banyak meminta.” Gumamku pelan ketika mataku mengikuti setiap langkah Lissa yang menuju pintu kaca. “Tapi mungkin tak masalah, karena aku sudah terlalu banyak mencuri darimu.”

Ruang tunggu penumpang tidak terlalu ramai. Alex duduk di sisiku dalam diam. Sikapnya memang aneh setelah kabar tentang kedatangan mantan pacarnya itu. Dia lebih banyak diam. Masih memperhatikanku, tapi tidak seintens dulu. Dan anehnya, itu terasa mengganggguku dengan rasa kehilangan yang tidak masuk akal.

Sementara akupun sama diamnya. Buka karena Alex, melainkan memikirkan suatu hal yang harusnya aku segera konsultasikan pada dokter. Namun, karena jadwalku hari ini harus pergi ke Bali, semua itu harus tertunda.

Kenapa aku bisa lupa? Selama sakit aku tidak mengkonsumsi pil anti hamil. Dan terhitung sudah lebih dari sekali aku berhubungan badan dengan Varo. Apakah itu akan menjadi maslah? Sungguh, aku baru ingat pagi tadi ketika aku merapikan barangku ke dalam koper dan melihat strip pil itu di

laci meja rias ketika aku ingin mengambil salah satu perlengkapan bepergianku.

"Kamu mau minum sesuatu?" tanya Alex menginterupsi lamunanku.

Aku memalingkan wajah untuk bertatap mata dengan Alex. "Ya?" sebenarnya aku mendengar pertanyaan Alex, hanya tidak yakin.

"Kamu mau minum?"

Aku menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"Kenapa kamu sangat diam?"

"Lucu, kamu bilang aku sangat diam, padahal, kamu yang sangat diam."

Alex mendesah, menyandarkan punggungnya pada sandaran meja seraya menunduk, menghindari tatapanku. "Maafkan aku. Akhir-akhir ini *mood*ku sedang jelek."

Kami diam lagi cukup lama, sampai akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya. "Kamu masih mencintainya?"

Alex cukup terkejut dengan pertanyaan ini, terlihat dari cepatnya dia menoleh dan menatapku dengan pandangan membulat. Dia membuka mulut untuk bicara, namun tidak ada satu katapun yang keluar. Seolah dia tidak percaya dengan pertanyaan yang aku lontarkan.

"Kamu masih mencintainya." Kataku mengambil kesimpulan. Dan entah kenapa ada satu sengatan asing dalam hatiku.

"Tidak!" katanya tegas, menyangkal kesimpulanku. Membawa pandangan seriusku terpaku padanya.

"Benarkah? Lalu kenapa kamu sangat terganggu pada kenyataan dia akan ada disekitarmu?"

“Aku tidak terganggu. Aku terganggu karena dia akan berada disekitarmu.”

Aku mengerutkan kening, sepenuhnya tidak mengerti apa yang lelaki itu bicarakan. “Kenapa aku harus terganggu? Aku bahkan tidak mengenalnya.”

“Kamu mungkin tidak terganggu, tapi aku terganggu, B! Aku tidak mau kamu berpikir aku dan Vio masih berhubungan atau semacamnya.”

“Sebentar... memangnya kenapa jika aku menganggap seperti itu? Kamu lelaki dewasa, Lex, dan bebas. Viona itu pun wanita dewasa, dan mungkin masih bebas juga.”

Alex membuang pandangannya ke samping, ke sisi yang berlainan dengan keberadaanku. “Sebenarnya aku kecewa kamu berpikir seperti itu. Padahal jelas kamu tau bagaimana perasaanku padamu.”

Aku mengerutkan kening, berpikir. Dan ketika aku mengerti, mataku berpendar menatapnya. Aku tidak mengerti berpendar untuk apa, tapi seperti ada satu kebahagiaan kecil yang melompat-lompat, menggelitik hatiku. Membawa senyumku melebar. “Jadi, kamu terganggu karena takut aku berpikir kamu masih mempunyai hubungan dengannya? Ya ampun, Lex, aku tidak tau mau tertawa atau menangis haru karena pikiranmu itu!”

“Kenapa? Kenapa kamu harus tertawa? Apa ada yang lucu dengan pikiranku itu?” raut tersinggung di wajah Alex membuat senyumku hilang seketika.

“Bukan begitu maksudku, Lex. Aku....” aku kehilangan kata-kata di bawah pandangan menyeramkan Alex. Jadi dia benar-benar tersinggung?

“Perasaanku bukan lelucon untuk kamu tertawakan, B!” katanya, ketika aku tidak juga meneruskan kalimat menggantungku.

Dia berpaling, menyembunyikan wajahnya dari pandanganku. Rahangnya nampak menegang ketika dia mencoba menahan amarahnya dengan mengeratkan kedua deretan giginya dengan ketat. Jadi begini ketika Alex marah? Nampak menyeramkan, namun diwaktu yang sama nampak menggemaskan.

Aku mengulurkan tangan untuk meraih dagu lelaki itu, dan menariknya untuk mau menatapku lagi.

"Tidak mungkin aku menertawakan dirimu, Lex. Yang aku tertawakan adalah kita. Kenapa kita mau terjebak oleh perasaan konyol yang jelas menyakitkan? Kamu tau siapa yang aku inginkan, tapi kamu tetap menginginkanku. Tidakah itu lucu? Padahal, sederhana saja jika kita ingin bahagia, hanya berpaling dan berlari pergi."

Alex meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Tidak semudah itu, B. Karena..."

"Hai, Lex!" perkataan Alex terpotong oleh sapaan seorang wanita. Kami berdua sama-sama terkejut dan mengangkat pandangan pada sosok yang tengah berdiri di hadapan kami.

Wanita cantik berwajah oriental tengah berdiri dan menatap Alex. Bahkan ketika bibirnya tidak tersenyum, matanya nampak tersenyum bahagia ketika tatapan penuh kerinduan itu terpancar tanpa kedip.

"Vio?" entah sadar atau tidak, ketika Alex menyadari siapa wanita itu, dia melepaskan genggaman tangannya. Dan aku, merasa ada sesuatu yang hilang pada saat itu.

Bab 8

Setelah melewati penerbangan dalam ketegangan yang dirasakan, yang entah takdir atau apa, membawa Viona berada di satu deret kursi yang sama dengan aku dan Alex, hanya saja dia ada di dek bagian kiri, sedangkan aku dan Alex ada di bagian kanan pesawat. Akhirnya kami sampai juga di bandara Ngurah Rai, hampir pukul 8 malam, WITA.

Alex sangat diam, dan nampak sekali salah tingkah ketika kami tengah berdiri menunggu bagasi.

"Biar aku sendiri...." aku hendak meraih koper milikku yang tengah berjalan menuju kami berdiri, namun Alex sudah terlebih dahulu maju dan mengambilkannya untukku.

"Terimakasih." Ujarku dengan senyum kaku ketika ada perasaan tidak enak saat Viona mengambil sendiri koper miliknya.

Setelah semua bagasi terambil, kami bertiga berjalan menuju pintu keluar. Alex bilang Varo yang sudah dari kemarin ada di Bali akan datang menjemput.

"Kamu nampak tidak senang melihatku, Lex. Apa aku menganggu kalian?" tanya Viona pelan, wanita itu berjalan di sisi kiri Alex, sedang aku ada di sisi kanannya. Ini percakapan pertama setelah pertanyaan kabar basa-basi sebelum masuk ke dalam pesawat.

"Tidak, aku hanya terkejut kamu ada di sini. Lissa tidak mengatakan apa-apa tentang mengundangmu."

"Sebenarnya aku memang tidak diundang, tapi ada beberapa hal yang harus aku bicarakan dengan Lissa. Jadi dia menyuruhku untuk datang. Rasanya tidak enak kita bertemu dengan cara seperti ini, tapi nampaknya kamu tidak akan datang jika aku memintamu makan malam bersama untuk sekedar merayakan kepulanganku ke tanah air."

"Aku akan memikirkannya jika kamu mengundang. Sayangnya kamu tidak pernah melakukan itu."

"Lex... tentang kita..."

"Tolong jangan bicarakan sekarang, Vi, tidak etis rasanya membicarakan hal-hal semacam itu di sini."

Aku melontarkan pandangan ke segala arah dengan tidak nyaman. Benar memang, tidak etis membicarakan satu hubungan yang sensitif disaat ada orang lain yang mendengar. Namun aku merasa ada satu dorongan kuat yang membawaku pada rasa penasaran, apakah akan ada kemungkinan mereka kembali bersama? Karena sangat jelas, jika Viona menginginkan hal itu.

Mereka terdiam lagi, samapai akhirnya kami melihat Varo melambai, dan kami mengikuti lelaki itu menuju mobilnya terparkir.

Ada satu getaran senang dari perut bagian bawahku ketika Varo mencuri satu atau dua sentuhan saat dia membantu memasukkan koper ke dalam bagasi mobil. Aku mencoba mengulum senyumku dengan berpaling dari arah Varo berada, namun Alex berhasil menangkap raut geliku.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu?"

"Hah? Kenapa? Aku hanya senang karena sudah berada di Bali!"

"Akurasa kamu pernah bilang jika kamu membenci Bali."

Aku menatap Alex dengan sedikit sinis. “Jangan membunuh kesenanganku, Tuan.”

Alex mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah sebelum mendorong bagasi untuk tertutup.

Alex nampak ingin membukakan pintu untukku masuk ke dalam mobil, namun Varo dengan wajah polos tanpa dosa, sudah membukakan pintu terlebih dahulu, sementara Viona memang dari tadi sudah berada di dalam mobil lewat pintu dari sisi lainnya.

Aku kembali tersenyum, rasanya tidak sia-sia aku setuju untuk ke sini. Aku menikmati setiap permainan sembunyi-sembunyi kami. Hanya kami yang tau. Hanya kami yang mengerti. Membuat libidoku terasa naik drastis dan mengaduk-aduk perutku dalam cengkraman kesenangan.

Varo mempunyai sebuah vila mewah di daerah Seminyak yang bertatapan langsung dengan pantai. Aku tidak mengerti bagaimana atau berapa banyak uang yang dia keluarkan untuk mendapatkan tempat ini, karena setauku, daerah ini adalah daerah komersil mewah yang mahal.

Varo mengajak kami ke kamar masing-masing dulu sebelum menyuruh kami datang ke ruang makan. Dan lelaki itu kembali mencuri, kali ini satu kecupan singkat sebelum dia keluar dari kamarku. Tentu saja dia tidak ingin berlama-lama dan membuat siapapun curiga.

Tidak ada yang mengkonfirmasi kapan waktunya makan, tapi Aku, Alex dan Viona berbarengan masuk kedalam ruang makan. Alvin yang melihat kami langsung berlari ke arah kami. Alex pikir bocah itu senang melihatnya sehingga dia

mengulurkan kedua tangan untuk menyambut kedatangan Alvin, namun Alvin justru datang dan memeluk kakiku.

"Tante cantik!" seru Alvin, membuatku mengangkatnya ke dalam gendongan dengan gemas.

Alex memberengut ketika terdengar tawa dari Varo dan Viona. "Liat saja, Alvin, om nggak mau ajak kamu main lagi." Katanya sambil berlalu menuju Aluna –putri Varo yang baru delapan bulan– yang duduk di *kidchair*. Menggendong anak itu yang justru menangis karena dia sedang asik memainkan mainannya.

"Biarin Aluna sendiri, Lex!" ujar Lissa melangkah masuk keruang makan yang menyatu dengan dapur bersih itu. Lagi-lagi dengan memberengut kekanakan, Alex menurunkan Luna, kemudian mengambil duduk di sisi bocah mungil itu. "Kamu juga datang, Vio?" Lissa menghampiri kami dan menempelkan pipinya pada pipi Vio, bergantian kiri dan kanan.

Kemudian menghampiriku untuk mengambil Alvin, dan menempelkan pipinya kepipi kiri dan kananku. Lalu menghampiri Varo untuk mengecup pipi lelaki itu, terlambat untuk aku berpaling dan anehnya rasa sakit yang kurasakan hanya sekedar rasa tak nyaman semata.

"Duduklah, dan makan. Tadi aku sudah menyuruh Mbak buat ngangetin lagi lauk-lauknya."

Kami semua duduk, makan diselingi dengan perbincangan ringan tentang acara besok. Tidak akan ada banyak tamu yang datang, hanya beberapa teman dekat Varo dan Lissa yang sekarang menginap di hotel Double Six.

"Tunggu dulu!" semua orang terdiam ketika tiba-tiba saja Viona berteriak, termasuk Alex yang hendak menyuap makanannya.

Dari seberang meja, Viona melengkungkan tubuhnya ke depan untuk meraih lengan Alex yang tengah memegang

sendok. “Ada potongan bawang bombai di sini,” ujarnya mengambil potongan bawang bombai yang ia maksud dengan garpu miliknya. Potongan bawang itu memang cukup besar, dan aku kagum dengan ketelitian Viona yang bisa melihat itu bersembunyi di balik makanan Alex, padahal ia ada di seberang meja. “Kamu kan nggak suka bawang bombai.” Lanjutnya.

Alex tersenyum dan mengucapkan terimakasih dengan kaku, sebelum melanjutkan makannya.

“Ugh! Viona masih saja begitu perhatian dan ingat apa yang Alex sukai dan tidak.” Kata Lissa berkomentar. “Bagaimana denganmu, Lex, apa kamu masih ingat apa yang Viona suka dan tidak?” godanya, menatap Alex dengan jenaka.

“Kebiasaan biasanya sulit dilupakan.” Jawab Alex santai.

“Ugh... itu berarti kamu masih mengingatnya.” Lissa menyeringai, membuat Viona tersenyum malu-malu, sementara Alex hanya terus makan, seolah yang ia bicarakan adalah hal biasa, bukan satu memori yang membuat wajah Viona bersemu merah.

Aku meneguk minumanku, tidak mengerti kenapa merasa kenyang seketika itu juga. Ada perasaan tidak nyaman, ketika Alex seolah memberi isyarat jika dia masih mengingat Viona dengan baik. Apa Alex tidak mengerti, jika Viona masih mengharapkannya? Ataukah apa yang lelaki itu bilang jika dia benar-benar menginginkanku hanyalah dusta belaka? Dan pemikiran itu memicu kemarahan dalam diriku.

Aku menggelengkan kepala, untuk mengusir pikiran aneh yang terasa mengganggu itu.

“Ada apa denganmu, Bening?” tanya Varo. Biasa. Seperti yang dia tanyai bukanlah aku, yang mengetahui lelaki itu luar dalam atau sebaliknya. Seperti pertanyaannya dilontarkan pada salah satu teman yang bahkan tidak akrab.

"Tidak... mungkin hanya lelah." Jawabku asal.

"Ini bahkan belum jam sembilan. Kamu tidak mau berjalan-jalan dulu di pantai? Aku akan menemanimu." Tawar Alex yang aku langsung jawab dengan gelengan dan senyuman malas.

"Aku rasa aku lebih baik pergi tidur." Aku tersenyum sebagai permintaan maaf pada semua orang, sebelum bangkit dan berlalu setelah mengucapkan selamat malam.

Jauh setelah itu, aku hanya terbaring dengan mata menyalang. Aku sama sekali tidak bisa terlelap. Hanya terus saja mengubah posisi tidurku dengan gelisah. Berbagai macam pikiran berputar dalam kepalaku.

Aku tidak pernah berada di satu atap yang sama, tanpa tidur dengan Varo. Tapi nyatanya bukan itu yang benar-benar mengganggu aku. Kemungkinan bahwa Alex dan Viona bisa saja kembali bersama lebih membuatku merasa.... cemas? Kenapa aku harus cemas?

Aku mencintai Varo, itu sudah pasti. Aku rela menyerahkan apa saja untuk memuja pijakan lelaki itu. Lalu, kenapa aku terganggu dengan kemungkinan Alex dan Viona kembali bersama?

Aku masih berkutat dengan segala macam pikiran itu, ketika ada seseorang yang masuk ke dalam kamar. Aku bangkit duduk dan menyalakan lampu meja kecil yang ada di atas nakas untuk antisipasi. Tidak mungkin ada orang yang mau berbuat jahat bukan? Pertanyaan yang membuatku menyesal kenapa tidak mengunci pintu.

Dari bias cahaya lampu yang oranye, aku mengenali lelaki itu. Varo. Aku hafal betul seringai nakal dan tatapan intens yang dimiliki pria itu, serta apa yang tengah ia inginkan. Langkahnya semakin dekat, sampai pada akhirnya Varo naik ke

atas tempat tidur dengan bertumpu pada satu lututnya untuk tetap menjulang, menunjukan jika dia yang berkuasa.

Dan seperti terkoordinir dengan baik, aku tersenyum dan menyambut bibir lelelaki itu walaupun sebenarnya sedang tidak berhasrat. Keanehan lain... aku tidak pernah tidak berhasrat ketika Varo mulai menyentuhku. Tapi kali ini, sampai Varo mengaduk mulutku dengan lidah ahlinya, hasratku tidak juga bangkit.

Varo mendorongku lembut untuk berbaring, berada di bawah kuasanya. Bibir panasnya beralih, mengecup sepanjang rahang dan leherku, membuat bulu kudukku meremang, namun tidak membangkitkan sesuatu yang biasa meremas perut bagian bawahku dengan keinginan yang mendesak.

Varo menarik gaun malamku untuk membebaskan satu payudara dan langsung memasukkannya ke dalam mulutnya. Aku mengerang dengan hasrat yang mulai bangkit, walalu tidak sebesar biasa.

Puas bermain-main dengan yang satu itu, Varo mengulanginya dengan yang lain. Dia kembali ke atas, pada bibirku. Mencium, melumat, menghisap lidahku, membuat bibirku terasa bengkak dan panas.

Aku tidak tau kapan dia mengangkat gaun dan menarik lepas *thong* yang aku kenakan. Yang aku tau, ketika lelaki itu masuk, aku mengerang rendah dengan sedikit menggigit bibir bawah Varo.

Varo bahkan tidak mau repot-repot membuka celananya. Dia hanya menurunkan sedikit celana boxer yang ia kenakan. Membuat gerakan berulang, keluar dan masuk, maju dan mundur, sampai tak lama, dia mengerang rendah di lekukan leherku.

Kami terdiam beberapa saat, terengah tanpa ada keringat yang keluar karena percintaan ini sungguh singkat. Varo

mengangkat kepalanya, tersenyum lantas mengecup dahi, hidung, serta bibirku singkat sebelum bangkit dan membenarkan celananya.

"Aku harus kembali." Bisiknya sebelum mengecup keningku lagi, lalu berbalik dan pergi tanpa menoleh.

Aku diam, masih dengan posisi saat Varo meninggalkanku. Masih dengan gaun malam yang terangkat sampai ke pinggang. Merasa kosong, merasa hampa, merasa semuanya salah. Dan yang lebih menyedihkan, merasa menjadi seorang pelacur paling menjijikkan.

Satu titik air mataku meluncur ke samping. Aku memang hanya pelacur.

Keesokan harinya, menjelang sore, para tamu mulai berdatangan. Karena acara diadakan menjelang matahari terbenam. Tidak ada *dresscode*. Pakaian yang di gunakan hanya harus berwarna putih. Pelataran vila yang berkonblok diselingi dengan rumput yang menguning sudah di sulap menjadi tempat perjamuan santai dengan meja-meja bundar dan umbul-umbul menarik sebagai hiasan. Dan di dalam kolam renang sudah di isi bola-bola warna-warni yang mengapung. Sementara selepas pagar kayu putih yang tidak tinggi adalah lataran pasir menuju pantai. Tempat ini sungguh indah.

Aku baru saja hendak keluar dengan gaun santai putih yang aku kenakan ketika ada tangan yang menarikku dan membawaku bersembunyi di balik pintu samping vila, menuju pantai.

“Varo!” pekikku terkejut. “Apa yang kamu lakukan? Bagaimana jika ada yang melihat?” tanyaku berbisik, namun penuh dengan peringatan.

“Tidak akan ada yang melihat. Orang akan menggunakan pintu utama untuk menuju taman belakang.” Katanya, seraya semakin menghimpitku diantara daun pintu dan tubuhnya. “kamu sangat cantik.” Pujinya memicu senyumku mengembang.

Varo menurunkan wajah untuk mempertemukan bibir kami. Mengecup, sebelum melumatnya lembut. Lidahnya menyusup masuk kedalam mulutku, mereguk apapun yang bisa ia dapatkan, sebelum kembali mengecupku lembut. “Kamu bisa membuatku tergila-gila, Bening.” Bisiknya saat bibirnya mengecup pipi dan daun telingaku, memberikan rasa merinding yang nikmat.

“Aku menyesal, aku sungguh tidak mau membuat siapapun gila.” Balasku memicu dengusan tawa Varo.

Lelaki itu menggeleng. “Jika terus seperti ini. aku akan menelanjangimu di sini.” Varo melangkah mundur. “Pergilah sebelum aku benar-benar menelanjangimu dan membuat kita berdua dalam masalah.”

Aku tersenyum, mengecup rahang Varo singkat sebelum berjalan keluar. Sebenarnya, dari pintu ini menuju taman belakang yang menjadi tempat acara akan memakan waktu karena jalannya memutar. Tapi aku sungguh membutuhkan waktu itu untuk menetralkan debaran jantungku karena ulah Varo.

Mendengar kata tergila-gila sudah membuatku merasa puas, jauh dari pada sebuah kata cinta yang mustahil. Hatiku bahagia, terlepas dari perasaan hampa yang semalam menerjangku.

“Kenapa kamu dari luar sana?” tanya Alex ketika aku masuk lewat pagar, dari luar pelataran Vila.

“Aku tersesat, karena pintu yang salah.”

“Omong kosong. Bilang saja kamu berpetualang.”

Aku tersenyum, Alex tidak tau petualangan macam apa yang aku lakukan tadi.

Aku masih berbincang dengan Alex, ketika Alvin menghampiriku untuk memberikan minuman yang ia pegang. Namun belum sampai bocah itu padaku, ia menjatuhkan gelasnya. Terkejut, aku menghampiri bocah kecil itu dan berlutut di sisinya, sementara dengan panik Lissa berlari ke arah kami.

Entah apa yang terjadi, Lissa terhuyung dan menubrukku yang sedang berlutut, sehingga kami berdua tersungkur. Beruntung Alvin cukup jauh sehingga tidak ikut tersenggol.

Alex dan Varo menghampiri kami. Varo, tanpa melihatku sama sekali, langsung menghampiri dan membantu Lissa bangkit dengan wajah panik. Sedangkan Alex membantu aku bangun.

Dengan mata berkabut, aku memperhatikan ketika Varo memeriksa keadaan Lissa yang tidak mendapatkan goresan apapun. Kecuali mungkin rasa sakit di lutut, ketika ia jatuh bertumpu tadi.

Samar-samar aku dengar Alex berkata dengan khawatir. “Tanganmu berdarah, B!” ujarnya mencoba menghentikan pendarahan di telapakku karena terkena pecahan gelas dengan kemeja yang ia kenakan.

Aku bahkan tidak merasakan sakit apapun atas luka itu. Karena ada sakit lain yang lebih mendera-dera.

Di balik pintu, akulah wanita yang Varo cium dengan menggebu, namun di depan pintu, aku bahkan tidak sedikitpun ia lirik.

“Jangan menangis, B, kamu akan baik-baik saja.” Ujar Alex.

Aku sendiri tidak sadar telah menangis, sampai isakan benar-benar keluar dari bibirku dengan keras tanpa bisa aku tahan.

"Apakah ini sakit? Tidak apa-apa, B... jangan menangis. Aku akan mengobati lukamu," Kata Alex lagi. Dan aku tidak sadar jika aku menarik tanganku lepas dari Alex, lalu berlari pergi. Berlari menuju pantai dan terus berlari, entah kemana....

Bab 9

"Bening!" aku berpaling, dan mendapati Alex berlari kecil ke arahku yang tengah berbicara dengan seorang wanita yang baru saja aku temui. Wanita cantik yang entah bagaimana juga memiliki banyak luka.

"Bagaimana tanganmu? Kita harus benar-benar mengurusnya sebelum itu menjadi infeksi!" katanya setelah sampai di sisiku. Napasnya sedikit terengah, setelah berlari mencariku.

Aku mengangkat tangan, dan baru saja sadar jika tanganku terbungkus dengan sebuah kemeja, yang aku yakini itu milik Alex.

"Kamu terluka?" tanya Danila, wanita yang baru saja aku kenal. "Aku pikir kamu hanya sedang memegang sebuah kain. Maaf, aku sungguh tidak tau dan malah mengajakmu berbincang lama."

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, Nila, ini hanya luka kecil." Dibanding hatiku yang sudah hancur berantakan.

"Tapi itu harus segera diobati dan dibalut dengan benar, B!"kata Alex lagi, khawatir.

"Benar katanya. Harus segera diobati. Aku rasa disekitar sini pasti ada klinik. Pergilah dan obati lukamu." Nila memakai lagi kacamata hitam yang tadi sempat ia lepas.

Aku tersenyum, dan mengangguk. "Senang bertemu denganmu, Nila."

"Aku juga."

Tanpa basa-basi lagi, Alex menggenggam tanganku dan menarikku untuk mengikutinya. Dia nampak terlalu khawatir untuk mempedulikan keberadaan orang lain. Nampak tidak sopan dengan Danila, tapi jauh di dalam hatiku ada getaran senang karenanya. Alex benar-benar mempedulikanku.

Alex seperti obat ketika aku tidak sanggup lagi mengatasi rasa sakit. Seperti rumah yang selalu hangat dan nyaman untuk pulang.

Setelah mengobati tangan, aku menolak untuk kembali ke acara dengan alasan malu. Hanya karena goresan kecil –yang sesungguhnya luka ditanganku ini memang cukup dalam untuk salah jika dibilang kecil– aku menangis sesegukan seperti anak kecil. Meminta Alex untuk kembali saja sendiri, namun dia memilih untuk menemaniku.

Kami duduk di atas pasir, di bawah pohon. Jujur saja, sulit mencari pantai sepi di seminyak karena banyaknya kafe di sepanjang pesisir, membuat kami berjalan cukup jauh ke arah utara, sampai akhirnya memutuskan untuk duduk di sini.

Matahari sudah lama tenggelam, namun aku masih enggan untuk kembali.

Aku menyandarkan kepala di pundak Alex, membuat lelaki itu sedikit tersentak kaget.

"Aku lelah, Lex," ujarku memejamkan mata.

"Kalau begitu, mari kita pulang dan beristirahat."

Jika saja Alex tau arti kata lelah yang baru saja aku ucapkan. "Tidak. Biarkan aku di sini. Istirahat sejenak di pundakmu."

Alex seolah tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya diam, membiarkan aku bersandar dipundaknya, dengan sesekali terdengar tegukan liurnya, seakan aku membuatnya sulit untuk sekedar meneguk liur.

"Aku benci perandaian..." kataku menggantung, membuat Alex bertanya;

"Maksudmu?"

"Aku benci jika harus berandai-andai. Karena sungguh, tidak ada yang bisa diperbaiki hanya dengan berandai-andai. Tapi sekarang, aku memikirkan. Seandainya... seandainya aku bertemu denganmu jauh sebelum ini. Seandainya hatiku tidak terlalu jatuh untuk bisa menerimamu. Seandainya... terlalu banyak seandainya." Aku mengangkat kepalaku, menatap Alex yang tengah menatapku juga. "Aku ingin bisa bersamamu, Lex, tapi semua terasa tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin? Hanya raih dan genggam tanganku, dan aku berjanji akan memberikan dunia di atas telapak tanganmu."

Aku tersenyum miris. "Aku adalah seorang pendosa. Jika kamu tau apa yang telah aku lakukan, kamu akan mati-matian membenciku."

"Aku sudah mengetahui siapa kamu, B. Dan jelas aku masih bisa menerimamu."

"Kamu hanya mengetahui sebagian kecil, Lex."

"Tapi aku..."

"Sttt..." satu jariku mendarat di bibir Alex untuk menghentikan setiap kata-katanya. Mataku beralih pada bibir itu sebelum kembali pada matanya, lalu kembali lagi pada bibirnya. Aku tidak dapat menahan dorongan untuk menempelkan bibirku pada bibir Alex, dan aku terkejut pada kelembutannya setelah melakukan itu.

Awalnya, aku hanya ingin mengecup bibir itu sekilas. Namun kelembutannya, kehangatannya, membuatku ingin menyicipi lebih. Apalagi, Alex juga membalas ciumanku. Melumat bibirku perlahan. Hati-hati. Seolah aku adalah sesuatu yang mudah hancur, dan ia ingin menjagaku sebaik mungkin.

Tidak ada nafsu dalam ciuman kami. Hanya rasa membutuhkan dariku dan rasa sayang dari Alex. Dan setelah ciuman itu berakhir, Alex memelukku erat. Terlalu erat untuk bisa membuatku sesak. Tapi aku tidak peduli. Aku telah lebur, dan menyadari bahwa ada sesuatu yang baru dalam hatiku. Alex....

Hampir tengah malam aku dan Alex kembali ke vila. Pesta sudah usai, namun sisa-sisanya masih berserakan dan sedang berusaha di bersihkan oleh asisten rumah tangga dan pihak *event organizer*, di taman belakang.

Alex mengantarku sampai depan kamar. Lisa dan Varo tidak terlihat, namun aku bersyukur karena itu.

"Istirahatlah," kata Alex, mengelus lembut puncak kepalaku. Binar matanya ketika menatapku membuatku ingin menangis. Menunjukkan jika dia menyayangiku. Sangat menyayangiku.

Aku mengangguk, lalu masuk ke dalam kamar. Setelah memberikan senyum terakhir, menutup pintu dan menguncinya. Tidak menginginkan ada pengunjung tengah malam yang datang hanya untuk memuaskan birahinya. Entahlah... aku merasa sudah muak.

"Kenapa kamu mengunci pintunya?"

Aku terlonjak kaket dan berbalik dengan cepat, mencari asal suara dari pertanyaan itu. Dalam keremangan kamarku yang hanya di sinari bias lampu dari luar, ada siluet dari tubuh yang sangat aku kenal.

"Keluarlah, Varo, aku sedang lelah." Ujarku. Meraba-raba dinding untuk menemukan saklar lampu. Dan ruangan terang seketika, setelah aku menekannya.

Varo nampak menawan dengan rambutnya yang masih setengah basah. Wajahnya segar sehabis mandi. Dan walau hanya mengenakan celana pendek santai dengan kaos oblong, dia tetap tidak bisa menutupi tubuh kekar indahnya. Aku membencinya. Membenci perasaan tertawan yang telah lama terasa mengikatku. Membenci ketika sadar, aku tetap mencintainya bahkan setelah dia melukaiku berulang-ulang kali.

"Kemarilah, Sayang. Apa tanganmu baik-baik saja? Aku khawatir..." Dia mengulurkan tangannya. Godaan untuk meraih dan langsung jatuh kepelukannya sungguh besar. Tapi, rasa kecewaku kali ini sudah melewati batasannya, membuatku hanya tertawa sinis.

"Kamu peduli? Kamu bahkan tidak melirikku ketika aku terjatuh!"

Varo menggeleng cepat. "Aku melihatmu dari sudut mataku! Tapi apa yang bisa aku lakukan selain menganggapmu tidak lebih penting dari istriku sendiri? Asal kamu tau, Bening, aku pun kecewa ketika bukan aku orang yang pertama membasuh lukamu!"

Air mataku menitik dan menderas seolah tidak bisa aku kendalikan ketika mendengar ironi pada setiap kata-kata Varo. Aku sungguh muak dengan semua ini, dan membenci diriku saat aku ingin datang kepelukannya dan meminta dia mengobati rasa sakit hatiku.

"Pergi, Varo. Tolong, hanya pergi... biarkan aku sendiri... biarkan aku berpikir..."

"Apa yang ingin kamu pikirkan, Bening? Saat memutuskan bersamaku, kamu tau bagaimana posisiku... sudah ribuan kali kita membahas masalah ini. jadi aku mohon...

kemarilah, dan biarkan aku memelukmu." Varo maju, namun aku mundur, sampai aku bersandar pada daun pintu.

"Jangan mendekat Varo! Untuk kali ini, aku sungguh ingin sendiri dan memikirkan.... untuk... untuk... berpisah denganmu!" akhirnya kata-kata itu keluar dari mulutku. Kata-kata keramat yang tidak pernah sekalipun dari dua tahun aku bersamanya aku lontarkan. Atau bahkan aku pikirkan. Aku mencintai Varo setengah mati. Tidak ada dalam sedetikpun aku memikirkan untuk berpisah dengannya. Tapi kali ini, pikiran lepas dari rasa sakit yang mendarah daging sungguh menggoda.

Varo yang biasanya tenang, kini nampak terkejut dengan mata yang melebar dan mulut yang sedikit terbuka. "Apa aku tidak salah dengar apa yang kamu katakan?"

Aku terisak. Memejamkan mataku sebelum merosot terduduk, membenamkan wajah dilekukan lututku.

"Aku lelah, Varo... aku lelah.... lelah menjadi wanita yang kamu cumbu di balik pintu, tapi setelah pintu terbuka, aku adalah wanita asing yang tidak berarti. Aku lelah..."

Varo berlutut di hadapanku. Meraih daguku untuk menatapnya. "Kenapa, Bening? Dulu, semua ini tidak masalah bagimu. Dulu, kita bahagia dengan keadaan kita yang seperti ini. Kenapa sekarang rasanya sulit sekali rasanya menjaga perasaanmu? Kenapa kamu berubah, hm?"

Lama aku hanya menatap manik cokelat miliknya. Tidakkah dia mengerti? Atau dia hanya berpura-pura tidak mengerti?

"Dulu... sebelum aku mencintaimu dengan dalam, dan menginginkan dirimu seutuhnya..."

Raut Varo seolah aku baru saja menamparnya. Untuk kedua kalinya matanya terbelalak, seolah tidak percaya.

"Ti... tidak mungkin, Bening..." pertama kali setelah dua tahun, aku mendengar Varo tergagap dan bicara penuh dengan

keraguan. Dia lelaki percaya diri yang tau harus berkata dan bersikap, jadi aneh rasanya melihat dia seperti itu. “Kamu tau bagaimana keadaanku. Jadi tidak mungkin...”

“Oleh karena itu, tinggalkan aku sendiri!” pekikku memotong perkataan Varo. Mencoba menahan teriakan. Aku tidak mau siapapun orang diluar sana bisa mendengar gumaman kami, seperti aku tidak ingin mendengar lanjutan dari kalimat Varo yang pasti menyakitkan.

Varo mendesah, seolah dia sangat lelah dengan keadaan ini. “Pikirkanlah lagi. Aku ingin bersamamu, aku bersedia melakukan apapun yang aku bisa untuk itu. Namun, aku tidak bisa jika kamu menuntut lebih banyak dari yang bisa aku beri...”

“Tinggalkan aku sendiri, Varo,” kembali menyembunyikan wajah di lututku yang tertekuk. Aku tidak menuntut apapun darinya. Hanya meminta sedikit saja pengertiannya. Sementara aku memberikan segalanya di bawah kaki lelaki itu, rasanya semua ini sangat tidak adil.

Keheningan yang menggantung diantara kami terasa semakin menyesakkan. Dan di saat aku mendengar suara langkah pelan lelaki itu meninggalkan kamarku melalui pintu geser yang menuju langsung ke luar vila, aku sudah tidak tau lagi menangis untuk apa.

Apa untuk penyesalanku bertemu dengannya? Untuk kemarahanku karena tidak sedikitpun dia ingin memperjuangkanku? Atau, untuk kebodohanku, yang masih saja mencintainya, dan terluka karenanya?

Tidak satu waktupun keesokan harinya aku keluar dari kamar. Alex datang untuk membawakan makanan dan menggantikan perbanku. Namun ketika tau aku ingin ditinggal

sendiri, dia hanya berkata jika dia tidak pergi kemanapun, jika aku membutuhkannya, lalu meninggalkanku dengan senyum penuh pengertian.

Aku memikirkan segalanya. Tentang kehidupanku. Tentang perasaanku. Ya, aku mencintai Varo, tapi, akankah aku harus terus tersiksa oleh perasaanku sendiri? Karena rasanya, kebahagiaan palsu yang Varo berikan kini nampak seperti lelucon.

Aku ingin semua ini berakhir, namun tidak mengerti bagaimana cara mengawalinya ketika sadar, aku masih terlalu mencintainya untuk pergi meninggalkan, namun sudah terlalu lelah untuk tetap bertahan.

Suara ketukan di pintu menginterupsi semua pikiranku, dan baru sadar, jika kamarku sudah diselimuti gelap karena sang penerang telah tenggelam. Pasti Alex yang ingin mengantarkan makan malam.

"Masuk," aku beranjak turun dari tempat tidur untuk menyalakan lampu. "Sudahku bilang jangan membawakan makanan lagi, aku akan keluar untuk makan bersama." Ujarku sembari membuka tirai dari pintu kaca geser, agar aku bisa menatap pantai yang walau temaram, masih nampak menawan. Tadi sengaja tirai ini aku tutup, untuk menghalangi matahari yang bersinar terlalu terang.

"Apa?" suara wanita yang membuat kepalaku menoleh dengan cepat, dan mendapati Viona berdiri di ambang pintu dengan raut penuh tanda tanya.

"Oh, maaf, aku pikir Alex."

"Alex sedang ke super market bersama Lissa. Mendadak dia punya ide untuk *barbeque*-an sebagai makan malam."

Aku hanya ber "oh" ria, dan ingin tau keberadaan Varo melebihi keingintahuan alasan Viona menyambangiku di sini.

"Boleh kita berbincang-bincang?" tanya wanita itu, di saat aku hanya melamun.

"Oh, tentu. Tidak masalah jika berbincang di sini?"

"Tidak apa, aku memang membutuhkan privasi." Dia melangkah masuk dan menutup pintu. Entah kenapa aku merasa tau apa yang akan dia bicarakan.

Aku tidak tau, haruskah aku menawarinya untuk duduk? Namun kuputuskan tidak masalah jika kita bicara sambil berdiri. Toh mungkin dia tidak akan lama.

"Apa yang membawamu ke sini, Viona?" aku membuka pintu geser, merasa membutuhkan angin segar sungguhan, menggantikan *air conditioner* yang terasa meremangkan.

"Ini tentang Alex..."

Benar tebakanku. Viona terdiam, namun aku malas bertanya, sehingga dia melanjutkan,

"Kamu pasti sudah tau seperti apa hubungan kami dulu," Dia diam lagi, membuatku merasa lelah menunggunya bicara. Aku berbalik dan menatapnya.

"Lalu?"

Dia tersenyum, aku tidak mengerti untuk apa. "Kamu juga pasti tau jika aku mempunyai perasaan yang sama bahkan setelah begitu banyak waktu berlalu." Lagi-lagi dia diam. Aku menghela napas dengan lelah.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan, Vi? Aku rasa kamu bisa bicara langsung ke pokok."

"Menjauhlah dari Alex, Bening..."

Aku mengerutkan kening. "Apa?!" aku yakin aku mendengar kata-katanya, hanya saja aku tidak percaya telah mendengarnya.

"Aku sudah meminta dia untuk kembali padaku, tapi dengan tegas dia menolak. Aku tau dia tergila-gila padamu, dan

tau juga kamu tidak membalas perasaannya. Aku begitu menyayanginya. Aku tidak ingin dia terluka, dan dia pasti terluka jika terus mengejar dirimu yang bahkan tidak menoleh padanya. Jadi, menjauhlah darinya. Biarkan dia sendiri, dan aku akan membuatnya kembali mengingat bagaimana bahagianya kita dulu."

Apa-apaan? Berani-beraninya wanita ini mendikte apa yang harus aku lakukan. Dan jujur saja aku sudah muak dengan semua orang yang merasa mereka paling tau apa yang seharusnya aku lakukan pada diriku. Pada hidupku.

"Apa dasarmu bilang, jika aku tidak memiliki perasaan apa-apa pada Alex dan akan melukainya? Kamu tidak mengenalku, Viona!"

"Aku seorang wanita, Bening... dan aku tau bagaimana sikap jika seorang wanita sedang jatuh cinta pada orang yang dicintainya. Dan itu tidak aku lihat ada pada dirimu. Jujurlah, Bening... Alex lelaki baik, jangan lukai dia."

Aku tertawa sinis. "Kenapa setiap orang bilang menyayangi Alex, dan memintaku untuk tidak melukainya, tapi mereka tetap melakukannya? Lissa memintaku tidak melukainya, tapi dia sendiri melakukannya dengan bekerja sama denganmu. Sekarang kamu, bilang menyayanginya, tapi dulu kamu meninggalkannya. Sebenarnya apa yang kalian maksud dengan sayang itu?"

"Aku tidak meninggalkannya! Aku hanya ingin mengejar cita-citaku!"

"Begitukah? Jika aku jadi dirimu, aku tidak akan pernah meninggalkannya. Karena cita-cita tertinggiku adalah hidup bahagia bersama orang yang aku cintai. Aku tidak akan pernah meninggalkan orang yang aku sayang barang sedetikpun. Karena memang, aku tidak bisa hidup tanpa kehadirannya." Aku menghela napas, menerawangkan pandanganku ketika

mendapati pertanyaan lain, bagaimana hidupku tanpa Varo, jika memang benar-benar akan berpisah?

"Oleh karena itu aku akan menebusnya sekarang..."

Aku menatapnya dan tersenyum. "Sudah terlambat, Vi... Alex lelaki baik. Aku tidak ingin akhirnya menyesal seperti dirimu. Mengejar sebuah ilusi berupa mimpi, dan meninggalkan kenyataan indah yang sesungguhnya." Sungguhnya perkataan itu hanya untuk diriku sendiri. Cita-cita Viona bukanlah ilusi, seandainyapun itu mimpi, dia sudah menjelma nyata. sedangkan Varo... dia selamanya hanya akan menjadi angan.

"Apa maksudmu?"

Aku tersenyum, membenci diriku sendiri karena menjadi terlalu licik. "Aku akan mengabulkan permintaanmu dan Lissa, untuk tidak menyatiki Alex, dengan setia berada di sisi lelaki itu."

Bab 10

Ada yang pernah bilang padaku, jika sakit karena lelaki, yang bisa mengobati hanya lelaki juga. Lelaki lain yang lebih baik tentunya.

Mungkin, jauh disudut hatiku, menginginkan Alex menjadi obat itu. Menjadi penawar rasa sakit untukku, jika memang aku benar-benar ingin mengakhiri hubunganku dengan Varo. Sedikit tidak adil memang, ketika Alex tidak tau apapun tentang aku dan suami kakaknya. Entah seperti apa marahnya dia, bencinya dia, jika suatu saat semua ini terbongkar. Karena serapat apapun disimpan, bau bangkai akan tercium juga.

Masalah perasaan, aku memang masih sangat menggilai Varo dengan denyutan sakit setiap kali memikirkan lelaki itu. Tapi, entah bagaimana, aku merasa Alex sudah mengambil tempatnya sendiri di hatiku. Terbukti, dari marahnya aku ketika Viona menyuruhku menjauh dari lelaki itu. Aku tidak mau. Tidak bisa. Karena aku membutuhkannya.

"Sudah siap!" kata Alex, menyodorkan sepiring daging dan sayuran panggang di depan wajahku seraya mengambil duduk di sisiku.

Aku tersenyum, mengambil piring itu dan menaruhnya di meja, di hadapanku. "Terimakasih," gumamku pelan.

Kini, sosok Alex nampak berbeda di mataku. Membuatku menatapnya dengan cara yang berbeda juga. Berharap Alex mengerti, jika aku menginginkan kesempatan untuk bisa membalas perasaannya. Persetan dengan lelaki yang tengah berbincang penuh canda dengan istri dan kedua anaknya,

di dekat pemanggang saat Varo sedang memanggang, Alvin dan Lissa membantunya dengan Aluna dalam gendongan Lissa. Aku tidak melihat Viona, setelah aku meninggalkannya yang terpaku karena terkejut, di dalam kamarku.

"Kemana Viona?" tanyaku penasaran. Karena tidak mungkin dia masih berdiri dengan raut tidak percaya di dalam kamarku.

"Sudah pulang."

"Pulang? Maksudmu kembali ke Jakarta? Kapan?"

"Saat kamu sedang mencuci sayuran. Dia tidak pamit padamu?"

Aku menggeleng. Mana mungkin? Aku pasti sudah melukainya. Membuatnya kehilangan asa yang selama ini dia genggam erat. Sebersit rasa bersalah terasa memilin perutku, namun aku mengabaikannya. Untuk saat ini, aku lebih membutuhkan Alex.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Alex dengan senyum malu-malu, ketika tanpa sadar aku terus saja menatapnya saat dia memakan makanannya.

Menyandarkan siku di atas meja, dan daguku di atas buku jariku, aku menatapnya dengan gerlingan menggoda. Menyukai rona samar pada tulang pipinya. "Aku baru sadar jika kamu begitu... menarik."

"Hah! Kemana saja kamu!" Alex memasukkan lagi daging ke dalam mulutnya, lantas membuang pandangan, menghindari tatapanku.

Aku terkekeh pelan, dan mulai memakan makananku. Suara debur ombak sudah terasa sangat akrab, sehingga aku tidak begitu mamperhatikannya lagi. Mungkin sampai pada keluarga bahagia Varo mengambil duduk tepat di hadapanku. Aku lebih memilih memfokuskan pendengaranku pada debur ombak, dibanding pada derai tawa mereka.

“Apa kamu mau coba ini, Lex?” aku menyodorkan brokoli panggang yang sudah kutusuk dengan garpu ke depan wajah Alex, karena kulihat tidak ada brokoli pada piringnya. Wajah lelaki itu langsung mengkerut tak suka seraya menggeleng pasti.

“Alex tidak suka brokoli.” Kata Lissa. “Spesifiknya, dia tidak suka sayuran.”

“Terimakasih atas penjelasanmu.” Alex memotong dagingnya terlalu keras, pertanda dia tidak suka diingatkan dengan ketidak sukaannya itu.

“Seperti anak kecil manja.” Ujarku memakan brokoli yang tadi ditolak Alex.

“Aku bukan anak kecil, dan aku tidak manja, B.”

“Ya, kamu anak kecil. Banyak bukti untuk menopang argumenku, dari mulai tidak suka sayuran, sampai sering bertengkar dengan Alvin.”

Merasa namanya di sebut, Alvin mengangkat kepala dari makanannya dan tersenyum manis padaku, yang kubalas dengan mengulurkan tangan, mengelus pipi lembutnya.

“Aku bukan anak kecil! Apa kamu merasa aku seperti anak kecil ketika aku menciu–,” secepat kilat aku menoleh pada Alex, membuat sendi leherku menjerit sakit.

Kami semua diam. Kecuali Alvin yang terus mengunyah dan Aluna yang sedang mengumam tidak jelas sambil memainkan mainannya di *kidchair*. Aku tau persis apa yang hendak dikatakan Alex, dan terkejut karenanya. Tapi sepertinya Alex mengejutkan dirinya sendiri juga. Dia terpaku, melirik kearah Lissa dan Varo dengan salah tingkah, lalu menatapku dengan menyesal.

Lissa terbatuk. Aku tau, itu bukan karena tersedak makanan atau apapun, tapi meledek Alex. Meledek aku dan Alex tepatnya.

Alex melanjutkan makannya dengan salah tingkah, sedangkan aku membuang pandangan ke sisi kosong di sebelah kananku, sebelum diam-diam menatap Varo. Dan terperanjat, ketika menyadari lelaki itu tengah menatapku. Dengan penuh peringatan.

Aku tidak terkejut, ketika aku selesai membersihkan diri untuk tidur dan keluar dari kamar mandi, Varo sudah duduk di atas tempat tidur dengan kaki di silangkan dan tatapan matanya yang tak lepas dariku. Aku bergidik, menyadari kemarahan lelaki itu, tapi terkutuklah jika aku menunjukkan rasa takutku. Tidak lagi.

Aku berjalan menuju meja rias untuk memakai krim malamku, dan mengacuhkan kehadiran Varo.

"Jadi karena Alex, kamu ingin pergi dariku?" tanya Varo dingin, aku merasakan tengkukku meremang karena suaranya.

"Aku lelah! Alex tidak ada hubungannya!" kataku, berharap tidak kalah dingin.

Varo tertawa sinis. "Aku tidak percaya, kalian telah berciuman!"

Gerakan tanganku yang tengah meratakan krim pada wajah, terhenti beberapa saat, sebelum melanjutkan dengan sedikit gemetar. Aku membenci topik ini, jadi aku putuskan tidak menjawabnya.

"Aku sedang bicara denganmu, Bening!" geraman dalam suara Varo, membuatku meliriknya dari pantulan cermin. Gelap. Cuma kata itu yang bisa kukatakan untuk menggambarkan Varo.

"Keluarlah, aku ingin tidur."

Empat kata yang aku ucapkan dengan santai itu membangunkan macan yang memang sudah marah rupanya. Varo bangkit dan berjalan cepat ke arahku. Belum sempat aku menghindar, dia sudah menarikku untuk berdiri menghadapnya.

"Rupanya, anjing jalanan tetaplah anjing jalanan! Dia akan tetap mengigit, walau sudah dirawat dengan baik!" perkataan Varo terasa membunuhku. Jantungku seolah berhenti berdetak, sebelum kembali berdetak cepat dengan denyutan sakit yang menyesakkan. Air mataku turun seperti hujan tanpa mendung. Begitu mudah, begitu deras, sehingga aku tidak tau itu air mata, atau darah dari lukaku.

Aku menarik tangan dari genggaman Varo. Menjelma gila dengan mencoba tertawa di tengah derai air mataku. "Lihatlah, kamu sudah mengatakan apa arti aku dalam hidupmu. Hanya sekedar binatang peliharaan yang kamu pungut dari jalan! Sementara selama ini aku mengendus penuh puja tanah yang kamu pijaki, kamu tetap menganggapku anjing jalanan! Jadi... untuk apa aku bertahan?" aku mundur beberapa langkah. Air mata dan sakit di dadaku membuatku sulit untuk bernapas. Dan aku justru menginginkan napas itu terhenti, bersama sakit yang sudah tidak bisa aku tanggung lagi rasanya.

Varo seolah baru menyadari apa yang baru saja dia katakan, nampak terpukul dan merasa bersalah. Wajahnya melembut. Nyaris memelas untuk sebuah permohonan maaf. Tapi dia sudah terlanjur menancapkan belati untuk membunuhku, dan walau masih setengah hidup, penyesalannya tidak akan menghidupkan kematianku.

"Aku tidak bermaksud menyebutmu seperti itu, Bening... maafkan aku..."

"Jangan mendekat! Kamu pasti tidak mau anjing jalanan ini mengigitmu dan menularkan penyakitnya!"

Varo tidak mendengarkan. Dia tetap mendekat dan meraihku ke dalam pelukannya. Mendekapku erat, yang walau sekuat tenanga aku berontak, tidak bisa melepaskan diri darinya.

"Maafkan aku," bisiknya di atas puncak kepalaku. "Maafkan aku, Bening... aku hanya merasa tidak rela kamu bersama orang lain. Perasaan yang membakarku dan membuatku kehilangan akal sehat. Maafkan aku..."

"Lepaskan aku! Lepaskan aku, Varo!" percuma aku berontak, walau sudah membuatku lelah, tetap saja tidak bisa melepaskan dekapan Varo. Sehingga aku menyerah. Pasrah ketika Varo membawaku berbaring, tetap dalam dekapannya.

Aku terus menangis di dadanya untuk meredam suara, sementara dia terus membisikkan maaf dan mengecup lembut puncak kepalaku. Sampai kami lelah... sampai aku merasakan dekapan Varo melemah seiring dengan napasnya yang teratur. Dia tertidur. Dan aku, pergi dari dekapannya. Berharap, bisa pergi dari hidupnya juga.

"Aku baik-baik saja, Lex. Beberapa saat lalu sudah sampai *apartement*. Maaf pulang tidak memberitahumu atau siapapun yang ada di sana. Aku ada urusan mendadak." Ujarku berbohong pada Alex di ujung telpon sana.

Aku merebahkan tubuhku yang lelah, sambil mendengarkan omongan Alex tentang jangan lagi mengkhawatirkannya, mengganti perbanku, dan dia juga akan kembali ke Jakarta sore ini.

"Baiklah, aku kan menunggumu. Aku akan istirahat sejenak. Dah, Lex." Aku langsung mematikan sambungan dan memejamkan mata. Tidak terkejut betapa cepatnya aku

tenggelam dalam lelap, karena lelah yang mendera, entah fisik atau psikis.

Seperti mimpi ketika aku merasakan berat di sisi tempat tidurku, lalu aroma yang sangat aku kenal, membuat gerak tubuhku spontan memeluknya. Bukan karena ingin, melainkan lebih pada kebiasaan.

"Kamu meninggalkanku." Bisiknya. Dan masih di antara sadar dan tidak, aku menjawab;

"Itu balasan. Biasanya kamu yang meninggalkanku."

"Kumohon, jangan pernah berubah, Bening... tetaplah bersamaku..."

Mimpi... ini pasti mimpi... Varo hanyalah mimpi. Perasaannya hanyalah ilusi.

Anjing jalanan tetaplah anjing jalanan.

Denyutan sakit itu lagi. Aku menangis dalam tidur. Dalam mimpi Varo menenangkanku. Berbisik ditelingaku jika semua akan baik-baik saja. Jika dia salah. Jika dia mencintaiku... mimpi... itu hanya mimpi...

Ketika aku terbangun, aku berada dalam dekapan Varo. Lelaki itu terlelap dan aku membiarkan diriku untuk terbuai dengan aroma dan kehangatannya untuk beberapa saat, sebelum bergerak untuk menjauh.

"Kamu tidak bisa pergi dariku lagi." Katanya dengan suara serak. Mendekapku lebih erat.

"Tapi aku harus pergi. Mengertilah, Varo, aku lelah bersamamu." Aku melepaskan diri, dan sudut hatiku merasa kecewa ketika lelaki itu dengan mudah melepaskanku.

"Mau kemana kamu?" tanyanya ketika aku mengeluarkan koper dari dalam *walk in closet*. Koper berisi

pakaianku yang sebelum tidur tadi aku sudah rapikan. Dia beranjak duduk.

"Tempat ini milikmu."

"Kamu serius ingin kita berpisah? Ingin meninggalkanku?"

Aku tidak ingin menjawab karena tau aku pasti menangis. Aku hanya terus memasukan barang-barangku yang lain ke dalam tas *nike* besar.

"Dalam hidupku, aku mencintai dua orang wanita." Ujar Varo, mencoba menarik perhatianku. Dan dia berhasil.

"Aku tidak ingin mendengarnya, Varo." Karena aku bukan salah satunya. Aku menghela napas, mencoba tenang agar air mata yang sudah mengabutkan pandanganku tidak jatuh.

"Bianca adalah sahabatku..."

"Aku tidak peduli!" kataku pecah oleh tangis. Tidak bisakah Varo hanya membiarkan aku pergi, tanpa menyakitiku lebih dari ini?

"Tapi tidak pernah menjadi wanita yang aku cintai." Kontan gerakanku berhenti. Berharap mendengar lebih jelas di balik isak tangisku.

"Dia selalu ada di sisiku, bahkan ketika aku berada di titik paling rendah, saat aku kehilangan wanita yang aku cinta, dan calon anak kami."

Aku menoleh, dan terkejut oleh mata Varo yang berkaca-kaca, dan wajahnya yang menahan tangis.

"Aku masih muda pada saat itu, ketika sebuah kesalahan melahirkan kesalahan lainnya."

"Sebenarnya, apa maksudmu?!"

"Kami masih kuliah saat di hamil," Varo seolah tidak mendengarkanku. Pandangannya menerawang, seperti bicara pada dirinya sendiri. Membuatku takut. Dia tidak pernah

menceritakan apapun tentang dirinya. Masa lalunya. "Aku merasa kami terlalu muda untuk menikah, dan menyuruhnya mengugurkan kandungan... jika saja aku tau itu bukan saja merenggut nyawa calon anak kami... tapi juga merenggut nyawanya..."

Aku menjatuhkan tas yang aku pegang. Merasa ingin berlari dan memeluk varo. Menghibur lelaki yang tidak pernah terlihat begitu kehilangan dirinya seperti sekarang. Tapi yang aku lakukan hanya terpaku, menunggunya melanjutkan cerita.

"Bianca selalu ada di sisiku. Menghiburku. Memberikan aku alasan untuk kembali melanjutkan hidupku. Sampai pada akhirnya, aku memutuskan untuk menikahinya karena aku pikir, tidak akan ada lagi wanita yang bisa aku cintai... sampai aku bertemu denganmu." Dititik itu Varo menatap mataku dengan matanya yang terluka, membuat kakiku lemas, dan harus berpegangan pada pinggiran meja rias agar tetap berdiri.

"Bianca sahabatku... sampai sekarang tetap seperti itu. Aku tidak bisa menyakitinya. Tidak bisa meninggalkannya. Katakan, aku harus bagaimana, Bening? Harus bagaimana di saat wanita yang sesungguhnya aku cintai, ada di depanku, sedang bersiap untuk meninggalkanku?"

Duniaku terasa berputar. Tidak... apa yang terjadi pada hatiku? Ketika kata-kata yang begitu ingin kudengar dari mulut Varo ternyata tidak seindah yang aku bayangkan. Tidak ada bunga-bunga bermekaran. Tidak ada gelitik kupu-kupu di perutku. Yang ada hanya... rasa takut.

Aku sudah ingin bebas. Aku sudah memantapkan hatiku untuk bahagia. Dan tanpa aku sadari, aku tidak ingin terjebak lagi pada rasa sakit yang Varo tawarkan.

11

Entah sudah berapa lama waktu berlalu. Aku merasa bahkan seluruh waktu telah berhenti bersama dengan otakku yang berhenti berpikir. Aku tidak mengerti apa yang aku rasakan saat ini. semua terasa... kosong.

Aku beranjak mengambil tas yang tadi aku jatuhkan dengan gerakan perlahan, tidak yakin.

"Kamu akan tetap pergi, Bening?" tanya Varo. Suaranya yang seakan memohon aku untuk tetap tinggal membuatku hampir menyerah dan luluh. Membuatku ingin berlari keatas tempat tidur dan menciumnya keras dan dalam.

"Katakan, apa kamu bisa meninggalkan Lissa?"

Sorot matanya tersiksa, dia menjawab dengan ragu. "Ti.. tidak mungkin. Kami punya dua anak!"

"Kalau begitu, maafkan aku." Aku memasukkan barangku yang tersisa di atas meja rias. Malu sebenarnya karena aku ke sini tidak membawa apa-apa.

"Kenapa, Bening? Kamu bilang kamu mencintaiku...." kepahitan dalam suara Varo membuat hatiku teremas. Tidak mengerti bagaimana aku masih bisa bertahan pada pendirianku, ketika yang aku inginkan adalah memeluknya.

"Waktu memberitahuku, jika cinta saja tidak cukup, Varo..."

"Aku berjanji, aku akan lebih membahagiakanmu setelah ini."

Aku tersenyum, miris. "Aku bahagia bersamamu selama ini. Sungguh. Karena ternyata yang tidak membuatku bahagia adalah pikiranku sendiri. Tidakkah kamu mengerti perasaan

ingin bersamamu yang jauh lebih menyakitkan dari kata rindu semata? Rasa cemburu yang jauh lebih menyeramkan dari cemburu itu sendiri ketika setiap malam aku menebak-nebak apa kamu lakukan bersama istrimu? Aku sudah sangat lelah, Varo." Aku menghela napas berat, saat rasanya tidak cukup oksigen untuk paru-paruku yang sesak.

Untuk beberapa saat lamanya, dia terdiam. Hanya menatapku yang masih membereskan barang, sampai aku menutup restleting tasku disaat kurasa semua barang sudah masuk ke dalamnya.

Varo turun dari ranjang, dan aku berdiri tegak, menatapnya penuh antisipasi.

"Jika memang ini keputusanmu..." Varo meraih wajahku, dengan lembut ibu jarinya membelai pipiku. Aku terbuai dengan sentuhan ringan penuh kehangatan itu, sehingga kembali tidak yakin dengan keinginanku. Pergi atau bertahan? "Tempat ini milikmu, jadi tetaplah di sini."

"Tapi..."

"Kumohon..." tatapannya melelehkan perasaanku, seperti es ditengah terik. Ternyata yang terberat dari bagian ini adalah, melihat Varo terluka. "Bukan demi kamu, tapi demi ketenanganku sendiri. Aku tidak bisa membayangkan kamu di luar sana, sendiri. Tidak aman."

Aku ingin bilang jika uang yang selama ini dia beri lebih dari cukup untuk aku mendapat tempat tinggal yang layak, tapi aku terlalu terbuai oleh perhatiannya untuk sekedar menolak.

"Aku akan mengganti kode keamanannya, agar orang asing tidak bisa masuk."

Gerakan jemari Varo berhenti membelai, sebelum dia menarik tangannya, yang dengan cepat membuatku menggigil. Aku tidak mengerti, bagaimana sentuhan kecil saja bisa

menghangatkanku, sampai hampa rasanya ketika sentuhan itu meninggalkanku.

Dia menghela napas berat. "Jadi aku sudah berubah menjadi orang asing?"

"Selalu, Varo.... Kamu selalu menjadi orang asing, bahkan di saat aku merasa mengenalmu." *–terlebih sekarang.*

"Bolehkah aku memelukmu? Sekali ini saja?"

Aku ingin berkata tidak, tapi tubuhku mengkhianatiku dengan merengkuh pinggangnya, menyandarkan kepalaku di dadanya dengan nyaman.

Dengan mata terpejam, aku bisa merasakan aromanya memenuhi paru-paruku. Setiap kepingan kenangan menyerbu otakku. Bagaimana kali pertama kita bertemu, sampai pada bagaimana aku jatuh dengan telak pada pesonanya. Terasa terlalu nyaman untuk dilepaskan, tapi terlalu berbahaya untuk dipertahankan.

Varo melepaskan pelukannya, dan ada sesuatu yang terasa merenggut separuh diriku. Aku ingin berteriak jangan pergi, saat dengan senyum penuh luka dia mengelus kepalaku dan berbalik. Lalu, dengan langkah pelan namun pasti, berlalu pergi.

Aku terpaku. Tidak tau ingin menangis pedih atau tertawa bahagia. Dan menjadi gila dengan melakukan keduanya bersamaan.

"Aku merasa ada yang berbeda denganmu." Kata Alex, ketika kami sedang makan siang bersama.

Aku sudah tidak lagi bekerja pada Lissa. Aku tidak bisa. Awalnya Alex tidak setuju ketika aku bilang ingin mencari pekerjaan lain yang sejauh ini belum aku dapatkan. Namun akhirnya menyerahkan padaku, tentu saja. Dia belum sepenuhnya mempunyai hak atas diriku dengan status kami yang belum jelas.

Hampir satu minggu berlalu, dan rasanya aku mulai terbiasa. Walau terkadang merasakan sakit karena rindu, aku mencoba bertahan. Seperti seorang pecandu yang mencoba melepaskan diri dari barang yang merusak diri. Sulit, namun harus.

"Kenapa?"

Alex menggeleng. Seolah tidak mengerti dengan pikirannya sendiri. "Entahlah... kamu tidak lagi terlihat murung, namun juga tidak terlihat bahagia."

Aku mengerutkan alis. "Apa sih yang kamu bicarain?"

"Biasanya mudah aku membaca kamu. Ketika kamu sedang sedih atau bahagia. Tapi sekarang... aku tidak bisa membaca wajah datarmu itu."

Rindu, barang kali?

Aku tersenyum. "Bukankah bagus jika aku sudah tidak terlihat murung? Kenapa kamu tidak senang begitu?"

"Bukannya tidak senang. Aku senang jika tidak ada lagi yang membuatmu sedih. Aku hanya tidak senang, seolah sesuatu yang membuatmu sedih itu juga membuatmu bahagia. Sehingga kamu kehilangan keduanya."

Tepat sekali!

Aku menyedot jus jerukku dengan cepat. Menyudahi makanku yang masih tersisa lebih dari setengah. Berpikir, harus memulai pembicaraan dari mana. Sejauh ini, tidak ada pembicaraan serius antara aku dan Alex.

“Bagaimana kabar Viona?” tanyaku memancing.

Alex menatapku dengan alis yang saling tertaut. “Kenapa kamu menanyakannya padaku? Aku tidak tau.”

“Kamu tidak pernah bertemu dengannya?”

Dia menggeleng.

“Kenapa kamu menolak ketika dia memintamu kembali?”

Gerakannya berhenti. Sendoknya menggantung di udara. Membiarkan mulutnya yang terbuka untuk menyambut makanan, kini nampak terbuka karena tidak percaya.

“Viona bilang padaku,” kataku menjawab pertanyaan yang tak terucap. “Kenapa, Lex? Tidakkah kamu masih mempunyai perasaan barang sedikit saja padanya? Jangan bilang karena aku. Karena tidak logis rasanya menolak sesuatu yang pasti ada di hadapanmu, untuk sesuatu yang sangat jauh darimu.”

Alex menaruh sendoknya. Meneguk beberapa teguk air putih dari gelasnya, sebelum menatapku serius. “Memang bukan sepenuhnya karena dirimu. Karena menurutku, sesuatu yang telah pergi, tidak akan sama lagi jika ia kembali. Perasaanku pada Viona sudah berbeda, B. Ditambah dengan adanya kamu, aku tidak bercanda ketika aku bilang aku menyayangimu. Aku sungguh menyayangimu.”

Aku menelaah perasaanku sendiri. Aku yakin tidak ada perasaan berbunga-bunga, ketika Alex bilang dia menyayangiku. Tidak ada rona merah karena malu yang menjalar ditulang pipiku. Tapi, perasaan di hargai, perasaan dicintai, membuat hatiku cukup tergelitik bahagia.

“Aku sudah selesai dengannya...” Ujarku mengundang raut penuh tanda tanya dari Alex. “Jika kamu berani menolak Viona hanya untuk ketidakpastian, kenapa aku tida berani menolak ketidakpastian untukmu?”

Alex diam. Mencoba mencerna apa yang baru saja aku katakan. Dan setelah mengerti, rautnya langsung secerah mentari. Dia tersenyum tanpa kata. Yang aku yakin dia tidak yakin mau berkata apa.

"Kamu... serius?" dia bertanya akhirnya.

Aku hanya mengangguk.

Satu detik Alex bergumam dengan ketidak percayaannya, detik berikutnya aku sudah ada dalam pelukannya.

Semua terjadi begitu cepat, ketika Alex berdiri dan membawaku berdiri bersamanya. Orang-orang di dalam restauran itu menatap kami penuh ingin tau.

"Aku tidak percaya ini benar-benar terjadi." Kata Alex entah untuk yang keberapa kali sejak semenit lalu.

Aku tersenyum, lalu memekik kaget ketika Alex mengangkat tubuhku dan membawanya berputar dalam gelak tawa. Ketika semua orang berteriak dan bertepuk tangan, wajahku memerah. Bentapa kampungannya kami!

Aku benci ketika aku merasa tidak enak badan. Ketakutanku untuk terbaring lagi dirumah sakit, membuatku memaksakan diri untuk menemui dokter sebelum penyakitku semakin parah.

Setelah menutup telepon, menolak tawaran Alex yang ingin menemaniku ke dokter karena dia harus mencari nafkah –perumpamaan yang terlalu hiperbola sepertinya–, aku membuka pintu dan terkejut mendapati Varo berdiri diam di baliknya.

"Apa yang kamu lakuin di sini?" tanyaku refleks. Tidak pernah melihat lelaki itu nampak sekacau ini dengan jenggot

yang nampak mulai tumbuh. Kelihatannya, masa ototnya juga berkurang. Terlihat dari kemeja yang bisanya membungkus tubuhnya dengan ketat, kini nampak sedikit melonggar. Rasa sakitku terlupakan, berganti dengan rasa sakit lain.

"Kenapa harus Alex?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

Rupanya Alex sudah bercerita pada Lissa tentang kejadian beberapa hari lalu di restaurant itu. Dan sudah pasti Lissa bercerita pada suaminya.

Aku diam. Menyadari jika ada yang berbeda dengan aroma tubuh Varo. Bau pinus tercium begitu samar, terkalahkan oleh bau tembakau, yang memberitahuku, jika dia merokok lebih banyak dari biasanya.

"Jangan siksa aku lebih dari ini, Bening... jika kamu mau pergi, pergilah tanpa jejak. Jangan menyisakan bayangan jelas di sekelilingku."

"Menyiksa? Ini bukan apa-apa. Kamu belum tau apa arti tersiksa yang sesungguhnya."

"Kamu sengaja?"

Aku menggeleng. Bagaimana mungkin aku sengaja melukai orang, disaat aku tau luka itu sesakit apa? Tanpa bisa aku cegah, tanganku terangkat untuk mengelus dagunya yang kasar.

"Kenapa kamu nampak begitu berantakan?"

Varo menggenggam tanganku yang mengelus janggutnya, lantas menggesekkan wajahnya di atas tanganku, seolah dia sedang menikmati setiap sentuhanku.

"Pergi dari Alex, B..." pintanya penuh permohonan.

Aku menarik tanganku, takut terbuai lebih jauh lagi. "Kenapa?"

"Karena dia pasti murka, jika tau tentang kita."

“Sudah tidak ada “kita”, Varo.”

“Jangan mengelaknya. Masih ada sisa-sisa kita. Kamu masih menginginkanku. Terlihat dari matamu.”

Aku selalu terlalu mudah untuk di baca. Seperti sebuah buku yang terbuka lebar. Dan aku membenci itu.

Semua terasa berputar, entah karena memang kesehatanku yang terganggu, atau karena kelelahanku melawan keinginan untuk datang dan memeluk Varo. Yang aku tau, aku terhuyung saat semuanya mengabur, dan menggelap seketika. Tidak ada yang bisa aku ingat, kecuali pekikan Varo yang memanggil namaku dengan khawatir, saat aku terjatuh tak sadarkan diri di lengannya.

Panggilan berulang-ulang dan bau menyengat menarikku dari mimpi samar yang tidak kutau tentang apa. Mataku terasa sulit untuk terbuka, dengan aliran dingin di sepanjang tulang punggungku.

“Bening...” aku sangat mengenal suara itu. Sangat mengenal rasa hangat saat kedua tangan besar lelaki itu melingkupi tangan kananku, dan jejak basah dari bibirnya yang mengecup buku jariku.

Aku membuka mata, dan tersenyum samar mendapati raut khawatir Varo.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya yang aku jawab hanya dengan anggukan.

“Berbaringlah beberapa saat lagi. Dokter sedang memeriksa darahmu untuk mengetahui apa penyakitmu.” Katanya ketika aku mencoba untuk bangun. “Kenapa tidak bilang jika kamu sedang sakit?”

“Aku pasti sudah ada di rumah sakit jika kamu tidak menahanku di depan pintu.”

“Maafkan aku. Aku tidak tau. Aku panik, jadi hanya membawamu ke klinik terdekat. Bukan rumah sakit yang kamu tuju.”

“Tidak masalah.”

Cukup lama kami terdiam, sampai seorang perawat masuk dan menanyakan keadaanku. Apa aku bisa bangun? Dan ya, aku bisa walau sedikit pusing karenanya.

Suster itu bilang jika hasilnya sudah keluar, dan kami harus menemui dokter di ruang sebelah.

Aku turun dari ranjang, dibantu oleh Varo. Setelah itu, aku bahkan tidak bisa mengingat nama sang Dokter, kala dengan senyuman bahagia dokter mengucapkan selamat atas kehamilanku.

Bab 12

Aku merasa dengan cepat Varo menengok ke arahku, sementara aku tetap terpaku menatap sang Dokter. Berharap lelaki itu tertawa dan bilang jika ini adalah april MOP! Dan pada akhirnya tau, ini bukan tanggal satu april, dan kalaupun ini satu april, seorang dokter tidak mungkin bercanda tentang kondisi pasien.

Perlahan, senyum di wajah Dokter muda itu memudar. Dengan ragu dia bertanya, "Apa... ada masalah dengan itu?"

Varo tertawa canggung. Kembali menatap dokter. "Tidak, Dok, kami hanya terkejut karena kami sedang melakukan program keluarga berencana. Anak kami masih kecil." Kebohongan itu dengan mudah keluar dari mulut Varo. Lelaki itu pembohong lihai tentu saja. Fakta yang selama ini aku abaikan.

"Benarkah? Alat kontrasepsi apa yang kalian pakai?"

"Pil. Bukan begitu, Sayang?" Varo menengok lagi padaku, meminta konfirmasi.

"Ya..." kataku lemah.

"Pasti Ibu lupa meminum salah satunya?"

Aku menjilat bibirku yang terasa kering. Hal yang sepertinya sia-sia, karena aku merasa tenggorokan dan mulutku juga kerontang. Kenapa aku sampai melupakan hal itu?

"Ya..." ujarku lagi, lebih lemah. "Aku tidak meminum pilnya lebih dari seminggu. Waktu itu aku sedang sakit."

"Kemungkinan besar itulah sebabnya...."

Suara Dokter menjadi dengungan tidak terdengar di telingaku, ketika dia terus berbicara panjang tentang kemungkinan penyebab kehamilanku terjadi.

Hamil... kata itu terus terulang dalam benakku, bahkan sampai Varo mengantarkanku kembali ke *apartement* dalam diam.

"Apa kamu membutuhkan sesuatu?" tanyanya, ketika aku baru saja menjatuhkan diriku di sofa, dengan tatapan yang masih menerawang.

Aku menggeleng.

Lelaki itu turut duduk di sampingku. Dengan lembut meremas lututku. "Tenang, Sayang, aku tidak mungkin meninggalkanmu..." katanya lembut. Dan seperti ditarik lagi ke bumi, aku menoleh padanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanyaku bingung.

"Apa lagi? Kita akan membesarkan anak kita."

"Dengan keadaan yang seperti ini?"

Varo diam, mengalihkan pandangannya dariku untuk menatap kosong ke depan. Nampak berpikir untuk beberapa saat. "Jika kamu mau, kita akan menikah."

Jika aku mau? Bukan jawaban itu yang aku harapkan. Aku pasti mau. Tapi, pernikahan seperti apa yang bisa dia persembahkan? Dan... apakah sebenarnya dia juga ingin menikah denganku? Bukan hanya karena anak dalam kandunganku.

Aku memejamkan mata. Menyandarkan tubuhku pada sandaran sofa, seraya menghela napas berat. "Pulanglah, Varo. Aku ingin sendiri dan memikirkan semua masalah yang seolah tidak ada habisnya ini."

Varo meraih tanganku. Mengenggamnya lembut dan mengecupnya pelan dan dalam. "Jangan hawatir, Sayang... kita

akan menikah. Kamu tau aku mencintaimu. Semua ini akan terlewati dengan mudah. Yang penting sekarang, kamu menjaga kesehatanmu... dan bayi kita."

Jadi sekarang, bukan jika aku mau lagi? Pernikahan? Bayi kita? Jika semua ini terjadi beberapa bulan lalu, mukin aku sudah menjadi mahluk paling bahagia di muka bumi ini. tidak peduli pernikahan macam apa yang Varo tawarkan, aku akan mengambilnya dengan pekikan bahagia.

Dulu... ketika bahkan cinta mematahkanku menjadi ribuan keping, dia akan punya sendiri untuk membuatku utuh kembali. Tapi kali ini, seolah ada satu potong yang hilang, membuatku merasa cacat, dengan kepingan hati yang kosong disatu bagian. Karena semua ini bukan lagi hanya tentangku dan cintaku yang gila. Ini tentang anakku, yang sudah pasti aku cintai melebihi apapun juga.

"Pulanglah, Varo..."

"Bening..."

"*Please...*" aku membuka mataku, menatapnya penuh permohonan.

Varo menghela napas. "Baiklah," katanya enggan. "Makan dan minumlah vitaminmu sesuai dengan apa kata dokter." Dia mengelus lembut pipiku dengan buku jarinya. Aku hanya menarik sudut bibirku, membentuk seringaian seadanya sambil mengangguk lemah.

Dia mengecup keningku, sebelum bengkit dan beranjak pergi dengan perlahan. Seolah menginginkan aku berubah pikiran dan memintanya tetap di sini. Tapi tidak... aku sendiri tidak mengerti, kenapa rasanya sudah tidak senyaman dulu berada di dekat Varo.

Aku menyesal tidak memastikan dulu siapa yang memencet bel *apartement*. Awalnya aku pikir itu adalah pengantar pizza yang baru sekitar sepuluh menit lalu aku pesan ketika tiba-tiba saja aku menginginkan makanan itu. Dan baru berpikir tidak mungkin pesanan datang secepat itu, ketika aku mendapati Alex di depan pintu.

Aku belum siap bertemu dia. Aku belum siap menatap mata khawatirnya, yang lalu berubah menjadi sedikit lega, ketika melihatku berdiri di hadapannya.

"Apa yang terjadi, B? Kamu tidak mengangkat ataupun membalas pesanku di manapun!" ujarnya penuh kekhawatiran.

"Aku... ponselku dalam mode senyap. Dan aku tidak tau di mana aku menyimpannya." Ujarku berbohong dengan lugas. Namun rupanya Tuhan tidak menyukainya ketika aku melakukan kebohongan pada salah satu malaikatnya, sehingga belum kering bibirku mengatakannya, ponselku berdering dengan nyaring.

Alex menatapku penuh tanda tanya, sementara aku menunduk dengan jari kuku yang saling bertautan dengan gelisah. Aku tertangkap basah. Ponselku masih terus berdering, sampai akhirnya berhenti, menyisakan panggilan tidak terjawab.

"Apa yang terjadi, B?" dengan lembut, Alex mengangkat daguku, memaksa untuk aku menatapnya.

Aku hanya menggeleng lemah.

Alex mendesah. Antara lelah dan kecewa. "Baiklah jika begitu. Aku akan meninggalkan kamu sendiri. Sesuai dengan keinginanmu." Dia mengelus lembut puncak kepalaku. "Jaga kesehatanmu." Dengan enggan, Alex berbalik dan melangkah pelan.

"Lex..." panggilku pelan. Merasakan ada sesuatu yang menyakiti hatiku ketika tanpa aku mau aku menyakiti hatinya. Dia berhenti, dan berbalik. Aku berjalan pelan untuk memeluknya. Menangis. Haruskah untuk kesekian kalinya aku mengecewakan Alex?

"Hey... kenapa, B? Kamu tidak terkena penyakit seperti kanker kan?" aku mendengus tawa di antara tangisku ketika mendengar kekhawatiran lucu itu. Aku menggeleng pelan.

"Maukah kamu menemani aku malam ini, Lex?"

"Kamu masih tidak enak badan?"

Aku mengangguk.

"Sudah kedokter?"

Aku kembali mengangguk.

"Hasilnya?"

"Aku baik-baik saja..."

"Jangan bohong, B."

"Sungguh..." *aku hanya hamil.*

Alex menyerah walau aku yakin dia tidak percaya. "Baiklah, lebih baik kita ke dalam."

Aku melepas pelukanku dan membiarkan Alex membimbingku masuk ke dalam *apartement.*

Alex tidak bertanya apa-apa lagi tentang kenapa aku berbohong, atau kenapa aku menghindarinya. Kami hanya terus menonton TV sambil menikmati sekotak pizza yang datang tak lama setelah kita duduk di sofa santai.

Sesekali Alex bercerita, membuat aku tertawa dan melupakan setiap beban yang tengah menggelayutiku. Semua terasa.... ringan.

Aku menyandarkan kepala di pundaknya seraya memejamkan mata. Dia masih fokus menonton film fiksi ilmiah

yang ditayangkan di salah satu saluran TV kabel, namun tangannya merengkuhku, membuatku merasa nyaman.

"Kamu lelah? Ini sudah lewat tengah malam. Tidakah sebaiknya kamu tidur?"

Aku menggeleng pelan. "Aku ingin tetap di temani kamu, Lex."

"Aku akan tetap di sini. Atau kamu mau aku menemanimu, tidur di ranjangmu?"

Aku mendengar senyum dalam suara Alex, membuatku tersenyum juga. Tau, jika Alex tidak akan berbuat sejauh itu. Lelaki itu terlalu sopan, terlalu menghargaiku.

"Jangan berharap!" kataku berpura-pura tersinggung, dan mengundang gelak tawa Alex.

"Ya sudah, tidurlah di sini." Lelaki itu menepuk pahanya, dan dengan senang hati aku mengubah posisi, menyandarkan kepalaku di pahanya dan kembali memejamkan mata.

Alex membelai-belai kepalaku, rasanya hampir sama ketika Ibuku menepuk-nepuk pinggulku saat aku ingin tidur sewaktu kecil dulu. Sangat nyaman. Mengantarku pada tidur yang nyenyak.

Aku terbangun karena rasa bergolak yang mengaduk-aduk perutku. Mengabaikan fakta bahwa aku sudah ada di ranjangku, aku langsung berlari kekamar mandi dan memuntahkan isi perutku yang nyatanya hanya air bening yang terasa pahit, di *washtafel*.

Walalu rasanya sudah tidak ada apa-apa di perutku, aku terus saja muntah-muntah, membuat suara berisik yang membawa Alex masuk ke dalam kamar mandi. Dia langsung memijit-mijit tengkukku lembut.

“Kamu yakin dokter bilang kamu baik-baik saja?” tanyanya khawatir saat aku sedang membersihkan mulutku dengan air.

Aku mengangguk, membasuh muka kali ini. “Aku hanya masuk angin.” Napasku terengah dan seolah tenangaku terkuras semua, membuatku lemas.

Alex memapahku untuk kembali berbaring di tempat tidur. “Di mana obatmu? Biar aku buatkan sarapan agar kamu bisa meminum obat itu.” Dengan lembut, Alex mengelap wajahku dengan tissue yang diambilnya dari atas nakas.

“Bisakah kamu membuatkan aku air jahe, Lex? Kamu bisa membeli bubuk jahe instan di mini market, di bawah.”

“Hanya itu? Apa yang ingin kamu makan?”

Aku menggeleng. “Aku tidak ingin memuntahkan makananku lagi.”

“Baiklah, aku akan segera kembali.” Alex bangkit. Dengan langkah cepat dia keluar dari ruangan. Aku yakin dia tidak akan pergi lama dengan langkah-langkah panjang seperti itu.

Jika Alex adalah ayah dari anakku, dia pasti akan menjadi ayah yang baik. apa yang akan dilakukan Alex jika dia tau aku hamil? Bertanggungjawabkah? Rasanya tidak. Sebaik apapun dia, jika aku memberitahu lelaki itu aku sedang mengandung dari lelaki lain, dia pasti akan lari.

Kalaupun dia benar-benar mau, aku yang tidak mau. Lelaki sebaik Alex berhak dapat yang lebih dari aku. Ya Tuhan, bagaimana aku menyampaikan kata perpisahan ketika kami baru saja bersama? Dan aku... kenapa aku tidak siap untuk berpisah dengan Alex?

Aku merasakan gejolak dalam perutku lagi, dan sedang memuntahkan kekosongan yang menyakitkan ketika Alex

masuk dan kembali memijit tengkukku. Kali ini, dia membopongku untuk kembali ke atas tempat tidur.

"Kamu mengkhawatirkan. Kita harus kembali ke dokter untuk memastikan kamu baik-baik saja." Katanya, merebahkan kepalaku di atas bantal, lalu menyingkirkan sejumput rambut yang menempel di dahi karena keringat dingin.

"Aku baik-baik saja. Mana air jahenya?"

"Sebentar aku seduhkan." Alex berjalan keluar dari kamar, dan kembali tak lama setelahnya dengan sebuah nampan ditangan.

Aku bangkit dan bersandar dikepala tempat tidur dan Alex menyodorkan secangkir air jahe panas. Aku meniup-niupnya sebelum meneguknya beberapa kali. Rasa hanyat langsung turun ketenggorokan dan perutku.

Aku mengernyit, mengembalikan cagkir pada Alex. "Bau apa ini? seperti muntahan kucing!"

Alex mengambil cangkir dari tanganku, dan ditaruhnya di atas nakas. Menatapku bingung. "Muntahan kucing?" dia mengikuti pandanganku pada bungkusan sterofoam. "Itu bubur ayam. Aku pikir kamu bisa memakannya setelah perutmu lebih baik."

Aku mendengus jijik. "Singkirkan itu. Rasanya pasti seperti handuk basah!"

Alex tertawa. "Memangnya kamu pernah makan handuk basah?"

"Singkirkan saja, Lex. Sungguh perutku bergejolak lagi."

Buru-buru Alex keluar dengan membawa bungkusan bubur itu. "Minumlah jahemu. Aku akan memasakkan sup. Mungkin kamu bisa memakan itu." Katanya sebelum benar-benar keluar dari kamar.

Aku tersenyum kecil. Ya Tuhan... aku tau aku tidak pantas berharap padaMu, tapi... aku menginginkan lelaki seperti itu untuk menjadi ayah dari anakku. Lelaki yang selalu ada. Bukan lelaki yang aku bahkan tidak tau, kapan dia bisa ada.

Deringan ponsel, menyadarkan aku dari lamunan. Aku meraihnya dari sisi bantalku. Nomer Varo. Tidak mungkin aku mengangkat telpon lelaki itu ketika Alex sedang ada di sini. Jadi aku mengabaikannya seperti telponnya semalam.

*Aku baik-baik saja, jangan hawatirkan aku.*Kataku mengirim pesan singkat, setelah telpon menyisakan panggilan tidak terjawab.

Sebentar lagi aku akan sampai di sana. Jawaban itu membuatku terbelalak. Tidak mungkin!

Jangan! Ada Alex di sini!

Balasan itu membuat teleponku kembali berdering. Mau tidak mau aku harus mengangkatnya. Tapi, untuk menghindari Alex mendengar, aku masuk ke dalam kamar mandi dan menyalakan keran.

"Jangan ke sini, Varo!" ujarku langsung, tanpa mengucapkan halo terlebih dahulu.

"Apa yang dilakukan Alex di sana sepagi ini?!"

"Dia... dia menginap..." jawabku ragu, dan pekikan Varo memberitahuku jika lelaki itu sangat marah atas fakta itu.

"Jadi, anak itu anakku atau anak Alex?!" kata berteriak.

"Kamu boleh menghinaku! Tapi jangan menghina Alex! Dia menghargaiku! Cukup menghargaiku dengan berprilaku sopan! Jadi jangan pernah menemuiku lagi! Aku tidak butuh tanggung jawab lelaki sepertimu!!!" aku membanting posel dengan kesal, membuat benda itu terbuka dan memisahkan baterai dari tempatanya. lalu menangis sejadi-jadinya,

mengalahkan bunyi air yang keluar dari keran. Disaat seperti ini, Varo masih saja bisa menyakiti hatiku.

"B... B? Kamu baik-baik saja?" Alex mengetuk pintu, namun aku menghiraukannya. Aku terus saja menangis dengan memegangi dadaku yang terasa sesak.

Alex memberanikan diri membuka pintu kamar mandi yang memang tidak aku kunci. "Ada apa, B?" katanya mendekatiku dengan khawatir. Dia meraih wajahku, memaksa aku menatapnya, namun aku tidak bisa. Walalu wajahku sudah mengahadap kearahnya, aku tidak melihat pada matanya.

"Hey... kenapa?" tanyanya lagi, lebih lembut.

Aku menggeleng, sebelum mendorongnya dan kembali memuntahkan isi perutku. Kali ini lebih menyakitkan karena aku juga tersedak oleh air mata.

"Aku bersumpah, aku akan mengajakmu kembali ke dokter, walalu aku harus memanggulmu! Kamu pasti tidak baik-baik saja!" gerutunya. Satu tangan Alex memegangi rambutku, tangan lainnya memijit-mijit tengkukku.

Dan aku bersumpah, aku akan mati sebelum Alex melakukan itu.

Aku masih menangis saat aku membasuh mukaku. Dan saat itu, Varo menyerbu masuk ke dalam kamar mandi. Lelaki itu seperti kesetanan saat menyingkirkan tangan Alex dari bahuku dengan menepisnya kasar.

"Kak Varo? Apa yang kamu lakuin di sini?" tanya Alex bingung.

"Mulai sekarang, jangan pernah datang ke sini lagi, Lex!"

"Kenapa?"

“Varo!” pekikku penuh peringatan. Tidak... jangan... jangan lakukan hal bodoh yang gila! Tapi nampaknya Varo memang sudah gila ketika mengatakan.

“Bening milikku! Dan sekarang dia sedang mengandung anakku!”

Bab 13

"Varo!" aku menjerit histeris. Namun percuma, kalimat itu sudah keluar dari mulut Varo seperti bom yang menghancurkan segalanya.

Alex tertegun, menatap lurus ke arah Varo dengan pandangan menyelidik. Dan setelah tak menemukan kebohongan yang dia cari, dia menatap ke arahku.

Aku memalingkan wajah, tidak mau melihat raut pucat yang terpukul itu. Tidak mau melihat kekecewaan yang seolah membuat Alex lebur.

"Apa semua itu benar, B?" tanyanya kaku. Suara dingin itu menusuk tulang belakangku dan tidak aku kenali, sehingga aku mengangkat wajah untuk menatapnya, meyakinkan diri jika yang bertanya itu benar-benar Alex.

Aku tidak menjawab. Aku hanya menatapnya, mencoba memohon agar dia mengerti. Biasanya, hanya dengan menatap mataku dia bisa mengerti apa yang tidak dapat diucapkan oleh bibirku, tapi kali ini rasanya tidak. Wajahnya tetap datar dengan rahang kaku yang menyatakan dia sedang mencoba menahan amarahnya.

"Semua sudah jelas. Jadi sekarang, pergilah, Lex!" Varo mencoba maju, namun aku memegangi lengannya agar dia tidak berdiri semakin dekat lagi dengan Alex. Melihat tangan terkepal Alex, aku yakin jika dalam jangkauan, dia akan meninju Varo.

"Varo, tolong, tinggalkan kami berdua. Aku butuh bicara dengan Alex."

Diluar dugaanku, Alex menggeleng dengan tersenyum sinis. “Ngga, B! Udah gak ada yang perlu kita bicarain! Kamu bisa berulang-ulang nyakitin aku! Dan karena aku menyayangimu, aku akan selalu bisa maafin kamu! Tapi, kalau menyakiti keluargaku, itu sudah lain cerita!”

“Alex, tolong dengar...” aku hendak menghampiri Alex yang sudah mundur beberapa langkah, tapi kali ini, Varo yang memegangi lenganku.

“Kalian penghianat! Musuh dalam selimut! Dan aku sungguh muak melihat kalian!” dengan seringai sinis yang mengejek, Alex pergi dan membanting pintu kamar mandi dengan keras.

“Alex!” aku ingin mengejarnya, tapi Varo tidak mau melepaskan aku. Tidak peduli sekuat apapun aku berusaha dan sekeras apapun aku menangis, Varo memegangiku dengan merengkuhku ke dalam pelukannya.

Aku memaki, memukul-mukul dadanya, tapi dia tidak bergerak. Sekokoh tembok yang tidak bisa aku hancurkan dengan tangan kosongku.

Aku terus menangis. Aku tau, aku sudah kehilangan Alex untuk selamanya. Lelaki itu tidak akan memaafkanku. Tidak akan pernah. Dan pemikiran itu seperti seseorang tengah mengiris tubuhku dengan pelan dan dalam. Menyisakan banyak luka kecil yang terus berdarah. Tidak membuatku mati, namun membuatku tersiksa dalam kesakitan yang tiada akhir.

Aku kehilangan dia... dan aku tidak menyadari jika Alex telah masuk begitu jauh dalam hidupku, sampai aku merasa kekosongan mengerikan setelah dia pergi.

***

"Minumlah susumu, Bening. Ingat, jika sekarang bukan lagi tentang kesehatanmu, tapi kesehatan bayi kita."

Aku membalikkan posisi tidurku sehingga memunggungi Varo yang duduk di sisi tempat tidur. Dari pagi, sudah ada tiga gelas susu yang tak terminum di nakas. Susu yang Varo buatkan. Tapi, jangankan meminum atau memakan apa yang lelaki itu buatkan. Menatapnyapun aku tidak.

"Kenapa kamu semarah ini? Dulu, kamu selalu berteriak minta diakui. Tapi setelah aku mengakuimu, kenapa kamu malah berhenti bicara padaku."

Kapan aku berteriak minta diakui?

"Apa maksudmu mengatakan semua itu, Varo? Kamu membuat segalanya... menjadi lebih rumit. Bagaimana jika Alex bilang pada Lissa?" tanyaku pada akhirnya.

"Kamu tidak mengenal Alex, Bening. Dia tidak akan mengatakan apa-apa jika itu menyakiti hati kakaknya."

"Jadi karena itu...? Jadi karena itu kamu berani bilang jika aku ini milikmu pada Alex?"

Cukup lama Varo terdiam, membuatku yakin semua ini memang sudah dia perhitungkan dengan matang.

"Bening..." Varo meraih pundakku, namun aku bergerak untuk mengelak sentuhannya.

"Pulanglah Varo... aku benar-benar ingin sendirian."

"Kenapa sekarang kamu suka sekali menyuruhku pulang? Sementara semalam Alex kamu perbolehkan menginap di sini."

Aku tidak menjawab. Bahkan tidak berpaling untuk menghadapnya.

"Jangan bilang... jika kamu sudah menaruh hati padanya."

Aku memejamkan mata, membuat air mata yang tadi menggenang di pelupuk, meluncur dengan mulus ke sisi wajah. Sudah terlambat untuk aku menyadarinya bukan? Aku tidak tau kapan tepatnya aku berpaling dari Varo dan benar-benar menatap Alex. Aku tidak tau... bahkan dua hari yang lalu aku masih memiliki rindu untuk Varo. Namun sekarang, setelah Alex pergi dari hidupku, aku merasa separuh diriku juga ikut pergi.

"Bening..." Varo kembali meraih bahuku, tapi lagi-lagi aku menghindar.

"Varo, *please*!"

Lelaki itu menghela napasnya berat. "Kamu terlalu banyak berubah, Bening."

"Setelah semua yang terjadi, rasanya justru aneh jika aku tidak berubah."

"Kita akan mempunyai anak. Tidak bisakah kamu seperti dulu? Demi kita! Demi anak kita!"

Aku bangkit duduk, dan menatap Varo dengan marah. "Demi anak kita bagaimana maksud kamu? Justru karena aku mau punya anak, aku jadi berpikir, Varo! Jika kita terus bersama, bagaimana cara kita membesarkan anak kita? Jika keadaan tidak berubah, kamu masih akan terus datang dan pergi sesuka hati kamu! Tidak peduli betapa rindunya aku, betapa rindunya anakmu, kami hanya akan mendapatkan sisa-sisa waktumu!

"Aku tidak mau, Varo! Tidak mau anakku merasakan apa yang aku rasa! Tidak mau anakku bertanya kemana Ayahnya, dan aku terpaksa membohonginya! Terlebih, tidak mau membuat anakku merasa dia tidak berarti, tidak diinginkan! Tidak mau dia mengemis-ngemis cintamu... cinta Ayahnya sendiri."

"Apa yang kamu bicarain, Bening? Dia anakku juga! Sudah pasti aku mencintainya, tanpa perlu dia mengemis cintaku!"

"Jika disaat yang sama, anakku, dan anak Lissa sekarat, di mana kamu akan berada, Varo?"

Varo tertegun, tidak bisa menjawab pertanyaanku. Itu membuatku yakin, bagaimanapun, kami akan tetap menjadi yang kedua.

"Pulanglah. Biarkan aku istirahat." Aku berbaring, memunggungi Varo lagi.

Lama lelaki itu terdiam, sampai akhirnya tempat tidur bergerak pelan ketika dia bangkit.

"Istirahatlah, Sayang. Besok aku akan kembali." Dia mengecup puncak kepalaku sebelum keluar dari kamar.

Dia selalu seperti itu. Jika kalah, dia akan terdiam, lalu bersikap seolah tidak ada pembicaraan apa-apa. Dan aku bisa apa untuk menuntutnya?

*Apakah kita membutuhkan dia, sayang?*Tanyaku mengelus perut.

Seminggu telah berlalu semenjak hari itu. Selama itu, setiap pagi Varo selalu datang untuk mengurusku, karena setiap pagi aku pasti selalu muntah-muntah. *Morning sick.*Tapi, perasaanku tetap terasa kosong. Ketika aku membutuhkan seseorang yang menemaniku di malam hari. Ketika merindukan bersandar di pundak seseorang sambil menonton TV sampai tertidur. Alex... aku merindukannya sampai terasa sakit.

Sampai siang itu, aku menerima pesan singkat dari Lissa yang memintaku bertemu. Ingin membicarakan tentang Alex katanya. Dan aku langsung menyetujui tanpa rasa malu. Tanpa rasa takut. Aku terlalu ingin mendengar kabar lelaki itu. Jikapun seandainya ketika aku datang, mereka sekeluarga telah siap untuk mencaci makiku, aku tidak peduli.

Aku memasuki sebuah restaurant jepang, di Pondok Indah Mall, tempat yang telah kami sepakati. Dan mengutuk indra penciumanku yang terlalu sensitif. Aku bisa mencium bau ikan mentah yang dimakan para pengunjung lain. Perutku bergejolak, tapi berusaha menahannya.

"Maaf terlambat." Kataku, duduk di hadapan Lissa. Dia hanya membawa Aluna, dan bocah kecil itu seperti biasa, duduk riang di *kidchair* dengan mainannya.

"Kamu mau pesan makan dulu?"

Aku menggeleng. Jangankan untuk makan, untuk bertahan ditempat ini satu jam lagi pun aku tidak yakin sanggup.

Aku baru hendak bertanya apa yang mau dia bicarakan tentang Alex, Lissa sudah keburu bertanya. "Apa yang terjadi antara kamu dan Alex? Kalian bertengkar?"

Jelas, Alex tidak menceritakan apapun pada Lissa. "Memangnya, kenapa?"

"Alex bekerja begitu keras sampai melupakan semua jam makannya. Dia terlihat... murung?" Lisa menggeleng. "Mengenaskan dengan bobotnya yang berkurang beberapa kilogram. Dan yang paling membuatku heran, dia menghindariku! Dia selalu menolak jika aku ajak bertemu atau jika aku suruh ke rumah. Dia tidak pernah seperti itu sebelumnya!" Lissa hampir saja histeris. Kilauan dimatanya menandakan jika dia juga hampir menangis.

"Hubungan kami... sudah berakhir." Ujarku pelan.

"Kenapa? Kalian baru saja bersama. Aku masih ingat bagaimana bahagianya dia ketika menceritakan apa yang terjadi bersamamu!"

Aku menggeleng. Tidak mungkin menceritakan apa yang terjadi. Sama saja aku menggali liang kuburku sendiri. "Aku tidak bisa menceritakan apapun untuk saat ini," mungkin tidak selamanya juga. "Tapi aku akan mencoba bicara padanya." Jika dia mau mendengarkanku.

Lissa meraih dan menggenggam tanganku lembut. "Tolonglah... aku tidak bisa melihat adikku seperti itu."

Aku tersenyum. Mencoba mengelak dari genggaman tangan penuh permohonan itu dengan berpura-pura mencubit gemas pipi Aluna. Merasa tanganku penuh kotoran, dan tidak pantas rasanya Lissa menyentuhnya.

"Akan aku usahakan."

Lissa tertawa miris. "Aku tidak tau apa yang terjadi akhir-akhir ini. selain sikap Alex yang aneh, sikap suamiku juga menjadi aneh."

Tolong jangan ceritakan apapun, Lissa!

"Entah itu hanya perasaanku saja, atau memang Varo berubah menjadi kaku. Dingin."

"Maaf, bukannya tidak ingin mendengar ceritamu, Lissa. Tapi aku masih ada urusan lain."

"Oh? Kamu sudah mau pergi?"

Aku mengangguk pelan. "Aku akan mencoba bicara dengan Alex. Semoga bukan hanya memperbaiki sikapnya, tapi juga hubungan kami." Itu tulus harapanku dalam hati, walau tau itu tidak akan mungkin terjadi.

"Terima kasih, Citra..."

Aku tersenyum tipis, merasa terlalu munafik. Lissa berterimakasih atas apa yang hendak aku lakukan, tapi tidak tau,

apa yang sudah aku lakukan bukan hanya tidak pantas untuk mendapatkan terima kasih. Mungkin, satu atau dua tamparan yang mengiringi caci maki juga terlalu baik aku dapatkan.

"Jika kamu sibuk, kamu gak perlu ke sini hanya untuk ini, Varo." Kataku merebahkan diri setelah mengeluarkan isi perutku. "Aku bisa menyeduh sendiri susu itu. Dan mualku juga tidak separah dulu setelah kita menemukan susu hamil yang tepat."

"Hanya ini yang bisa aku lakukan, untuk meyakinkanmu, jika aku juga bisa ada disaat kamu butuhkan." Perkataan itu seharusnya membuatku berbunga. Merambati hatiku dengan bahagia. Tapi, justru itu membuat sebuah ironi lain. Karena aku tidak membutuhkan seorang pembuat susu. Aku membutuhkan seseorang yang benar-benar ada kapanpun aku membutuhkannya. Apa dia tidak mengerti?

Aku diam, tak mengutarakan apa yang ada dipikiranku. Aku hanya mengikuti ketika dia membimbing tubuhku untuk bersandar di kepala tempat tidur, lalu meminum susu yang sudah dibuatkan olehnya hingga tandas.

"Pintar!" ujarnya, mengelus rambutku dengan senyuman bangga. Hal yang selalu dia lakukan setiap kali aku menghabiskan susuku. Membuatku merasa seperti anak kecil.

Dia meraih gelas kosongku dan membawanya ke dapur untuk dicuci. Aku menatapnya hampai hilang ketika dia berbelok ke kanan penuh kehampaan. Kenapa hati bisa berubah secepat ini? Kenapa perasaanku tidak lagi seperti dulu? Inikah yang dimanakan cinta? perasaan yang dulu membuatku dengan bodohnya bisa bertahan dalam kepedihan hanya untuk

bersamanya, kini seolah semua itu hanya kenangan yang terlupakan. Begitu cepat. Begitu... tidak masuk akal.

Ponselku berdenting, menandakan ada pesan singkat yang masuk. Aku meraihnya, dan bersemangat ketika di layar Iphoneku tertera nama Alex. Segera aku membuka dan membacanya.

Jam makan siang nanti, bisa kamu menemuiku di atap gedung kantorku?

Tanpa pikir panjang lagi, langsung aku jawab dengan;

Tentu.

Sudah hampir seminggu lagi setelah pertemuanku dengan Lissa. Alex sama sekali tidak mengangkat telepon atau membalas pesanku. Tentu aku akan menemuinya walalu dia memintaku ke Alaska sekalipun.

Aku akan menunggumu. Balasnya lagi.

"Dari siapa?" tanya Varo yang baru saja memasuki kamar, mengagetkanku. Membuatku tersentak sedikit sebelum menjawab,

"Dokter kandunganku. Mengingatkan jadwal periksa besok." Ujarku berbohong. Mengunci ponsel dan menaruhnya di sisi bantal.

Dia tersenyum, mendekati dan mencium kening, pipi, dan bibirku dengan kecupan basah yang hangat. "Aku harus segera ke kantor. Jaga dirimu baik-baik. nanti malam aku akan tidur di sini agar besok bisa menemanimu ke dokter."

Aku mengangguk pelan, hanya menarik sudut bibir tanpa berniat tersenyum sama sekali. Berpikir, sampai kapan kami akan terus seperti ini? bahkan kata menikah tidak lagi kami ungkit. Akan seperti apa anak kami tumbuh nanti?

***

Aku terengah ketika sampai pada *rooftop* gedung kantor Alex. Padahal hanya menaiki tangga untuk satu lantai karena lift ternyata tidak mengantar sampai atap.

Alex sudah menunggu di dekat pagar, berbalik menatapku.

"Tempat pertemuan yang aneh. Kamu tidak berniat mendorongku terjun dari sini kan?" tanyaku bercanda. Tapi rupanya selera humor Alex tidak seperti dulu. Lelaki itu hanya menyeringai malas.

Aku berjalan untuk berdiri di sisinya. Potongan rambutnya sudah berbeda, dan dia membiarkan bakal janggut menghiasi rahangnya. Bobotnya memang berkurang seperti yang dikatakan Lissa. Tapi otot-otot rampingnya masih bisa terlihat dari kemeja hitam yang ia kenakan. Dia tidak dikenali. Dia sama sekali tidak nampak seperti Alex yang aku kenal.

"Bagaimana keadaan kandunganmu?" tanyanya memecak kesunyian.

"Baik..."

Kami diam lagi.

"Kamu... tidak mengatakan apapun pada Lissa?"

"Bagaimana bisa? Itu pasti akan menghancurkannya. Dia begitu memuja Varo."

Aku sadar, sudah tidak ada lagi sebutan "kakak" di depan nama Varo. Alex sudah kehilangan rasa hormatnya.

"Maafkan aku..." kataku menahan rasa sakit ditenggorokan.

"Aku kehilangan arah, B. Tidak tau apa yang harus aku lakukan. Bahkan ketika seharusnya aku membencimu, aku tidak bisa. Aku tidak bisa menghilangkan rasa cinta dan peduliku padamu."

Aku tidak tau harus bersikap bagaimana. Disaat aku ingin melompat-lompat bahagia, dan memeluknya untuk bilang bahwa aku merindukannya, aku sadar, aku tidak bisa melakukan itu.

"Dan aku, tidak mau menghianati keluargaku sendiri, B."

"Maafkan aku, Lex," air mataku mulai menetes, menyadari jika walaupun dekat, Alex menjaga jaraknya dariku. Tidak ada kehangatan dalam suaranya.

"Kata maaf tidak akan mengubah apapun. Kamu bahkan tidak bisa meninggalkan Varo karena kehamilanmu. Sementara aku tidak bisa menutup mataku dari perselingkuhan kalian. Aku... sungguh tidak tau apa yang harus aku lakukan."

"Katakan, Lex... katakan apa yang harus aku lakukan agar bisa membuatmu... kembali seperti dulu?"

"Segalanya tidak akan bisa kembali seperti dulu. Kita tidak bisa berjalan mundur. Terlebih, aku sudah melangkah maju." Alex mengulurkan tangan yang dari tadi bersembunyi di balik tubuhnya. Menyodorkan selembar... undangan padaku.

Tanganku gemetar ketika mengambilnya. Dan walau tau Alex tidak akan bisa menerimaku lagi, tulisan nama Alex dan Viona dengan tinta emas di atas undangan itu sudah benar-benar menghancurkan diriku, yang aku tidak tau bisa lebih hancur lagi.

"Aku tidak tau dengan hidupmu, tapi aku sudah mengambil keputusan untuk hidupku. Selamat tinggal, Bening..." tanpa memedulikan air mataku, Alex berbalik dan pergi meninggalkanku yang masih tertegun menatap surat undangan ditanganku.

Aku sudah sangat terbiasa dengan rasa sakit, sehingga perasaan itu kini hanya sebuah rasa hampa yang tak berdasar. Terasa lebih menyakitkan dari kata sakit itu sendiri.

Kekejaman apa ini, Lex? Memberikan undangan setelah mengatakan tidak bisa menghilangkan cinta padaku? Lalu, aku harus apa?

Bab 14

Rasa sakit ini tidak mau pergi, sekuat apapun aku mencoba bilang pada diriku sendiri, jika jalan yang dipilih Alex adalah yang paling baik. Sudah lebih dari cukup aku melukainya. Dan balasannya, aku kehilangan dia disaat aku telah benar-benar menginginkannya.

Sejak kapan aku jatuh cinta padanya? Aku sendiri tidak tau. Yang jelas, Alex sudah memilih pergi dariku, dan aku tidak mempunyai hak untuk mencegahnya.

Membuka pintu *apartement*, aku mendapati Varo sudah berdiri kaku di sana.

"Jam berapa ini? Dari mana saja kamu?" tanyanya, mencoba menahan sisa-sisa kemarahan. Atau kekhawatiran.

"Mencari udara segar." Ujarku, melangkah melewatinya. Aku memang berdiri di atap gedung itu cukup lama. Sampai matahari tenggelam keperaduannya.

"Bening..." Varo menarik tanganku, lantas memelukku dari belakang. "Hanya perasaanku, atau memang sikapmu akhir-akhir ini begitu dingin?"

Aku memejamkan mata, saat Varo menyingkirkan rambutku dan mulai menciumi sisi leherku. Aku tau apa yang lelaki ini inginkan. Jika dulu, tubuhku langsung merespon dengan cepat, kali ini aku tidak merasakan apa-apa. Semua ini terasa... hambar.

"Aku lelah, Varo." Kataku, melepaskan diri dari dekapan Varo. Namun, baru beberapa langkah aku

meninggalkannya, perkataan lelaki itu mampu untuk membuatku terpaku.

"Menikahlah denganku, Bening..." ujarnya. Dan tak ada yang bisa aku lakukan selain berdiri terpaku. Tetap memunggunginya. Aku bahkan tidak tau rasa berdebar di dadaku ini untuk apa. Yang jelas, ini bukan perasaan senang.

Varo meraih tanganku. Membalikkan tubuhku untuk menghadap dirinya.

"Bening... ini lah yang paling benar yang harus kita lakukan. Menikah. Aku akan menjagamu dan anak kita selamanya. Aku mencintai kalian. Dengan rasa cintaku yang paling benar. Yang paling dalam."

"Tidak ada sesuatu yang benar, yang didasari oleh kesalahan, Varo."

"Aku tau... aku bahkan tidak bisa mengatakan pada Lissa jika aku mencintai wanita lain. Tapi percayalah, di sini," Varo menaruh tanganku di dadanya. "Di sini hanya ada kamu. Kita pernah sempat menyerah, tapi Tuhan kembali menyatukan kita dengan kehamilanmu. Bukankah ini namanya takdir?"

Takdir? Tadir macam apa yang membawaku ke dalam kepedihan yang tanpa dasar? Apakah ini hukuman? Jika memang iya, mungkin aku bisa menerimanya. Tapi Tuhan, tolong aku kali ini saja, aku ingin anakku benar-benar bahagia. Jangan pernah merasakan apa yang aku rasakan. Dan aku yang paling mengerti, semua itu tak akan terjadi jika aku bersama Varo. Lelaki itu, tidak akan sepenuhnya ada untuk kami.

"Bening..." Varo menatapku penuh penantian. Penuh permohonan. Dan apa yang bisa aku lakukan? Hidupku tanpa tujuan kini.

Lelaki ini... lelaki yang satu masa dulu aku cintai dengan semua kebodohanku, yang ku puja dengan semua persembahanku, kini berdiri di hadapanku dengan

permohonannya untuk menikahiku. Dan yang bisa aku rasakan hanyalah kehampaan. Sementara lelaki lain yang entah sejak kapan merebut hatiku, sudah berlari pergi, meninggalkanku.

Tak ada pilihan lain.... Aku mengangguk perlahan dengan senyuman yang aku paksakan. Dan seringaian lebar Varo ketika dia langsung mendekapku, membuatku merasa jika lagi-lagi aku harus menyeleweng. Kali ini, bukan hanya Lissa yang aku sakiti, tapi juga Varo. Karena aku... memiliki lelaki lain dalam hatiku.

Ini bukan takdir, tapi ini hukumanku.

Varo memakai dasinya dengan cekatan. Karena mungkin sudah belasan tahun dia bergelut dengan benda itu, sehingga baginya, mengikat dasi bukanlah kesulitan yang berarti. Tidak sepertiku, yang sampai saat ini bahkan tidak bisa menyaingi kerapiannya dalam menyimpul benda itu.

Aku memperhatikannya dari belakang. Menatap bayangan lelaki itu dari cermin, dan dia juga melirikku melalui bayangannya, lalu tersenyum. Senyuman yang memaksa bibirku tersenyum juga walau tidak ingin.

Dia begitu tampan dengan sorot matanya yang berbinar. Wajahnya bersih, walau sekarang dia memutuskan untuk membiarkan bakal janggutnya tidak tersentuh pisau cukur. Itu justru menambah kesan jantan dalam dirinya.

Aku mengacungkan jas di belakangnya, dan dia memasukkan kedua tangannya satu persatu, sebelum jas itu naik membungkus bahunya yang kekar. Bahu itu... satu masa dulu aku suka bersandar di sana. Merasa nyaman walaupun aku hanya berada di belakangnya.

"Janji temu dengan dokternya di undur jadi malam nanti. Maaf ya, kamu jadi sia-sia tidur di sini." Kataku. Dia berbalik, menatapku langsung.

"Tidak ada yang sia-sia, Sayang, aku senang. Nanti sore aku akan datang untuk mengantarmu."

"Tidak apa jika kau sibuk. Aku bisa pergi sendiri."

"Tidak, aku akan mengantarmu. Sekalian kita bisa mencari tempat dan waktu untuk menikah. Kamu baik-baik di rumah ya, jangan lupa minum susumu. Aku berangkat dulu." Dia mengelus kepalaku, lalu mengecup keningku sebelum dia berbalik dan melangkah keluar dari kamar.

Menikah... jika memang ini jalan yang paling baik, aku akan melakukannya, walau hatiku tidak lagi menginginkan lelaki itu.

Aku baru saja keluar dari kamar untuk menyeduh susu, tak lama setelah Varo pergi, ketika ada yang memencet bel. Tanpa ada bayangan siapa yang datang, aku langsung membuka pintu, dan cukup terkejut mendapati Alex berdiri dengan kaku di depan.

Sorot matanya terpaku menatapku. Sorot mata yang amat berbeda dengan Alex yang aku kenal. Tidak ada kehangatan, tidak ada senyuman, tidak ada sisa-sisa Alex yang dulu.

"A...ada apa, Lex?" tanyaku gugup. Namun Alex tidak menjawab. Dia hanya masih berdiri terpaku menatapku dengan dinginnya.

"Jika kamu ke sini hanya untuk berdiri, mengancamku dengan tatapan itu, kamu tau pasti kamu sudah berhasil. Pergilah, Lex, terimakasih sudah berkunjung." Aku hendak menutup pintu, namun tangan Alex menghalanginya.

Dia mendorong pintu dan diriku secara bersamaan sebelum dia masuk dan menutup pintu di belakangnya, lalu

meraihku. Memutar posisi kami agar aku bersandar pada daun pintu, dan dia bisa menghimpitku dengan tubuhnya.

"Apa yang ingin ka..." pertanyaanku tidak pernah selesai, karena bibir Alex sudah membungkam bibirku dengan ciuman.

Tidak ada lagi ciuman Alex yang lembut dan penuh kehangatan, yang membuatku merasa begitu dihargai, begitu dicintai. Ciumannya kali ini kasar. Menuntut. Menggambarkan kemarahannya dengan melumat, mengigit dan menarik dengan cara yang menyakitkan.

Sekuat tenaga aku berontak dan mendorongnya agar menjauh, atau paling tidak mengakhiri ciumannya. Dan saat sadar jika tenagaku bukan tandingannya, aku memutuskan untuk menamparnya. Seolah tersadar, Alex melangkah mundur dengan pandangan nyalang.

"Apa yang kamu pikir sedang kamu lakukan?!" teriakku, pedih bukan hanya di bibir bekas gigitan-gigitan Alex, tapi juga di mata yang sudah siap untuk menangis.

Aku tau, aku ini tidak berharga sama sekali. Aku hanyalah seorang wanita kedua. Wanita simpanan perusak rumah tangga orang. Tapi, ketika semua penghinaan itu datang dari orang yang dulunya menghargaiku, terasa jauh lebih menyakitkan.

"Apa yang sedang aku lakukan? Itu yang aku ingin tanyakan pada diriku sendiri! APA YANG SEDANG AKU LAKUKAN?! AKU MASIH SAJA MEMIKIRKAN DIRIMU!!! MASIH SAJA TERLUKA KARENAMU!!! DAN YANG PALING MENJENGKELKAN, MASIH SAJA MENCINTAIMU!!!" Alex kembali mundur beberapa langkah. Mengacak rambutnya seperti orang kesetanan. "Apa yang sedang aku lakukan? Apa yang sedang aku lakukan?!"

Alex berbalik, dan yang paling mengejutkan adalah, dengan membabi buta dia memukuli tembok, sambil terus berkata; "Apa yang sedang aku lakukan?", sampai setelah lelah, dia menyandarkan keningnya ketembok seraya... menangis.

Cukup lama aku hanya bisa terpaku. Terkejut pada awalnya, lalu terisak sesak ketika sadar akulah yang membuat lelaki itu seperti orang gila. Tidak bisa lagi menahan emosinya, kepedihannya, sementara aku hanya memikirkan kepedihanku sediri. Tanpa tau beban yang ditanggung Alex tak lebih ringan dariku.

Dengan ragu, aku menghampiri dan memeluknya dari belakang. Menyandarkan pipiku di punggungnya.

"Maafkan aku, Alex... seharusnya setelah tau kamu adalah adik dari istri Varo, aku pergi dari kehidupanmu. Namun aku begitu egois. Aku tidak ingin kehilangan lelaki yang dengan tulus mencintaiku. Tidak ingin kehilangan lelaki paling baik dan sempurna. Maafkan aku, Alex."

Lama kami hanya terdiam dengan posisi seperti itu. Menangis bersama. Mengungkapkan kepedihan yang kami rasakan dalam getaran duka yang menyakitkan.

"Pergilah, B. Pergi... tinggalkan Varo."

Aku melepaskan pelukan dan sedikit menjauh dari Alex. "A...apa?"

Alex berbalik. Jejak-jejak air matanya sudah mengering. Hanya matanya yang nampak kemerahan yang mengindikasikan jika dia habis menangis. Dan wajahnya... aku ingin menyentuh wajah itu, dan bilang jika semua baik-baik saja. Namun nyatanya memang tidak ada yang baik-baik saja sekarang.

"Pergilah.... Aku mengatakan ini bukan karena ingin kamu menjauh dari suami kakakku, walau mungkin itu juga yang menjadi salah satu alasannya. Tapi, yang lebih penting di atas segalanya adalah kebahagiaanmu, B... kebahagiaanmu. Jika

terus bersamanya, apa kau yakin bisa bahagia? Sementara kamu selalu tau, kamu bukanlah satu-satunya..."

Aku terdiam beberapa lama. Mencerna setiap katanya yang penuh dengan kebenaran. Aku ingin... aku benar-benar ingin. Tapi, aku tidak bisa pergi begitu saja. Dengan jemari gemetar, aku meraih tangannya.

"Tuntun aku, Lex... tuntun aku untuk pergi... aku ingin pergi bersamamu..."

Raut Alex berubah, dan tidak seperti dugaanku. Dia menyerngit, seolah-olah aku ini sudah gila dengan memintanya pergi bersamaku. Inikah orang yang pernah dan katanya masih mencintaiku? Kenapa dia bersikap seolah-olah aku telah menamparnya dengan telak, padahal, yang aku lakukan hanyalah mengulurkan tangan untuk diraihnya.

Alex menarik tangannya, melepaskan dari genggamanku. "Aku tidak bisa..."

"Kenapa...? Kita bisa bahagia, Lex... Karena, entah sejak kapan, aku juga mulai men–"

"Jangan katakan, Bening!!!" bentakan Alex membuatku sedikit terlonjak kaget. "Jangan katakan apapun tentang perasaanmu! Aku tidak mau mendengarnya..."

"Kenapa, Lex? Separah itukah kau membenciku?"

"Ini bukan masalah benci atau tidak. Ini masalah kesadaran dirimu sendiri, B... kamu selalu mengeluh jika kamu tersakiti, tapi apa yang kamu perbuat untuk mengubah keadaan itu? Tidak ada! Kamu malah menikmati kesakitan itu dan akhirnya malah menyakiti orang lain! Kamu tau kamu salah, tapi kamu tidak pernah mau memperbaiki kesalahanmu!"

"Aku mau memperbaiki segalanya! Tapi aku butuh kamu, Lex!"

"Butuh aku untuk apa? Untuk melampiaskan rasa sakitmu dengan lebih menyakitiku?"

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Karena memang itu yang kamu lakukan selama ini!"

"Aku tidak..."

"Ya, kamu melakukannya!" jika saja tatapan bisa membunuh, aku pasti telah mati berkali-kali. Emosi Alex memang naik turun. Dan aku terkejut oleh perubahannya yang drastis dari menit ke menit.

Kali ini pandangannya melembut, mendekati kesedihan yang beberapa waktu lalu menguasainya. "Aku tidak akan pergi bersamamu, Bening... tidak akan pernah lagi."

"Kalau begitu, aku tidak bisa pergi! Aku sedang mengandung! Aku membutuhkan seseorang untuk ada di sisiku!"

Untuk beberapa lama Alex menatapku dalam diam, sebelum sebuah seringaian yang meremehkan dan melukai hatiku terlukis di bibirnya. "Kamu akan selalu seperti itu, mementingkan dirimu sendiri. Maka, dari sekarang, jangan pernah berani-beraninya kamu merasa terluka. Karena yang melukaimu bukanlah Varo, atau aku, tapi dirimu sendiri!" kalimatnya diucapkan dengan nada pelan, tapi membuat bulu tengkukku meremang. Apa lagi setelah itu dia langsung pergi, meninggalkanku dengan membanting pintu.

Sudah tidak ada lelaki lembut yang mencintaiku... dia sudah tenggelam dalam kubang duka yang aku buat untuknya.

Kenapa rumah sakit harus bernuansa putih, dengan bau yang mengingatkan pada kematian? Padahal, kali ini aku di sini untuk menyambut sebuah kehidupan yang tumbuh di dalam rahimku.

Entah karena tanpa aku sadari tanganku gemetar, atau memang Varo tau kecemasanku, lelaki itu mempererat genggaman tangannya ketika kami sama-sama memasuki ruang tunggu.

Varo sudah registrasi ulang tadi melalui telepon, dan kini kami hanya tinggal menunggu giliran kami untuk periksa. Untung saja belum terlambat, karena setelah seseorang yang sedang diperiksa di dalam selesai, itu adalah giliran kami.

Ada beberapa orang di sana, dan anehnya, aku merasa aku bukanlah bagian dari mereka walau ruang tunggu ini khusus untuk pemeriksaan kandungan, yang berarti semuanya memang sedang mengandung.

Aku hanya merasa... tidak ada sedikitpun dari kebahagian mereka yang ada padaku. Bukan, bukan karena aku tidak bahagia dengan adanya mahluk mungil yang semakin lama akan semakin membesar di dalam rahimku. Tapi, aku merasa semua ini begitu salah. Bukan berarti semua ini pernah benar. Tapi, berapa kalipun aku pikirkan, perkataan Alex terlalu benar untuk dapat aku pungkiri. Terlalu benar untuk ada alasan tetap bertahan seperti ini. walau alasan itu cinta sekalipun. Terlebih, kini cinta itu memang sudah tidak ada.

"Jangan takut, semua akan baik-baik saja. Kamu sudah melakukan semua yang dikatakan dokter. Anak kita pasti sehat," Ujar Varo lembut, meremas-remas jemariku seolah sedang memijatnya. Aku hanya tersenyum, menyandarkan kepala di bahu lelaki itu. Bukan karena aku ingin menyandar, tapi hanya tidak ingin Varo tau raut kosongku.

Menit demi menit berlalu dalam kejenuhan, ketika akhirnya seseorang yang sedang diperiksa di dalam selesai, nama "Nyonya Narendra" di panggil oleh perawat, dan kami bangkit dari duduk, berjalan ke arah pintu, berbarengan dengan pasien sebelumnya yang keluar. Dan betapa terkejutnya kami, saat tau bahwa pasien itu adalah Lissa.

Bab 15

Waktu seolah berhenti di antara kami. Lissa menatap kami dengan belalakan tidak percaya, sementara aku merasakan remasan pada bahuku mengencang.

Di saat seperti ini, aku tidak tau harus berkata atau berbuat apa. Jantungku melompat-lompat dalam debaran yang menyakitkan. Entah karena takut, atau hanya sekedar antisipasi untuk amukan Lissa. Atau, karena rasa sesal. Dan aku melakukan apa yang selama ini aku tidak pernah lakukan, membayangkan diriku jika menjadi Lissa.

Membayangkan bagaimana jika kini aku yang berdiri di depan sana. Menyaksikan suamiku yang selama ini begitu nampak mencintaiku, menggandeng wanita lain. Cukup buruk jika itu di sebuah kafe atau tempat umum lainnya. Dan ini, disebuah rumah sakit. Dibagian khusus untuk kandungan. Sudah sangat jelas.

Bagaimana rasa sakit itu menyebar dari jantung keseluruh bagian lain dengan cepat. Menimbulkan berbagai macam reaksi. Marah sudah pasti. Dan mungkin saja, pada akhirnya merasa gagal. Merasa gagal sebagai seorang wanita. Apakah ada yang kurang denganku? Apakah aku tidak cukup baik sehingga suamiku mencari wanita lain?

Aku memalingkan wajah saat otak Lissa sudah bisa mencerna apa yang kini terlihat di depan matanya, dan kilauan air mata nampak di pelupuknya. Inikah yang selama ini aku inginkan? Meraih kebahagiaan di atas penderitaan orang lain? Bukankah aku yang paling tau bagimana sakitnya ketika tau

orang yang kucintai sudah menjadi milik orang lain? Padahal, aku tau fakta itu dari awal.

Bagaimana jika semua itu dibalik? Lissa meyakini jika Varo adalah miliknya, namun, kini dia tau jika ternyata ada wanita lain yang juga memilikinya dengan diam-diam. Pantaskah aku selama ini meneriakkan rasa sakit? benar kata Alex, aku yang memilih rasa sakitku sendiri.

"Nyonya Narendra? Nyonya Narendra, Silahkan masuk." Seorang perawat menghampiri kami, dan memecahkan kematian waktu mendadak yang tadi sempat membelenggu kami.

Lissa langsung pergi tanpa sepatah katapun. Dan aku tidak mengerti, kenapa itu justru semakin membuatku merasa bersalah melebihi sebuah tamparan, yang sesungguhnya pantas aku dapatkan.

Varo membimbingku untuk masuk ruang periksa, namun aku melepaskan diri dari rangkulannya.

"Bukankah seharusnya kamu mengejarnya?"

"Aku akan menemanimu sampai selesai, nanti akan aku urus masalah keluargaku." Varo berusaha tenang, tapi aku tau betapa paniknya dia. Matanya menatapku dengan kosong, napasnya berat, bahkan aku merasa jika langkahnya sedikit goyah.

"Aku baik-baik saja. Aku bisa sendiri. Aku bisa pulang naik taksi nanti. Pergilah, Varo, memang sudah sepantasnya kamu mengejar Lissa."

Dia menatapku ragu. Merasa serba salah. Aku mendorongnya pelan dan berusaha meyakinkannya dengan seulas senyum. "Sungguh, pergilah..."

"Hati-hatilah ketika pulang nanti." Dia mengelus pelan pundakku, sebelum berbalik.

Awalnya, langkahnya pelan namun tegas, namun langkah itu semakin cepat dan kelamaan lelaki itu berlari. Dalam sekejab, Varo telah menghilang.

Pada akhirnya seperti inilah aku. Sendiri. Seperti apapun janji yang diikrarkan Varo, lelaki itu tidak mungkin sepenuhnya menepati, karena, jauh sebelum dia mengenalku, dia sudah terikat dengan janji lain. Janji yang lebih suci, dan dari sekedar sebuah penghianatan.

Dua hari sudah berlalu, Varo belum juga datang menemuiku. Dia hanya mengirim chat atau menelepon untuk menanyakan keadaanku. Tidak ada penjelasan berarti, hanya berkata semua baik-baik saja ketika aku menanyakan bagaimana dengan Lissa. Dan aku tidak mungkin memaksanya bercerita melalui chat atau pun telepon.

Sampai akhirnya, aku terkejut ketika mendapati Lissa di depan pintu apartement.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya pelan. Tidak ada kilatan marah di matanya, atau kata-kata tajam yang menyakitkan dari bibirnya. Namun justru itu semakin menyiksaku dalam tamparan rasa bersalah.

"Masuklah," kataku membuka lebar pintu.

Lissa melangkah dalam keraguan. Melihat semua detail *apartement* yang dia lewati menuju ruang duduk. Dia berdiri cukup lama, menatap ke ruang tidur yang pintunya tidak tertutup, dari tatapannya, aku bahkan tau apa yang sedang dia pikirkan. Seberapa sering aku dan suaminya tidur di ranjang itu.

Sengaja aku menutup pintu kamar itu. Bukan bermaksud apa-apa, hanya tidak ingin Lissa semakin banyak memikirkan

hal yang tidak-tidak, yang sayangnya memang benar terjadi di sana.

"Silahkan duduk," aku melangkah menjauhi pintu, "Mau minum apa?"

"Tidak perlu repot-repot." Dia duduk di salah satu sofa untuk satu orang, dan aku mengambil tempat di seberangnya.

Kami diam. Lissa hanya menunduk seraya meremas jari-jarinya dalam kegelisahan. dia nampak rapuh, tidak seperti Lissa yang penuh percaya diri, yang aku lihat selama ini.

"Kamu... sudah tau semuanya?" tanyaku memulai obrolan.

Lissa mengangkat kepalanya, menatapku. "Ya.... Varo sudah menceritakan semuanya. Dengan paksaan, Alex juga bercerita."

"Lalu?"

"Lalu? Apa maumu? Berharap kami bercerai agar kamu bisa bersama Varo?"

Aku menggeleng cepat. "Bukan itu maksudku. Lalu bagaimana tanggapanmu? Kamu pasti lebih ingin mencekikku sekarang dari pada duduk berhadap-hadapan dan mengobrol."

Lissa tersenyum miris. "Ya... memang itu yang aku inginkan. Lebih dari dua tahun aku dibohongi. Dikhianati. Terlebih, aku bahkan pernah menjadikan selingkuhan suamiku sebagai pegawai. Seperti orang bodoh, aku sangat menyukaimu karena merasa kamu akan membahagiakan adikku. Tapi nyatanya, kamu adalah sumber semua kehancuran keluargaku."

"Sebenarnya, apa yang akan kamu katakan, Lissa?"

"Awalnya, aku ingin memintamu untuk pergi dari kehidupan kami. Tapi lalu aku tau kau sedang mengandung. Dan aku tau kalau ternyata... Varo mencintaimu." Aku sampai harus memalingkan pandanganku dari mata Lissa ketika wanita itu

mengatakan jika Varo mencintaiku. Tau bagaimana remasan sakit pada jantung Lissa ketika kebenaran itu terlontar dari bibirnya.

"Aku tidak bisa melepaskan Varo, dan asal kamu tau, varo juga tidak pernah bilang jika dia akan menceraikan aku."

Ya, sesungguhnya Varo juga tidak pernah bilang seperti itu padaku. Jadi semua juga tau, siapa yang benar-benar bodoh di sini.

"Aku mencintainya..." suara isakan Lissa membuatku mau tidak mau kembali menatapnya. "Aku tidak tau kamu bersama dia karena apa. Kamu mencintai dia karena apa. Apa karena dia kaya, karena dia tampan, karena dia baik. Tapi aku mencintainya karena itu adalah dia. Itu adalah Alvaro Narendra. Aku selalu ada disaat-saat sulit dia. Aku selalu mendukungnya. Selalu menyemangatinya, karena aku mecintai dia..."

Aku sempat merasa marah, karena aku juga merasa mencintai Varo karena itu adalah Varo. Tapi kemudian, terpikir olehku, jika saja Varo tidaklah kaya sehingga dia bisa membeli tubuhku pada awalnya, apa aku pernah memikirkan bisa jatuh cinta padanya? Jika aku memang benar-benar mencintainya, apa aku bisa berpaling secepat ini pada lelaki lain?

Ya, sesungguhnya semua rasa sakit yang tanggung selama ini untuk apa? Semua kecewa yang aku teriakkan selama ini untuk apa? Itu semua hanya ilusi bodoh karena aku merasa jika aku mencintainya. Padahal, itu hanyalah ketamakan kosong.

Lissa mengambil *tissue* dari dalam tas untuk menyeka air matanya.

"Aku membutuhkan dia, Citra. Aku membutuhkan dia untuk melewatkan masa-masa sulitku yang akan datang."

"Jadi, kamu mau aku meninggalkannya?"

"Mungkin iya, jika kamu sedang tidak mengandung. Tapi aku tidak sekejam itu, karena anak dalam kandunganmu

tidak salah apa-apa sampai harus kehilangan Ayahnya. Lagi pula, Varo tidak akan membiarkanmu pergi meninggalkannya."

Aku tidak mengerti, sebenarnya apa yang sudah Varo bilang pada Lissa? Apa dia bilang jika dia mencintaiku melebihi istrinya sendiri? Dia gila atau apa?

"Lalu apa yang kamu mau?"

Lissa menggeleng. Nampak bingung. Dia menangkup wajah dengan kedua belah tangannya.

"Lissa, apa kamu juga sedang hamil?" tanyaku, mengingat di mana pertemuan terakhir kami.

Lissa menggeleng, air matanya kembali menitik. "Itulah alasannya kenapa aku tidak bisa melepaskan Varo untukmu. Mungkin, jika baik-baik saja, aku bisa membawa kedua anak-anakku pergi. Wanita mana yang tahan setelah tau suaminya mencintai wanita lain?"

"Tolonglah bicara yang jelas, Lisa!"

"Apa yang mau kamu dengar? Kamu mau dengar jika dirahimku ada tumor? Aku harus menjalani operasi yang walau kemungkinan berhasilnya lebih besar dari pada gagal, aku tetap merasa sangat khawatir?"

Aku memekik, menutup mulutku dengan kedua tangan. "A-apa?"

"Itulah sebabnya aku membutuhkan Varo." Lissa kembali terisak. "Dari awal, aku tau dia tidak pernah mencintaiku. Dia menikahiku karena memang tidak ada lagi wanita yang ia cintai setelah pacar masa kuliahnya meninggal. Tapi itu sudah cukup bagiku ketika dia bersikap solah dia mencintaiku. Itu sudah cukup."

"Lissa..."

"Tidak!" Lissa menyeka air matanya lagi, menatapku dengan pandangan keras. "Jangan pernah mengasihaniku. Aku

membutuhkan rasa kasihan hanya dari Varo. Aku kesini hanya ingin bilang, kamu harus tau di mana tempatmu. Aku ijinkan kalian menikah, tapi, kamu harus tetap berada di tempatmu ada sekarang. Semua ini akan sulit bagi kita berdua. Jadi, seharusnya kita berdua tau di mana tempat masing-masing. Jangan menuntuk keadilan nantinya, Citra. Karena kamu tidak pernah bermain adil pada awalnya," Lissa berdiri. "Aku rasa sudah cukup. Aku hanya wanita biasa, dan tidak yakin bisa mengendalikan diri berada lama-lama bersamamu."

Lissa berbalik, dan sebelum melangkah pergi, dia bergumam, "Jagalah baik-baik kandunganmu, karena bulan-bulan awal adalah bulan-bulan rentan."

Aku tidak tau itu hanya kalimat basa basi atau dia benar-benar menasehatiku. Yang manapun, aku tetap menghargainya.

Selama ini, aku merasa yang paling tau apa itu rasa sakit. Merasa yang paling menderita. Harusnya aku malu. tidak terbayangkan bagaimana sedihnya Lissa, dan dia pantas melayangkan satu atau dua tamparan di pipiku untuk merefleksikan rasa marahnya pada wanita munafik yang menjadi musuh dalam selimut. Tapi tidak, wanita itu bisa menahan dirinya.

Dan masih pantaskah aku berdiri di tengah-tengah mereka?

Aku mengelus lembut perutku. "Maafkan Mama, Sayang... Mama harus membuat keputusan...."

"Kenapa dari tadi kamu bersikap sangat manis?" tanya Varo, kami berbaring, sambil berpelukan setelah

melepaskan hasrat kami. “Oh ya, kamu sudah memesan kebaya untuk akad kita minggu depan?”

Aku hanya mengangguk, membenamkan wajahku di dadanya. menghidu aroma yang pernah menjadi pemicu detak jantungku.

“Maafkan aku, akhir-akhir ini aku sibuk, jadi tidak bisa mengantarmu.”

“Tidak masalah...”

Varo mengecup puncak kepalaku. “Aku sangat mencintaimu, Bening...”

Aku tidak menjawab, berpura-pura sudah terjatuh dalam lelap.

Cinta macam apa yang menyakiti bayak orang? Seperti sebuah pemujaan setan yang membutuhkan tumbal. Ini bukan cinta, tapi kesesatan. Dan ketika tau telah tersesat, aku harusnya mencari jalan yang benar untuk mencapai tujuan awal.

Ketika cinta bukan lagi tentang bahagia, apa lagi yang diharapkan?

Aku akan pergi esok. Temuilah aku untuk yang terakhir kali.

Sudah seratus kali aku membaca ulang pesan yang aku kirim pada Alex kemarin, tapi tak juga pesan itu berbalas. Mungkin, lelaki itu memang tidak mau lagi bertemu denganku. Akulah yang mempermainkan perasaannya, menyakiti kakaknya.

Aku berdiri, menarik koper yang hanya berisi pakaian seadaanya. Aku tak ingin membawa banyak, walau nyatanya

jumlah uang direkeningku bukan jumlah yang sedikit. Tapi, aku butuh uang itu untuk masa depan anakku.

Membuka pintu, aku terperanjat ketika mendapati Alex di depan pintu.

"Kamu mengagetkanku!"

Tapi lelaki itu tidak bereaksi terhadap rasa kaget yang aku rasakan. Dia melirik sedih kearah koper di sisiku. "Kamu benar-benar akan pergi?"

"Bukankah ini yang terbaik?"

"Kamu bisa menjaga dirimu?"

"Jangan bercanda, sebelum bertemu Varo, aku bukan Tuan Putri."

Alex menatapku. Pandangannya aku tidak mengerti, seolah ingin menahanku untuk pergi, tapi juga ingin mendorongku untuk segera pergi.

"Pada akhirnya, cerita ini tidak berakhir bahagia."

"Bahagia bukan selalu tentang bersama orang yang kamu cinta, Lex. Percaya atau tidak, aku tidak merasa takut setelah memutuskan untuk pergi. Malah, aku merasa begitu... damai."

"Benarkah bahagia itu bukan selalu tentang bersama orang yang kita cintai?"

Aku tersenyum penuh ironi. "Kenapa? Kamu merasa tidak bahagia sekarang?"

"Kamu tau pasti jawabannya."

"Kamu masih mencintaiku?"

"Kamu juga tau jawaban untuk itu."

Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak memeluk Alex. "Aku juga mencintaimu, Lex. Aku tidak tau sejak kapan, tapi sudah sangat jelas jika aku amat terlambat menyadarinya. Bahagialah, karena kata seorang motivator, bahagia itu ada di

tangan kita sendiri. Kitalah yang memutuskan untuk bahagia atau tidak. Maka, bahagialah, Lex. Jika itu tidak bisa kamu lakukan demi dirimu sendiri, lalukanlah demi aku."

Alex membalas pelukanku, merengkuhku sangat erat, sehingga terasa sesak. "Seandainya kita bertemu pada situasi yang berbeda..."

"Jangan pernah berandai-andai, karena takdir tidak akan mengingkari garisannya."

Alex diam, tapi tetap memelukku dengan erat, dan sekarang aku merasa ingin menangis. Mungkin, aku tidak akan pernah bertemu dengan lelaki ini lagi. Lelaki yang selalu ada dalam masa-masa yang aku anggap paling sulit. Lelaki yang padanya aku berhutang sebuah kebahagiaan. Jika aku tidak bisa membayarnya dikehidupan ini, aku bersumpah akan membayarnya dikehidupan mendatang.

Aku melepaskan pelukan. "Aku harus segera pergi." Karena takut aku tidak cukup kuat untuk tetap melangkah pergi jika terus bersama Alex.

"Kemana kamu akan pergi, B?"

"Kemanapun kakiku melangkah."

"Kamu sungguh tidak ingin memberitahuku?"

"Aku bahkan tidak berani memberitahu diriku sendiri, Lex."

Alex menyeringai sedih. "Di manapun kamu, baik-baik lah. Aku akan selalu ada di sini setiap kali kamu membutuhkanku."

Aku mengangguk, meraih koperku sebelum menariknya pergi tanpa berani menoleh lagi kebelakang.

Aku tau, kamu akan selalu ada di sana Lex. Yang aku tidak tau, apakah hatimu akan tetap bersamaku nanti. Kamu

akan menikah, dan Viona gadis menarik yang pernah kamu cintai. Apapun bisa saja terjadi pada hati kecilmu itu.

Dear Alvaro Narendra, Ayah dari anakku.

Maaf jika pada akhirnya aku harus pergi. Dari awal semua ini memang salah, hanya kita yang memaksakannya menjadi benar. Kita dibutakan oleh perasaan semu yang sesungguhnya tidak pernah ada dalam genggaman kita.

Varo, terima kasih atas segalanya. Kamu pernah menjadi udara dalam napasku. Pernah menjadi darah dalam nadiku. Pernah menjadi hidupku. Kamu pernah menjadi segala sumber bahagia dan dukaku. Tapi kini, semua sudah berakhir.

Awalnya mungkin aku kecewa. Pada akhirnya, semua yang telah kita lewati hanya menjadi sebuah kesia-siaan. Namun, tidak ada yang pernah sia-sia jika itu menyangkut sebuah perasaan.

Bisakah aku bilang jika kamu sudah sangat beruntung? Kamu sudah mendapatkan istri yang sangat mencintaimu. Mendukungmu dalam keadaan yang bagaimanapun. Bahkan, dia bisa menerimaku demi dirimu.

Sekarang, dia sangat membutuhkanmu, Varo. Tetaplah di sisinya, seperti selama ini dia ada di sisimu. Karena bisa aku katakan, tidak mudah mendapatkan cinta seperti itu. Mungkin aku pernah mencintaimu. Atau aku pernah merasa mencintaimu. Tapi aku tidak tau dasar cintaku apa. Apa karena itu adalah kamu, atau karena semua kenyamanan yang bisa kamu berikan?

Apapun itu, aku tetap harus bilang jika semua itu sudah tidak ada sekarang. Semua itu sudah hilang bersamaan dengan datangnya keberanianku untuk mengambil langkah untuk pergi.

Varo, jangan khawatirkan aku. Kamu cukup bermurah hati padaku dulu, sehingga aku mempunyai cukup banyak uang untuk masa depan anak kita. Aku pasti akan membesarnya dengan baik. aku akan mencintainya sepenuh hatiku. Hati yang selalu salah mengerti cinta, kini akan kuberikan sepenuhnya hanya untuk anakku. Anak kita.

Bahagialah... karena bahagia bukan hanya tentang bersama seseorang yang kamu cintai. Tapi juga tentang menghargai apa yang telah kita miliki.

Bening.

8 bulan kemudian...

Katanya, tubuh manusia hanya mampu menahan 45 *del*(satuan rasa sakit). Tapi, ketika melahirkan, seorang ibu mendapatkan 57 *del* rasa sakit. Dan itu setara dengan mengalami patah tulang di 40 bagian tubuh.

Itu sebuah keajaiban.

Dan itulah yang sedang aku rasakan. Rasa sakit yang tidak pernah mampu aku bayangkan, saat aku tengah berjuang melahirkan satu kehidupan baru yang dititipkan Tuhan di rahimku.

Peluh sudah membanjir, nafas sudah terengah, namun seolah semuanya baru saja dimulai. Padahal, sudah 16 jam berlalu semenjak sakit pertama yang aku rasakan.

Aku menggenggam tangan seorang lelaki yang selama ini senantiasa menemaniku. Mengikuti perintah dokter yang semakin terdengar samar ditelingaku. Saat aku merasa sudah tidak sanggup lagi menahan semuanya, aku mendengar suara tangisan. Tangisan yang terdengar begitu merdu di telingaku.

"Anaknya perempuan!" teriak salah seorang perawat.

“Bening... anaknya perempuan.” Bisik lelaki yang masih saja menggenggam tanganku.

Aku tersenyum dalam lelah, merasakan panas pada mataku ketika satu rasa haru menohok tenggorokanku.

Seorang perawat mengangkat bajuku, sebelum meletakan bayi yang masih berlendir putih kemerahan di atas perutku.

“Biarkan dia berjuang mencari susu Ibunya.” Kata suster itu penuh senyum.

Menunduk, aku melihat mahluk mungil yang tengah bergerak-gerak gelisah. Dia masih terlalu kecil, terlalu lemah untuk berjuang. Namun, dia tidak nampak akan menyerah. Dia terus berusaha mencapai payudaraku, sumber kehidupannya.

Air mataku menitik, lantas menderas. Hilang sudah kenangan rasa sakit yang aku alami sesaat lalu. Berganti dengan kebanggaan, kebahagiaan.

Akhirnya... aku mendapatkan sebuah cinta yang tidak akan pernah mengkhianati atau aku khianati. Akhirnya aku mendapatkan cinta tanpa batas, yang akan abadi sepanjang hidupku. Cinta yang tulus, yang bahkan tidak mengharapkan balasan. Cinta yang benar-benar menggembangkan hatiku dalam kebahagian tanpa batas.

Anakku...

Saat pada akhirnya dia berhasil menemukan payudaraku, lantas menghisapnya kuat dengan mulut mungil yang nampak lemah itu, aku memekik. Bukan karena rasa geli aneh yang belum biasa aku rasakan, tapi juga karena isakan yang tak sanggup lagi aku tahan.

Anakku...

Inilah cinta yang sesungguhnya.... Kebahagiaan yang sebenarnya....

Tanpa Dusta.... Dan, tanpa syarat....

SIDE STORY

Aku berlari menembus hujan. Tak peduli tempat payung aku lewati saat aku berlari dari kamar menuju luar rumah. Tak peduli gemelutukan gigiku saat tubuhku gemetar, tak kuasa menahan hawa dingin yang tiba-tiba menggetarkan sampai tulang. Tak peduli... karena hanya ada dia yang aku pedulikan.

Bianca, Freya meninggal...

Hanya itu yang bisa aku dengar waktu Rico menelpon beberapa saat lalu. Dan yang aku pikirkan hanya satu, Varo. Alvaro Narendra. Teman dari masa kecilku. Tetangga yang rumahnya hanya bersisian dengan rumahku. Lelaki yang sangat mencintai Freya yang notabennya adalah pacar gadis itu. Dan... lelaki yang diam-diam aku cintai.

Memang benar, tidak ada persahabatan murni di antara pria dan wanita. Aku sendiri tak yakin kapan pastinya perasaan itu mulai ada, karena rasanya aku sudah bersama dengan Varo seumur hidupku, untuk bisa mengkaji perasaan senang setiap kali bersamanya itu adalah cinta. Yang pasti, ketika lelaki itu mengatakan jika ada seorang gadis yang begitu dipujanya, dan gadis itu bukan aku, ada perasaan sakit aneh yang semakin lama semakin terasa membunuhku.

Aku menekan bel beberapa kali dengan tidak sabaran, sebelum pintu terbuka dan menampakkan sosok Mbok Sum, pembantu rumah tangga Varo.

"Varo ada, Mbok?" tanyaku, berusaha menekan gemetar dari rasa dingin dan takut yang menyekat tenggorokanku.

"Ada di kamar, Non," Mbok Sum meraih tanganku. Dari tadi aku hanya terfokus pada rasa takutku sendiri, sehingga tidak

memperhatikan raut khawatir di wajah Mbok Sum. "Dari tadi, terdengar suara barang-barang yang dilempar dan pecahan kaca, terus teriakan, Non. Mbok gak berani ke dalem kamarnya Aden, tapi Mbok khawatir banget. Takut terjadi apa-apa sama Den Varo."

Tanpa banyak kata lagi, aku langsung menghambur masuk dan berlari ke kamar Varo. Sekali lagi merasa tak peduli, pada tetesan air dari tubuhku yang akan membuat satu pekerjaan tambahan Mbok Sum.

Aku menarik *heandle* pintu, namun pintu dikunci. Dan aku langsung menggedornya.

"Varo! Buka pintunya, Varo!" pekikku kalap, memikirkan Varo mungkin saja terluka di dalam sana. "Varo! Aku tau kamu mendengar aku! Buka pintunya! Kumohon!"

Tak ada reaksi, pintu tetap bergeming, tak ada indikasi akan terbuka. "Varo! Kumuhon!" ujarku lebih pelan kali ini, tersedak oleh airmataku sendiri. "Kumohon buka pintunya!"

Aku hampir putus asa. Pada jam segini, tidak ada siapa-siapa selain Mbok Sum dan satu pembantu muda yang baru minggu lalu bekerja menggantikan si Siti yang telah pulang kampung karena menikah. Mang Damar, suami Mbok Sum, yang merupakan Sopir Om Hans, pasti sedang mengantar tuannya ke kantor. Tante Rika sudah beberapa hari ini ada di vilanya di Bali, mengatur renovasi tempat itu.

"Varo, tolong buka pintunya!" suaraku hanya merupakan gumaman tak jelas kali ini, termakan isakanku sendiri. Dan pada saat aku yakin harus meminta pertolongan pada satpam komplek untuk mendobrak pintu, pintu itu mengayun terbuka.

Varo berdiri di depanku, kepalanya menunduk lesu. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas di balik tirai air mataku, oleh karena itu dengan kasar aku menyekanya dengan punggung tangan.

Tidak ada lagi senyuman kekanakan yang biasa terlukis di bibirnya, sebaliknya, bibir itu melengkung muram. Tidak ada lagi gerlingan nakal di matanya yang kini memerah, berganti dengan genangan air mata yang siap kembali luruh.

"Varo..." aku baru mengangkat tangan, hendak meraih wajahnya, lelaki itu sudah memelukku erat.

Aku balas memeluknya. Bahunya gemetar hebat karena tangis, dan kami menangis bersama.

Walau rasanya sakit setiap kali melihat mereka bersama, Freya tetaplah temanku. Dan gadis dengan pandangan dan senyuman lembut itu sulit untuk dibenci. Dia baik, dan pantas saja jika Varo sangat mengaguminya. Keanggunannya sukar ditolak, dan dia adalah tipe-tipe wanita rapuh yang membuat jiwa kesatria di dalam diri lelaki seperti Varo bakit, dan siap melindunginya.

Tidak ada alasanku membencinya karena perasaanku sendiri. Tidak ada. Dan aku juga kehilangan dirinya, walau nyatanya rasa kehilangan itu kalah oleh rasa sakit melihat Varo terluka.

Cinta memang membuat seseorang menjadi bodoh, aku tidak akan mendebat pendapat itu sedikitpun. Karena ketika melihat orang yang aku cintai terluka, rasa sakitnya menjadi berkali-kali lipat, dan berharap sakit itu bisa aku ambil alih untuk aku tanggung sendiri di bahuku.

Berharap dia bahagia, walau bukan aku alasannya untuk bahagia.

Cukup lama kami hanya menangis sambil berpelukan, sebelum akhirnya aku membawanya masuk ke dalam kamar, yang kini tidak layak di sebut kamar.

Bantal-bantal sudah berserakan dilantai, juga seprai dan *bed cover*. Lampu tidur sudah terpisah badan dan kepalanya, dan lampu di dalamnya sudah pecah. Botol-botol *parfume* juga bernasib sama, teronggok menyedihkan di lantai. Ada satu yang

pecah, membuat kamar ini wangi menyengat dan membuat pusing. TV di seberang ruangan retak, dan di bawahnya asbak kristal terbalik dengan menyedihkan. Tapi yang paling menarik perhatian, cermin di dinding yang retak seperti sarang laba-laba. Aku langsung melihat ke punggung tangan Varo, dan mendapatkan luka yang masih berdarah di sana.

Aku meraih tangannya, dan menuntunnya yang masih menunduk dalam tangis untuk duduk di sisi tempat tidur.

Aku beranjak ke kamar mandi untuk mengambil kotak P3K, dan kembali berlutut di hadapan Varo, untuk membalut luka ditangannya. Diam menyelimuti kami. Dari tadi bahkan belum ada satu patah katapun yang hadir di antara kami, sampai varo membuka suaranya.

"Aku membunuhnya..." bisikan pelan itu mampu untuk membuatku mendongak, menatapnya.

"Tidak... mungkin. Apa yang..." aku kehilangan kata-kataku. Varo membunuh Freya? Itu mustahil. Freya meninggal di rumah sakit pagi tadi. Bahkan dari semalam Varo mengeluh tidak bisa menghubungi wanita itu. Dia sudah menghubungi semua teman Freya yang dia tau, dan hasilnya nihil. Freya seperti hilang ditelan bumi.

Bibir Varo bergetar, ia ingin berkata-kata, namun tak kuasa oleh tangis yang membuatnya sampai tak bisa bicara. Dia mengangkat tangannya yang belum selesai aku balut untuk menutupi wajah.

"Aku membunuhnya..." ulangnya lagi seperti mantra.

"Varo..."

"Aku membunuhnya!" teriaknya hilang kendali lalu kembali menangis.

Aku memeluknya, berusaha menenangkan lelaki itu. Tubuh kami berayun bersama ke depan dan ke belakang, berusaha menemukan kedamaian yang kami cari dengan gerakan itu.

“Tenanglah Varo, tenanglah...”

Cukup lama Varo tenggelam dalam kepedihannya, dan aku memberikannya waktu untuk menangis, di dalam pelukanku yang tidak hangat karena selutuh bajuku basah. Samapai akhirnya dia berangsur tenang, aku melepaskannya.

Aku meraih tangannya lagi, untuk menyelesaikan balutanku. Dengan cepat aku membebatnya, karena takut Varo akan meledak lagi saat lukanya belum selesai di balut.

“Tiga hari lalu, Freya mengatakan padaku jika dia hamil...”

Aku sangat terkejut, sampai aku jatuh terduduk di lantai. Beruntung pekerjaanku membebat sudah selesai. Aku menatap Varo tidak percaya. Jadi mereka sudah sejauh itu? Dan aku masih berdiri di belakang, menatap punggung Varo?

“Aku mencintai dia... aku akan menikahinya, tapi tidak saat itu...”

Saat itu? Saat itu baru tiga hari lalu... apa saat itu berbeda dengan saat sekarang?

“Dengan mata berkaca-kaca dia bertanya harus apa? Dan dengan kesal aku berbalik seraya bilang gugurkan saja. Aku kalut pada saat itu. Aku marah pada diriku sendiri dan menjauh darinya agar tidak lebih jauh menyakiti Freya. Harusnya aku tau, Freya pasti menelan bulat-bulat apa yang aku katakan. Dia pasti menurutinya dengan patuh... Freya-ku yang mungil. Dia pasti sangat ketakutan. Dia sendirian datang ke tempat terkutuk itu. Dia pasti sangat takut... Freya...” Varo nampak akan meledak lagi, buru-buru aku meraih tangannya.

“Itu keputusan Freya... dia datang ketempat itu sendiri, itu berarti dia juga belum siap menjadi ibu.”

“Kamu tau, Bi, Freya sangat penyanyang... dia tidak mungkin tega membunuh anaknya sendiri. Dia melakukan itu hanya karena aku yang menyuruhnya. Sungguh, aku bersumpah, aku tidak mengatakannya dari hati. Bahkan semalam, aku sudah

bicara dengan Papa, bilang aku ingin menikah... dan Papa setuju. Tapi Freya... dia sudah..." Varo menangis lagi. Dan tak ada yang bisa aku lakukan selain memeluknya lagi.

"Freya... Freya... *Freya...*" Gumam Varo seperti do'a.

"Freya akan dimakamkan sore ini. kamu mau datang?" tanyaku dengan suara gemetar.

"Apa yang harus aku katakan sama Mama dan Papa?"

Aku tau, yang di maksud mama dan papa ini adalah orangtua Freya.

"Freya, maafkan aku... Freya..."

Aku mendekapnya semakin erat. Tuhan, seandainya boleh rasa sakit itu Kau alihkan padaku, aku rela menarimanya. Jika bisa aku menukar nyawa Freya dengan nyawaku agar Varo tidak perlu terluka dengan rasa bersalahnya.

Hampir tiga bulan setelah itu, Varo baru mau kembali ke kampus. Sudah lelah orangtuanya dan aku membujuk, namun dia tidak mau juga. Sampai aku harus meledak, menangis, dan mengutarakan perasaanku padanya.

Aku memejamkan mata. Sungguh, jika sekarang aku ingat kejadian itu, aku sangat malu.

"Kumohon Varo, kembalilah ke kampus. Kamu harus melanjutkan hidupmu." Kataku pada saat itu.

Varo bahkan menolak untuk mendengar. Dia tetap saja terbaring di atas tempat tidurnya. Dia tidak tidur, tapi memang begitulah kerjaannya setelah pulang dari pemakan Freya. Pemakaman yang penuh dengan airmata dan drama.

Aku salut Varo mau mengakui kesalahannya di hadapan orangtua Freya. Varo bersimpuh memohon ampun dengan air mata yang berderai-derai, namun kedua orangtua Freya terlalu berduka untuk bisa mengambil sikap. Papanya hanya diam, merangkul istrinya yang menangis.

Aku duduk di sisi tempat tidurnya, setelah menaruh buku catatan yang rutin aku bawa agar Varo tidak tertinggal terlalu jauh.

"Varo, kamu harus melanjutkan hidupmu." Ulangku, dan lelaki itu bangkit duduk tiba-tiba. Gerakannya cepat, sampai untuk sesaat aku mengira dia akan menyerangku, membuatku kaget.

"Kenapa semua orang menyuruhku melanjutkan hidup?! Sementara gadis yang aku cintai terbujur kaku! Mati karena diriku!" teriaknya kalap. Emosinya memang sulit dikontrol sekarang. Bahkan penampilannya... lihat saja jengotnya yang sudah tidak pernah tersentuh pisau cukur, membuat Varo nampak seperti orang hutan.

"Harus berapa kali aku bilang jika itu bukan salahmu?"

"Dan harus berapa kali juga aku bilang jika itu salahku?! Jika saja aku tidak dengan seenaknya menyuruhnya mengugurkan anak kami!"

"Tapi mau samapai kapan kamu seperti ini? Freya juga akan menangis di dalam liang kuburnya, melihat kau menyia-nyiakan hidupmu seperti ini!"

"Kamu bukan Freya, Bianca!" teriakannya kali ini lebih keras, lebih ketus, tatapannya juga lebih tajam, membuatku sampai berdiri dari dudukku. "Kamu bukan Freya! Jangan sok tau mengenai apa yang dirasakan Freya!"

Ya, aku memang bukan Freya yang beruntung, bisa dicintai oleh Alvaro Narendra. Jika aku Freya, sekarang mati pun rasanya tidak akan menyesal. Betapa menyedihkannya aku.

Mataku memanas, dan Varo hanya berupa bayangan buran dalam pandangan bertirai airmataku. "Aku memang bukan Freya... bukan wanita beruntung yang kamu cintai. Tapi, aku yakin perasaan kami sama. Kami sama-sama mencintaimu dengan hati kami yang paling dalam, yang paling tulus."

Varo terdiam dengan mutut terbuka. Menatapku seolah aku adalah orang gila yang hilang ingatan.

Air mataku menitik, tau jika aku harus berhenti samapai disitu, namun lidahku tidak mau menuruti keinginan tuannya. "Perasaan kami terhadapmu sama, Varo, sehingga aku yakin sekali apa yang dipikirkan Freya sebagai wanita yang mencintaimu, pasti sama seperti apa yang aku pikirkan. Kami tidak mungkin bisa melihatmu menghancurkan dirimu sendiri. Kami tidak mungkin bisa melihatmu menderita, tanpa merasakan penderitaan yang sama dengan sakit yang berkali-kali lipat. Kami tidak mungkin tidak menangis, ketika melihat dirimu menangis.

"Lihatlah aku, Varo. Cobalah untuk menoleh sedikit kearahku. Aku berdiri di belakangmu, mencintaimu dalam diam, namun memiliki rasa cinta yang sama dengan wanita yang ada di sisimu. Lihatlah ke arahku... sekali saja. Rasakan penderitaanku melihatmu seperti ini. Dan yakinlah, itu juga yang Freya rasakan.

"Kumohon, Varo, kembalilah hidup." Setelah permintaan lirih itu aku lontarkan, aku menghambur keluar, dengan tangis dan rasa maluku. Varo bahkan tidak memanggilku. Tidak berusaha mengejarku.

Jika memang untuk mengembalikan jiwa pada kehidupan Varo, aku harus kehilangan dirinya, aku rela. Aku hanya akan tetap berdiri di belakangnya, dengan jarak yang semakin jauh. Aku akan tetap melihat punggungnya, dengan ukuran yang semakin kecil. Itu sudah cukup, asal dia bisa kembali tersenyum, walau alasannya bukan aku.

“Kamu melamun.” Tegur Rico. Kami sedang duduk di kantin sembari merundingkan bahan untuk tugas kelompok, namun yang bisa aku lakukan hanyalah memandang Varo sambil melamun.

Aku menunduk, berpura-pura membaca buku catatanku, walau sederet kalimat itu hanyalah kumpulan huruf yang sama sekali tidak terbaca.

Rico yang penasaran pun akhirnya menengok ke arah pandanganku, ke balik bahunya. “Oh, Varo. Dia sudah dari kemarin masuk kuliah lagi kan? Tapi anak-anak menjauhinya.”

Aku mendesah, lelah. Semua mahasiswa dan mahasiswi menjauhinya karena semua cerita yang beredar sudah banyak perubahan. Tentu saja cerita dari mulut ke mulut itu kini terdengar tidak masuk akal dan malah seperti dongeng kejam.

Semua orang membicarakan varo seolah mereka adalah orang suci yang tidak pernah berbuat dosa. Namun, seandainya Varo benar-benar membunuh seseorang pun, aku akan menyalahkan orang yang terbunuh itu. Mengapa dia berdiri tepat di depan Varo dan pisau yang dihunusnya? Seperti itu lah cinta memengaruhi, membuatku buta, tuli, bodoh.

“Wajar saja dia dijauhi, kan? Bagaimana ada lelaki sekejam dia. Freya...”

“Cukup, Rico, aku sudah bosan mendengar setiap cerita mengada-ada itu. Orang-orang tidak tau yang sebenarnya.”

“Benar atau tidak, Freya tetap mati, bukan?”

“Endrico! Aku bilang cukup!”

“Kenapa, Bi? Kamu masih tetap memilih berada di sisinya, walaupun dia adalah penyebab seseorang kehilangan nyawanya?”

“Jangan menghakimi, Rico,” aku menutup buku catatanku, dan memasukan ke dalam tas. “Jika orangtua Freya saja bisa menerima ini sebagai takdir, kenapa kita tidak? Apa hak kita?”

“Tentu saja orangtua Freya menerimanya, keluarga Varo memebrikan mereka banyak tunjangan!”

Aku berdiri, seraya menggelangkan kepala. “Kamu terlalu meremehkan kasih sayang orangtua, Rico! Hanya karena mereka mempunyai hati yang lapang, yang percaya pada takdir Tuhan, bukan berarti kamu berhak mendikte mereka seperti itu!” aku hendak berbalik, tapi Rico mencekal tanganku.

“Tidakah kamu bosan membuntuti Varo dari belakang? Cobalah kamu berhenti, dan biarkan orang lain di belakangmu menghampirimu!”

“Jika kamu sendri tidak bosan untuk membuntutiku, dan kamu sendiri tidak mencoba untuk berhenti, dan tidak membiarkan orang lain yang ada di belakangmu menghampirimu, kenapa aku harus melakukannya? Setiap orang mempunyai kisahnya masing-masing, Rico. Jika kamu lelah berjuang, berhentilah. Jangan terus-menerus memasang ranjau di depan jalan orang lain. Itu lebih menyedihkan.” Aku melepaskan tangan Rico dan segera pergi.

Beruntung kantin sedang sepi, ada pun beberapa orang di sana tidak memperhatikan konfrontasi kami.

Aku terus berjalan, tau pasti ke mana tujuanku. Bergabung dengan Varo. Kemarin aku menghindarinya karena aku malu, tapi sekarang, aku tidak akan memikirkan soal pengakuan perasaanku. Varo lebih membutuhkanku sebagai temannya.

“Kamu sudah makan?” tanyaku, duduk di hadapannya.

Bola matanya sedikit membesar karena terkejut, sebelum tersenyum tipis. “Jadi, kamu tidak benar-benar menjauihiku seperti yang lain?”

“Menjauhimu?”

“Aku tau kamu berpura-pura tidak melihatku kemarin, dan malah berjalan menjauh. Aku pikir, kamu mengikuti semua orang di sini.”

"Demi Tuhan tidak! Aku..." aku diam, tidak mungkin mengakui jika aku melakukan itu karena malu.

Varo tersenyum lebar. "Aku mengerti." Varo telah kembali. Senyum kekanakan dan gerlingan mata itu, walau belum nampak sepaten biasa, tapi sudah kembali menghiasi paras Varo.

Aku turut tersenyum, tak bisa menggambarkan bagaimana lega dan bahagianya diriku karena itu.

"Aku ingin memesan makan sebentar, ada yang ingin kamu pesan?" aku berdiri, dan Varo menggelang. Aku hendak berbalik untuk menghampiri penjaga kantin, namun perkataan Varo menghentikan langkahku.

"Jangan berubah, Bi..."

Aku berbalik, menatap Varo. Lelaki itu sedang menunduk, memperhatikan ujung sepetunya, yang aku tau tidak benar-benar diperhatikannya. Dia nampak... menyedihkan. Dia belum keluar dari lubang itu, namun paling tidak dia sedang berusaha keluar. Jika saja ini bukan di tempat umun, aku ingin memeluknya erat.

"Aku tidak peduli semua orang menjauh dariku. Aku tidak takut. Tapi, aku merasa takut jika itu dirimu." Dia mendongak, menatap langsung mataku. "Tetaplah menjadi temanku, Bi... kamu terlalu berharga untuk juga lepas dari genggamanku. Dan setelah semua yang terjadi, bagaimanapun caranya aku akan tetap mempertahankanmu dalam genggamanku."

Aku tidak tau harus tertawa bahagia atau menangis pedih. Teman... setelah semua yang aku katakan, aku akan tetap menjadi temannya. Memang tidak cukup, tapi itu lebih baik dari pada aku benar-benar kehilangan dirinya, kan?

Lambat laun, teman-teman melupakan kematian Freya sebagai kesalahan Varo, dan semua berjalan seperti biasa lagi. Dan kami berhasil lulus bersama, sebagai teman. Teman... sekarang kata itu terasa... menyebalkan. Memuakan.

"Lihat? Kamu selama itu ada di sisinya, namun dia tidak pernah benar-benar melihatmu, kan?" sedikit terkejut aku mendapati Rico telah duduk di hadapanku, di salah satu meja di pesta kelulusan kami.

Dengan gusar aku menatapnya, namun dia sedang melihat ke arah aku melihat tadi. Ke arah varo dengan seorang wanita. Febby, yang akhir-akhir ini jadi terlalu dekat dengan Varo.

"Kamu gak ada kerjaan lain, selain mengganggguku, ya, Rico?"

"Dan kamu gak ada kerjaan lain, selain meenjadi orang menyedihkan?" kata-kata Rico terlalu benar, sehingga terasa menyakitkan. Sebenarnya untuk apa sih aku ada di sini?

Mati-matian aku membawa Varo kembali ke kehidupan normalnya, namun setelah itu, dia malah mendapatkan wanita baru dalam hidupnya. Padahal Varo tau bagaimana perasaanku, tapi tidak pernah sekalipun dia berpikir untuk menjaganya.

Aku menghembuskan nafas berat. Terdengar sangat menyedihkan bukan? Dan lebih menyedihkan lagi, ketika merasa semua itu lebih baik karena Varo bahagia. Semua yang aku pikirkan hanya tentang kebahagiaan Varo, lalu, siapa yang memikirkan kebahagiaanku?

"Bianca," Rico meraih tanganku di atas meja, dan kali ini aku membiarkannya saja. "Sudah saatnya semuanya berakhir. Aku yang paling tau bagaimana sakitnya hanya menjadi bayang-bayang. Dan aku masih ada di belekangmu. Jadi, berbaliklah untukku."

Aku terbuai, dan hampir benar-benar menengok ke arah Rico. Tapi lalu berpikir, apa yang akan aku lakukan setelahnya?

Berhubungan dengannya tanpa perasaan? Tidakah itu juga terlalu kejam? Sama saja aku memanfaatkannya.

Aku merik tangaku untuk lepas dari genggamannya. “Maaf, Rico, aku tidak bisa.”

Wajah Rico memerah karena marah, namun dia berusaha untuk tetap tenang. “Bianca... tidakah kamu mengerti ucapanku?”

“Aku mengerti. Sangat mengerti. Tapi, jikapun aku ingin berhenti, aku tidak mau menengok kebelakang hanya karena kamu ada di sana. Aku hanya akan berbelok dan mengambil jalan lain.”

“Tapi kenapa?’

“Karena cinta sendiri itu menyakitkan, namun bersama orang yang membuat kita cinta sendiri, itu pasti lebih menyakitkan.”

Rico baru saja membuka mulut untuk membalas komentarku, saat sebuah suara yang terdengar dari *speaker active* meminta perhatian.

Di ujung ruangan memang terdapat panggung kecil dengan peralatan band yang lengkap. Beberapa saat lalu, grup band indie yang sedang terkenal menyanyikan beberapa lagu sebelum istirahat. Namun sekarang di atas panggung ada seorang yang berdiri dan meminta perhatian semua orang.

Aku memincingkan mata. Orang itu Varo? Varo! Mau apa di atas sana? Menyanyi? Dia pasti bercanda! Suara varo sumbang! Satu kekurangan di antara semua kelebihannya.

“Mohon perhatian semuanya!” katanya melalu *mic*.

Ruangan berubah sunyi, dan entah mengapa itu membuat tengkukku meremang. Terlebih, ketika Varo menatapku dan tersenyum. Aku membalas senyumannya canggung.

“Kalian semua di sini pasti tau apa yang telah aku lalui.” Lanjutnya, kini melihat keberbagai arah, untuk menatap satu

persatu mata penontonnya. “Masa-masa kelam penuh dengan air mata. Masa dimana kebodohan merenggut semuanya dariku. Cinta, anak, semangat hidup, dan teman... semua itu pernah hilang dariku.”

Matanya kembali padaku, dan pandangan kami terkunci. “Tapi ada satu yang tidak pernah hilang,” aku tak mengerti, dadaku berdebar. “Sahabat. Dia selalu berdiri di sisiku. Menemaniku, tak peduli dalam situasi apapun. Tak peduli dalam kesulitan macam apapun. Tak peduli semua orang menyalahkanku, dia akan ada di depan untuk membelaku.” Dia diam beberapa saat. “Bianca...” tangannya terangkat untuk melambai, memanggilku agar naik ke atas panggung bersamanya.

Aku tertegun, pandangan semua orang beralih kepadaku. Dan ketika aku masih saja terpaku dengan bodoh di kursiku, ruangan mulai berisik oleh bisik-bisik. Orang-orang bertanya-tanya, apa yang akan Varo lakukan? Pertanyaan yang sama dengan pertanyaanku.

Dentingan piano mulai terdengar, dan orang-orang kembali menutup mulutnya rapat. Suara lembut Febby melantunkan sebuah lagu romantis yang membuat tengkukku semakin terasa meremang.

Dua orang menghampiri, meraih tanganku untuk berdiri, dan menuntunku seperti orang sakit menuju panggung. Dan kedua orang itu meninggalkanku pada saat aku telah berdiri tegak di hadapan Varo.

“Apa yang kamu lakuin? Aku malu!” bisikku sepelan mungkin, agar hanya Varo yang bisa mendengar. Namun lelaki itu hanya tersenyum.

“Bianca...” panggilnya lagi lewat *mic*, padahal aku ada tepat di hadapannya! “rasanya terimakasih saja tidak cukup untuk semua yang telah kamu perbuat untukku. Aku benar-benar bersyukur ada kamu dalam hidupku.”

Varo berlutut, menaruh *mic* di lantai panggung ketika tangannya sibuk mengambil kotak dari saku dalam jasnya. Membuka kotak itu sebelum meraih *mic*-nya kembali.

Dia mengulurkan kotak itu ke hadapanku. Ada sebentuk cincin permata indah di dalamnya. Dan belum selesai ketakjubkanku atas cincin itu, varo kembali berkata;

"Menikahlah denganku, Bi... temani aku seumur hidupku, karena hanya kamu yang bisa. Hanya kamu yang mampu. Dan aku mau hanya kamu."

Aku tertegun. Mimpikah aku? Jika iya, tolong Tuhan, jangan pernah bagunkan aku! Namun sorakan orang-orang yang berteriak menyuruhku untuk menerimanya itu nyata. aku menutup mulut tak percaya, dan air mata merembas tanpa kusadari.

Aku tidak bisa menjawab. Aku justru terisak keras karena haru dan rasa tak percaya mengaduk-aduk perasaanku.

Setelah cukup lama, aku masih juga diam, Varo bangkit, meraih tanganku. "Jangan menangis, Bi." Ruangan sunyi lagi. Varo sudah tidak memakai mic, jadi orang-orang diam agar bisa mendengar apa yang lelaki itu katakan. Bahkan Febby dan sang pianis pun berhenti. "Aku tau, hidup bersamaku pasti berat, tapi aku berjanji akan melakukan segalanya yang terbaik." Dia melepaskan tanganku untuk menghapus air mata di pipiku.

"Bianca Alissa, maukah kamu menikah denganku?" tanyanya lagi, dan aku hanya bisa mengangguk karena tenggorokanku yang tersekat air mata.

Varo berteriak, "*Yes*!" dan semua orang bersorak senang. Dia memakaikan cincin di jari manisku, sebelum memelukku. Dia mengangkatku dan berputar, membuatku memekik takut; lalu kembali menurunkanku walau masih memelukku.

Dari bahu varo, aku melihat semua orang yang turut senang bersama kami. Namun, ketika mataku bertemu dengan mata

Rico, lelaki itu menggelang seolah menyalahkanku tentang bualanku sendiri.

Aku sadar, Varo bahkan tidak mengatakan cinta. *Karena cinta sendiri itu menyakitkan, namun bersama orang yang membuat kita cinta sendiri, pasti lebih menyakitkan.* Aku memejamkan mata. Tak peduli lagi.

Cara mengirim naskah dan ketentuan penerbitan di ZA Publisher.

1. **Naskah sudah diketik rapih dalam bentuk word/attachment**
2. **Panjang naskah minimal 100 halaman, maksimal 300 halaman. [Jika lebih dari jumlah halaman tersebut silahkan kirim pesan ke akun facebook, pages ZA Publisher atau WA kami di 081382389500]**
3. **Kirim naskah ke alamat email zapublisher2@gmail.com**
4. **Minimal order 15 eksampler.**
5. **Penulis hanya membayar biaya cetak [Itu sudah termasuk layout dan cover]**
6. **Harga jual menjadi hak penulis, biasanya tim kami hanya menyarankan.**
7. **Royalti 100% menjadi hak penulis sepenuhnya. Kami tidak akan meminta pembagian royalti.**

Salam Karya